

**POLA KEMITRAAN ANTARA PG. PESANTREN BARU
DENGAN PETANI TEBU RAKYAT KEMITRAAN (TRK)
(Kasus di Desa Pagu, Kecamatan Wates, Kota Kediri)**

SKRIPSI

Oleh

**Twicia Yulian
0710453005**



Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
Gelar Sarjana Pertanian Strata Satu (S1)

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

FAKULTAS PERTANIAN

JURUSAN SOIAL EKONOMI PERTANIAN

PROGRAM STUDI PENYULUHAN DAN KOMUNIKASI PERTANIAN

MALANG

2011

RINGKASAN

Twicia Yulian. (0710453005). Pola Kemitraan Antara PG.Pesantren Baru dengan Petani Tebu Rakyat Kemitraan (Kasus di Desa Pagu, Kecamatan Wates Kota Kediri). Dibawah bimbingan Prof. Dr. Ir. Keppi Sukesni, MS.

Pendekatan pembangunan pertanian telah mengalami perubahan yang mendasar yaitu dari pendekatan komoditi menjadi pendekatan agribisnis. Hal ini sejalan dengan penegasan paradigma baru pendekatan pembangunan pertanian yang bertujuan membangun sistem agribisnis yang kuat sekaligus pemerataan sehingga berkesinambungan antar sektor dan antar wilayah. Visi pembangunan pertanian berdasarkan landasan tersebut adalah terwujudnya kehidupan sejahtera khususnya petani, melalui pembangunan sistem agribisnis dan usaha-usaha agribisnis berdaya saing, berkelanjutan dan terdesentralisasi.

Komoditas tebu merupakan salah satu komoditas pertanian yang berorientasi pasar dan mempunyai peran penting di masyarakat yaitu dapat menumbuhkan banyak kesempatan kerja baik dengan petani sebagai penghasil bahan baku proses produksi ataupun perusahaan sebagai tempat pengolahan hasil produksi. Mengingat budidaya komoditas tebu memerlukan permodalan yang besar serta kondisi petani Indonesia yang sangat lemah baik dalam hal manajemen dan profesionalisme serta terbatasnya akses terhadap permodalan, teknologi dan jaringan pemasaran maka diperlukan peran serta pengusaha besar (pemilik modal) untuk membantu mengembangkan usahatani petani kecil dalam bentuk kemitraan. Kemitraan usaha merupakan suatu bentuk kerjasama yang tepat untuk mengatasi permasalahan petani tersebut. Kemitraan dikembangkan atas dasar aspek ekonomis dan dengan pembinaan untuk menghasilkan manfaat jangka panjang. Dampak dari program kemitraan diharapkan tidak hanya menguntungkan para pelaku ekonomi atau perusahaan saja melainkan juga harus membawa dampak positif bagi seluruh kehidupan petani. Hubungan kemitraan diharapkan dapat menyelesaikan segala permasalahan seperti dalam hal permodalan, teknologi, saprodi, penetapan harga serta pemasaran hasil dengan mendapat bantuan dari pihak luar.

PG. Pesantren Baru melakukan kemitraan dengan petani tebu melalui pengembangan pola inti plasma antara perusahaan mitra yaitu PG. Pesantren sebagai perusahaan inti dengan petani sebagai kelompok mitra. Kemitraan yang terjalin diartikan sebagai kerjasama yang sinergis antara dua belah pihak untuk melaksanakan suatu kegiatan sehingga tercipta hubungan timbal balik, saling menerima dan saling memberi satu sama lain. Keberhasilan program kemitraan yang terjadi antara PG.Pesantren dengan petani sangat ditentukan oleh

sikap masing-masing peserta kemitraan itu sendiri karena semakin baik sikap yang ditimbulkan oleh peserta kemitraan maka semakin baik pula kemitraan yang terjalin.

Rumusan Masalah adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pola kemitraan yang dilakukan oleh PG. Pesantren Baru dengan petani TRK?
2. Bagaimanakah pelaksanaan hak dan kewajiban antara petani TRK dengan PG. Pesantren Baru?
3. Bagaimana produktivitas tebu, dan pendapatan petani TRK dalam program TRK?

Sedangkan tujuan penelitian ini yaitu:

- a. Mendiskripsikan proses pola kemitraan antara PG. Pesantren Baru dengan petani tebu TRK.
- b. Menganalisis pelaksanaan hak dan kewajiban antara PG. Pesantren Baru dengan petani TRK.
- c. Menganalisis produktivitas tebu, pendapatan dan penerimaan petani TRK.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan analisis data deskriptif kuantitatif. Metode analisis kuantitatif adalah metode analisis yang peneliti melakukan analisa data yang telah diperoleh dengan menggunakan analisa statistik, Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini adalah: (1) Pelaksanaan kemitraan antara PG. Pesantren Baru dengan Petani Tebu Rakyat Kemitraan, Berjalannya hak dan kewajiban yang telah sesuai dengan apa yang direncanakan namun hasilnya belum sesuai dengan yang diharapkan, Adanya Perbedaan pendapatan dan penerimaan antara Petani Tebu Rakyat Kemitraan (TRK) dengan Petani Tebu Non Kemitraan (TRM).

SUMMARY

Twicia Yulian. (0710453005). New Partnership Between PG.Pesantren Baru pattern with Sugar Cane Farmers People's Partnership (Case in the Village Pagu, District Wates Kediri).Dibawah bimbingan Prof. Dr. Ir. Keppi Sukesni, MS.

Approach to agricultural development has undergone a fundamental change of approach from the commodity approach to agribusiness. This is in line with the assertion of a new paradigm of agricultural development approach aimed at building a strong agribusiness system at the same time so that the continuous distribution of inter-sectoral and inter-regional. The vision of agricultural development based on the foundation is a proposed life of prosperous farmers, in particular, through the development of agribusiness systems and the efforts of agribusiness competitiveness, sustainable and decentralized.

Commodities cane is one of market-oriented agricultural products and have an important role in society that can foster a lot of good job opportunities to farmers as producers of raw materials production process or the company as a place of processing products. Given the commodity sugar cane cultivation requires large capital and the condition of Indonesian farmers are very weak both in terms of management and professionalism as well as limited access to capital, technology and marketing network will require the participation of large employers (owners of capital) to help develop the farming of small farmers in the form of partnerships .

Business partnership is an appropriate form of cooperation to overcome the problems of farmers. The partnership was developed on the basis of economical aspects, and with guidance to generate long-term benefits. The impact of the partnership program is expected to not only benefit the economy or corporate actors alone but must also bring a positive impact for the entire life of farmers. Partnerships are expected to resolve all such problems in terms of capital, technology, production facilities, pricing and marketing of products with the assistance of outside parties.

PG. Pesantren Baru partnership with farmers through the development of the core pattern of plasma between the partner company that is PG. Pesantren as a company with a core group of farmers as partners. Partnership that exists interpreted as a synergistic cooperation between the two sides to carry out an activity so as to create mutual relationship, mutual acceptance and give each one another.

The success of the partnership program between PG.Pesantren by farmers is determined by the attitude of each participant's own partnership because the better the attitude brought about by partnership participants the better the partnership that exist.

Problem formulation is as follows:

- Ø How the partnership committed by PG. Pesantren Baru with farmers TRK?
- Ø How is the implementation of the rights and obligations between farmers TRK with PG.Pesantren Baru ?
- Ø How sugarcane productivity, and income of farmers in the program TRK.

While the purpose of this study are:

Describes the process of partnership between PG. Pesantren Baru TRK with sugarcane farmers.

1. Analyzing the implementation of the rights and obligations between the PG.Pesantren Barubwith farmers TRK
2. Analyze the productivity of sugarcane, farmers' incomes and the acceptance of TRK.

Analysis of the data used in this research is descriptive quantitative data analysis. Quantitative analysis method is a method of analysis the researcher to analyze data that were obtained using statistical analysis, data collection techniques used were interviews, observation and documentation

The results of this study are:

The results of this study were: (1) The partnership between the PG.Pesantren Baru Sugar Cane Farmers People's Partnerships, Passing of the rights and obligations in accordance with what was planned, but results have not been as expected, presence and acceptance of difference in income between the People's Sugar Cane Farmers Partnership (TRK) with Non Sugarcane Farmers Partnership (TRM).

DAFTAR ISI

	Halaman
RINGKASAN.....	i
SUMMARY.....	iii
KATA PENGANTAR.....	v
RIWAYAT HIDUP.....	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan	6
1.4 Kegunaan.....	6
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1.Konsep Kemitraan	8
2.1.1 Pengertian Kemitraan	8
2.1.2 Maksud, Tujuan dan Manfaat Kemitraan.....	10
2.1.3 Prinsip-prinsip Kemitraan	15
2.1.4 Pola-Pola Kemitraan	16
2.1.5 Permasalahan Kemitraan	21
2.1.6 Faktor Penyebab Permasalahan Kemitraan Usaha.....	23
2.1.7 Peranan Pelaku Kemitraan Usaha	23
2.2.Kelompok Tani.....	25
2.3.Sejarah Tanaman Tebu.....	27
2.4.Tanaman Tebu	30
III. KERANGKA TEORITIS	
3.1 Kerangka Pemikiran.....	40
3.2 Hipotesis.....	44
3.3 Batasan Masalah	44
3.4 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel	44
3.4.1 Pengukuran Variabel	49
IV. METODE PENELITIAN	
4.1 Metode Penelitian	53
4.2 Metode Penentuan Lokasi	53
4.3 Metode Penentuan Responden	53
4.4 Metode Pengumpulan Data	54
4.5 Metode Analisis Data.....	55
4.5.1 Analisis Pendapatan Usahatani Tebu	55
4.5.2 Analisis Biaya Usahatani.....	56
4.5.3 Analisis Penerimaan Usahatani	56

V. KEADAAN UMUM DAERAH PENELITIAN

5.1 Keadaan Wilayah	61
5.2 Keadaan Penduduk	62
5.2.1 Penduduk Berdasarkan Umur	62
5.2.2 Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian	63
5.3 Keadaan Pertanian	65
5.3.1 Distribusi Lahan Pertanian	65
5.3.2 Jenis Komiditi dan Produksi Tanaman Pertanian	66
5.4 Profil PG.Pesantren Baru	66
5.4.1 Lokasi dan Data Teknis Perusahaan	66
5.4.2 Tujuan Perusahaan	67
5.4.3 Karakteristik Kegiatan Usaha	68

VI. HASIL DAN PEMBAHASAN

6.1 Karakteristik Petani Contoh.....	71
6.1.1 Umur.....	71
6.1.2 Tingkat Pendidikan.....	72
6.1.3 Jumlah Tanggungan Keluarga	74
6.1.4 Luas Lahan.....	74
6.1.5 Pengalaman Berusahatani.....	75
6.1.6 Akses Kredit.....	76
6.2 Identifikasi Proses Pola Kemitraan.....	77
6.2.1 Mekanisme Pelaksanaan Pola Kemitraan Dalam Agroindustri Berdasarkan Gula Antara Petani Tebu Kemitraan dengan PG.Pesantren Baru.....	80
6.3 Hak dan Kewajiban antar PG.Pesantren Baru dengan Petani Tebu Kemitraan.....	88
6.3.1 Hak PG,Pesantren Baru dan Petani TRK	88
6.3.2 Pelaksanaan Hak dan Kewajiban Petani Tebu TRK dan TRM	92
6.4 Analisis Rendemen Usahatani Tebu	93
6.5 Analisis Pendapatan Usahatani Tebu	97
6.5.1 Biaya Produksi	97
6.5.2 Biaya Pendapatan	99
6.5.3 Biaya Penerimaan.....	99

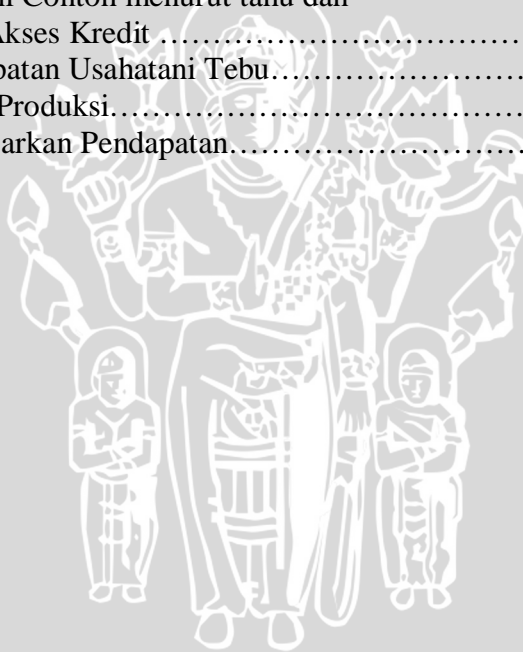
VII. KESIMPULAN DAN SARAN

7.1 Kesimpulan.....	102
7.2 Saran.....	103

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

No.	Teks	Halaman
3.4.1	Variabel Dan Indikator Pelaksanaan Kemitraan.....	49
5.1	Orbitasi Desa Pesantren Kecamatan Pesantren Kota Kediri.....	61
5.2	Distribusi Petani Contoh menurut Kelompok Umur.....	62
5.2.2	Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian.....	64
5.3	Distribusi Lahan Pertanian.....	65
5.3.2	Jenis Komoditi dan Produksi Tanaman Pertanian.....	66
6.1.1	Distribusi Petani Contoh menurut Kelompok Umur.....	72
6.1.2	Distribusi Petani Contoh menurut Tingkat Pendidikan.....	73
6.1.3	Jumlah Tanggungan Keluarga.....	74
6.1.4	Distribusi Petani Contoh Menurut Luas Lahan.....	75
6.1.5	Distribusi Petani Contoh menurut Pengalaman Berusahatani.....	76
6.1.6	Distribusi Petani Contoh menurut tahu dan tidak tahunya Akses Kredit	77
6.4	Analisis Pendapatan Usahatani Tebu.....	94
6.4.1	Analisis Biaya Produksi.....	96
6.4.2	Analisis Berdasarkan Pendapatan.....	98



I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendekatan pembangunan pertanian telah mengalami perubahan yang mendasar yaitu dari pendekatan komoditi menjadi pendekatan agribisnis. Hal ini sejalan dengan penegasan paradigma baru pendekatan pembangunan pertanian yang bertujuan membangun sistem agribisnis yang kuat sekaligus pemerataan sehingga berkesinambungan antar sektor dan antar wilayah. Visi pembangunan pertanian berdasarkan landasan tersebut adalah terwujudnya kehidupan sejahtera khususnya petani, melalui pembangunan sistem agribisnis dan usaha-usaha agribisnis berdaya saing, berkelanjutan dan terdesentralisasi (Martodireso, S dan Suryanto, W.A, 2002).

Sejalan dengan visi pembangunan pertanian yang bertujuan membangun sistem agribisnis yang kuat berkesinambungan antar sektor dan antar wilayah diatas maka sangat diperlukan teknologi pertanian untuk pengembangan komoditas yang berorientasi pasar serta sistem pelayanan bagi petani baik dalam hal teknik budidaya serta penyediaan modal usaha (kredit) dan penyuluhan pertanian sehingga diharapkan dapat meningkatkan komoditas-komoditas pertanian di era pasar bebas.

Industri pergulaan di Indonesia memiliki peranan penting di dalam pembangunan ekonomi nasional. Hal ini dimulai sejak pelita V dan telah diatur dalam kebijakan pengembangan agroindustri yang disesuaikan dengan pembangunan ekonomi nasional. Pengembangan agroindustri bukan saja menciptakan kondisi saling mendukung antara kekuatan industry dengan pertanian, namun agroindustri merupakan suatu bentuk keterpaduan sektor pertanian dan industri yang mampu memberikan dampak pada pengembangan, baik melalui penciptaan lapangan kerja, penciptaan nilai tambah, perbaikan distribusi pendapatan, dan pengembangan pertanian secara luas. Salah satu sektor pertanian yang potensial sebagai contributor devisa negara adalah perkebunan, diantaranya perkebunan tebu.

Pembangunan komoditas pertanian tersebut pada kenyataannya saat ini mengalami hambatan. hambatan ini disebabkan oleh adanya berbagai

permasalahan yang terjadi di masyarakat, salah satunya adalah rendahnya kualitas sumberdaya manusia yang merupakan kendala signifikan dalam pembangunan agribisnis. Pertanian Indonesia yang berbasis pedesaan melibatkan sumberdaya manusia yang besar, terutama dalam hal manajemen dan orientasi komersial dan bisnis jangka panjang. faktor penghambat lain dalam peningkatan pembangunan adalah belum terciptanya wawasan para pelaku baik petani atau usaha kecil, maupun usaha skala besar untuk merencanakan bisnis jangka panjang dalam kerangka kerjasama yang saling menguntungkan.

Konsep formal kemitraan sebenarnya telah tercantum dalam undang-undang nomor 9 tahun 1995 yang berbunyi, “ kerja sama antara usaha kecil dengan usaha menengah atau dengan usaha besar disertai pembinaan dan pengembangan yang berkelanjutan oleh usaha menengah atau usaha besar dengan memperhatikan prinsip yang saling memerlukan, saling memperkuat dan saling menguntungkan”. konsep tersebut diperjelas pada peraturan Pemerintah nomor 44 tahun 1997 yang menerangkan bahwa bentuk kemitraan yang ideal adalah yang saling memperkuat, saling menguntungkan, dan saling menghidupi. Tujuan kemitraan adalah untuk meningkatkan pendapatan, kesinambungan usaha, meningkatkan kualitas sumber daya kelompok mitra, peningkatan skala usaha, serta menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan usaha kelompok usaha mandiri.

Dalam pembangunan ekonomi, pola kemitraan merupakan perwujudan cita-cita untuk melaksanakan system perekonomian gotong royong yang dibentuk antara mitra yang kuat dari segi permodalan, pasar, dan kemampuan teknologinya bersama petani golongan lemah serta miskin yang tidak berpengalaman. tujuannya adalah untuk meningkatkan produktivitas dan usaha atas dasar kepentingan bersama. Oleh karena itu, pembangunan ekonomi dengan pola kemitraan dapat dianggap sebagai usaha yang paling menguntungkan, terutama ditinjau dari pencapaian tujuan pembangunan nasional jangka panjang.

Pada kenyataannya, kemitraan bisnis memang bermanfaat dalam meningkatkan akses usaha kecil ke pasar, modal, dan teknologi, serta mencegah terjadinya *diseconomics of scale* sehingga mutu juga menjadi terjaga. Hal seperti itu dapat terjadi karena adanya komitmen kedua belah pihak untuk bermitra.

Pengusaha menengah sampai skala besar memiliki komitmen atau tanggung jawab moral dalam membimbing dan mengembangkan pengusaha kecil supaya dapat mengembangkan usahanya sehingga mampu menjadi mitra yang handal untuk meraih keuntungan bersama. Mereka yang bermitra perlu menyadari kekuatan dan kelemahan masing-masing untuk saling mengisi, saling melengkapi, saling memperkuat, serta tidak saling mengeksploitasi. Dalam kondisi ini akan tercipta rasa saling percaya antara kedua belah pihak sehingga usahanya akan semakin berkembang.

Komoditas tebu merupakan salah satu komoditas pertanian yang berorientasi pasar dan mempunyai peran penting di masyarakat yaitu dapat menumbuhkan banyak kesempatan kerja baik dengan petani sebagai penghasil bahan baku proses produksi ataupun perusahaan sebagai tempat pengolahan hasil produksi.

Mengingat budidaya komoditas tebu memerlukan permodalan yang besar serta kondisi petani Indonesia yang sangat lemah baik dalam hal manajemen dan profesionalisme serta terbatasnya akses terhadap permodalan, teknologi dan jaringan pemasaran maka diperlukan peran serta pengusaha besar (pemilik modal) untuk membantu mengembangkan usahatani petani kecil dalam bentuk kemitraan. Kemitraan usaha merupakan suatu bentuk kerjasama yang tepat untuk mengatasi permasalahan petani tersebut. Kemitraan dikembangkan atas dasar aspek ekonomis dan dengan pembinaan untuk menghasilkan manfaat jangka panjang. Dampak dari program kemitraan diharapkan tidak hanya menguntungkan para pelaku ekonomi atau perusahaan saja melainkan juga harus membawa dampak positif bagi seluruh kehidupan petani. Hubungan kemitraan diharapkan dapat menyelesaikan segala permasalahan seperti dalam hal permodalan, teknologi, saprodi, penetapan harga serta pemasaran hasil dengan mendapat bantuan dari pihak luar (Hafsah, 2003).

PG. Pesantren Baru melakukan kemitraan dengan petani tebu melalui pengembangan pola inti plasma antara perusahaan mitra yaitu PG. Pesantren sebagai perusahaan inti dengan petani sebagai kelompok mitra. Kemitraan yang terjalin diartikan sebagai kerjasama yang sinergis antara dua belah pihak untuk

melaksanakan suatu kegiatan sehingga tercipta hubungan timbal balik, saling menerima dan saling memberi satu sama lain. Keberhasilan program kemitraan yang terjadi antara PG.Pesantren dengan petani sangat ditentukan oleh sikap masing-masing peserta kemitraan itu sendiri karena semakin baik sikap yang ditimbulkan oleh peserta kemitraan maka semakin baik pula kemitraan yang terjalin.

Sistem pertanian kontrak menurut Wilson (1986) adalah merupakan suatu penerobosan pola kapitalisme ke dalam bidang pertanian. Dalam system pertanian kontrak terdapat hubungan antara pengontrak dengan petani kontrak dibawah perjanjian yang disepakati bersama. Pengontrak memerlukan faktor produksi berupa tanah dan tenaga kerja, sedangkan petani kontrak mendapatkan kemudahan dalam memperoleh input produksi dan pemasarannya. Wilson (1986) dan Kirk (1987) menyoroti secara tajam bagaimana pihak pengontrak dalam hubungan tersebut. Pengontrak dapat melepaskan sebagian tanggung jawabnya terhadap pertanian. Hubungan *contract farming* diikat oleh komoditi, bukan ketenagakerjaan sebagai pengikat, terutama tenaga kerja petani.

Dengan Inpres No. 5/1998 maka terjadi kemitraan antara pabrik gula dengan petani tebu dengan tujuan untuk meningkatkan nilai tambah pada pendapatan dan efisiensi usahatani yang diperoleh petani tebu dan pabrik gula. Dikatakan efisien jika dalam melakukan usahatani tersebut dapat memanfaatkan sumberdaya yang ada dengan sebaik-baiknya serta menghasilkan keluaran atau output yang melebihi masukan atau input.

Pendapatan dan efisiensi petani tebu dikatakan mengalami peningkatan apabila produktivitas tebu juga meningkat. Namun pada kenyataannya produktivitas tebu saat ini semakin menurun. Salah satu faktor yang menyebabkan penurunan produktivitas tebu diantaranya adalah adanya inefisiensi dalam kelembagaan petani maupun pabrik gula, baik itu dalam lingkungan kelembagaan (kebijakan pemerintah) dan peraturan kelembagaan (kesepakatan diantara pelaku ekonomi).

1.2. Perumusan Masalah

Pada umumnya masalah yang muncul pada petani, khususnya petani tebu adalah permodalan, baik pada saat awal penanaman ataupun sampai dengan pasca panen, selain itu masalah fluktuasi harga, sarana produksi (benih, pupuk dan pestisida), harga jual hasil produksi, persaingan antar petani tebu besar dan kecil, minimnya teknologi dan kesulitan akan akses pasar yang lebih luas dalam menyalurkan hasil panen tebunya, sedangkan permasalahan yang dialami oleh perusahaan adalah pemenuhan pasokan bahan baku gula yang harus selalu tersedia dengan kualitas dan kuantitas tebu yang baik.

Salah satu upaya untuk mengatasi masalah permodalan serta permasalahan-permasalahan yang lainnya, sebagian besar petani tebu melakukan kerja sama dengan PG. Pesantren Baru sebagai perusahaan pengelola hasil tebu. Kerjasama yang terjalin merupakan hubungan kerjasama yang saling menguntungkan dan diharapkan dapat secara cepat bersimbiose mutualistik sehingga kekurangan dan keterbatasan yang dialami oleh petani dan perusahaan tembakau dapat teratasi sehingga petani tidak mengalami kesulitan pada saat proses budidaya tanaman tebu serta perusahaan dapat dengan mudah memperoleh pasokan tebu berkualitas baik dari petani.

Kemitraan PG. Pesantren Baru tersebut menimbulkan respon dari petani melalui rangsangan sosial dan reaksi yang bersifat emosional, sehingga menimbulkan sikap saling berinteraksi satu sama lain. Respon dan reaksi pada akhirnya dinyatakan dalam bentuk perilaku yang konsisten dan memberikan kesimpulan terhadap *stimulus* dalam bentuk nilai baik dan buruk, positif dan negatif, menyenangkan dan tidak menyenangkan serta setuju atau tidak setuju.

Sikap yang ditimbulkan dalam program kemitraan tersebut nantinya dapat berdampak pada keberhasilan kemitraan yang terjalin karena menurut Hafshah (2003) keberhasilan kemitraan sangat ditentukan oleh adanya kepatuhan di antara yang bermitra dalam menjalankan etika bisnis dan kegagalan yang terjadi pada kemitraan sering disebabkan karena fondasi kemitraan yang kurang kuat dan hanya di dasari rasa belas kasihan semata atau atas dasar paksaan pihak lain, bukan atas kebutuhan untuk maju dan berkembang bersama dari pihak-pihak yang bermitra.

Penelitian ini bertujuan untuk mengatur dan mengarahkan pola kemitraan petani tebu di desa Pagu dengan PG.Pesantren Baru, pengaturan secara kusus dimaksudkan untuk mendesain pola kemitraan antara petani tebu dan pelaku ekonomi lainnya, seperti pabrik gula, KUD, Asosiasi Petani Tebu Rakyat (APTR), agar nantinya saling memberikan keuntungan. Pabrik gula dan petani terikat dalam suatu ikatan kontrak dalam suatu organisasi atau suatu bentuk kemitraan usaha.

Berdasarkan uraian tersebut diatas, maka permasalahan yang dikaji pada penelitian yakni :

1. Bagaimana proses pola kemitraan yang dilakukan oleh PG. Pesantren Baru dengan petani TRK?
2. Bagaimanakah pelaksanaan hak dan kewajiban antara petani TRK dengan PG. Pesantren Baru?
3. Bagaimana produktivitas tebu, dan pendapatan petani TRK dalam program TRK?

1.3. Tujuan

Dari perumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dijelaskan bahwa tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Mendiskripsikan proses pola kemitraan antara PG. Pesantren Baru dengan petani tebu TRK.
2. Menganalisis pelaksanaan hak dan kewajiban antara PG.Pesantren Baru dengan petani TRK.
3. Menganalisis produktivitas tebu, pendapatan dan penerimaan petani TRK.

1.4. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Bagi peneliti

Penelitian ini merupakan proses belajar yang harus ditempuh sehingga dapat bermanfaat untuk menambah wawasan dan merupakan salah satu syarat kelulusan untuk memperoleh gelar sarjana pertanian di Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya.

2. Bagi PG. Pesantern Baru

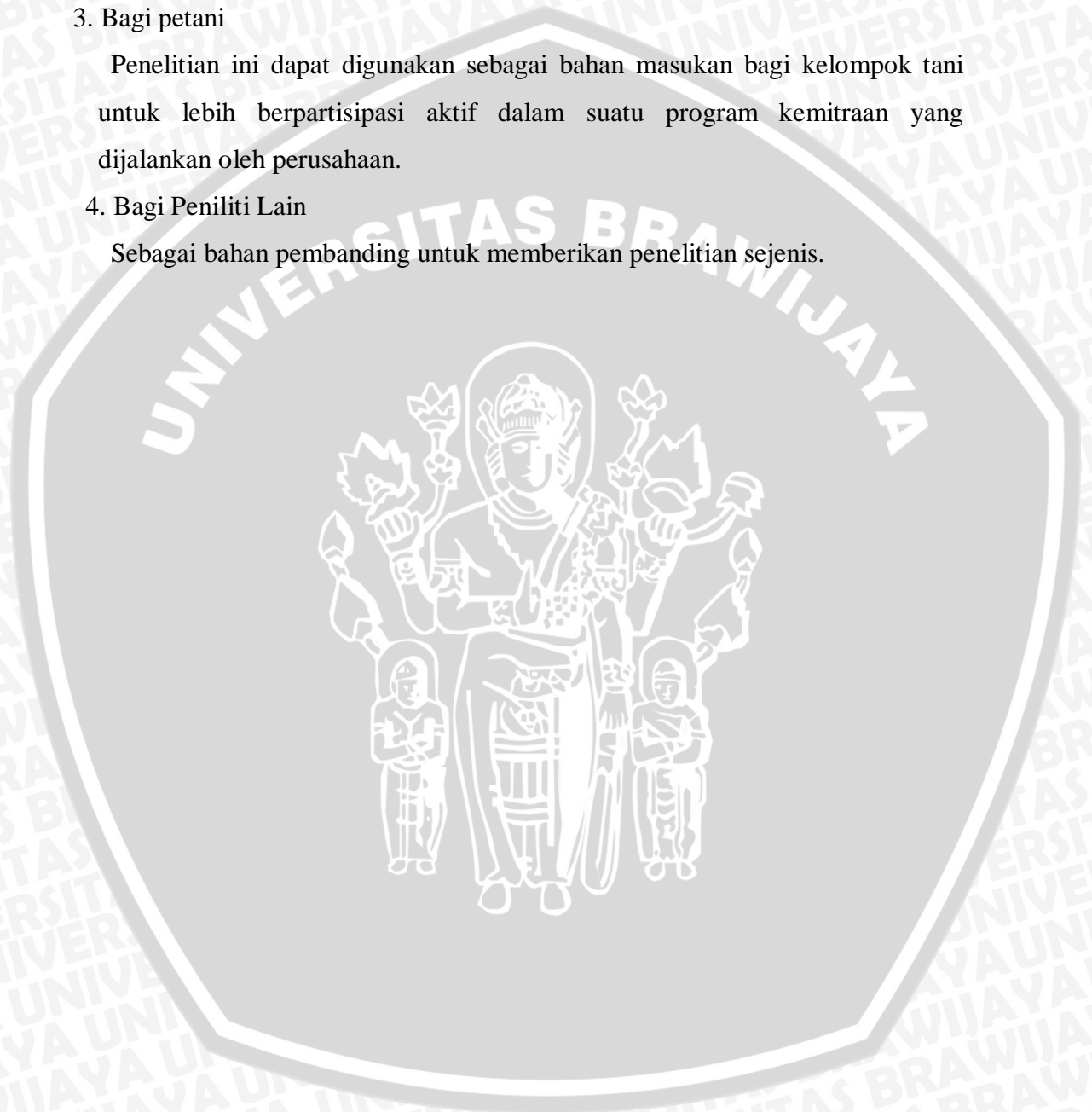
Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dan pertimbangan dalam menentukan kebijakan selanjutnya.

3. Bagi petani

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi kelompok tani untuk lebih berpartisipasi aktif dalam suatu program kemitraan yang dijalankan oleh perusahaan.

4. Bagi Peneliti Lain

Sebagai bahan pembandingan untuk memberikan penelitian sejenis.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Kemitraan

2.2.1 Pengertian Kemitraan

Menurut Martiderso (2002; 11) kemitraan usaha pertanian merupakan salah satu instrumen kerja sama yang mengacu kepada terciptanya suasana keseimbangan, keselarasan, dan keterampilan yang didasari saling percaya antar perusahaan mitra dan kelompok perwujudan sinergi kemitraan, yaitu terwujudnya hubungan yang saling membutuhkan, saling menguntungkan dan saling memperkuat. Kemitraan dalam Fahrudhah (2005), kemitraan pada esensinya adalah dikenal dengan istilah gontong royong atau kerjasama dari berbagai pihak, baik secara individual maupun kelompok. Dengan kata lain kemitraan adalah kemitraan adalah suatu kerjasama formal antara individu-individu, kelompok-kelompok atau organisasi-organisasi untuk mencapai suatu tujuan tugas atau tujuan tertentu.

Sedangkan pengertian kemitraan dalam Undang-Undang Nomor 9 tahun 1995 bab 1 dalam Nurmianto (2008; 2), dikatakan sebagai kerja sama usaha kecil dengan usaha menengah atau dengan usaha besar disertai dengan pembinaan dan pengembangan oleh usaha menengah atau usaha besar dengan memperhatikan prinsip saling memerlukan, saling memperkuat, dan saling menguntungkan, ini merupakan landasan pengembangan usaha. Di lain pihak Lan Lion (1995) dalam Nurmianto (2008; 3) mengatakan bahwa kemitraan adalah suatu sikap menjalankan bisnis yang diberi ciri dengan hubungan jangka panjang, suatu kerjasama bertingkat tinggi, saling percaya, dimana pemasok dan pelanggan berniaga satu sama lain untuk mencapai tujuan bisnis bersama.

Dalam buletin yang dikeluarkan oleh FAO (2001) berpendapat tentang kemitraan/ *contract farming* sebagai berikut:

“Contract farming can be defined as an agreement between farmers and processing and/or marketing firms for the production and supply of agricultural

products under forward agreements, frequently at predetermined prices". (Kemitraan dapat didefinisikan sebagai sebuah kesepakatan antara petani dan perusahaan pengolah dan atau perusahaan pemasaran untuk produksi dan persediaan produk pertanian dibawah kesepakatan/ perjanjian, termasuk diantaranya penentuan harga).

Sedangkan menurut Mayers dan Vermulen (2002) dalam Maturana (2005) berperndapat kemitraan Hubungan atau kerjasama yang secara aktif dilakukan oleh dua pihak atau lebih dengan ekspektasi penerimaan manfaat. Sistem pertanian kontrak (*contract farming*) menurut Daryanto (2007) merupakan satu mekanisme kelembagaan (kontrak) yang memperkuat posisi tawar-menawar petani, peternak dan nelayan dengan cara mengkaitkannya secara langsung atau pun tidak langsung dengan badan usaha yang secara ekonomi relatif lebih kuat. Melalui kontrak, petani, peternak dan nelayan kecil dapat beralih dari usaha tradisional/subsisten ke produksi yang bernilai tinggi dan berorientasi ekspor. Mohanty (2007) dalam artikelnya mendefinisikan kemitraan sebagai berikut:

"Contract farming is a business deal between farmers and another party that allows for the other party (traders and business houses) to ask for specific produce from the farmer for a specific rate determined a priori".

(Pertanian kontrak adalah suatu kesepakatan bisnis antara petani dan pihak lain yang memungkinkan pihak lain (pedagang dan perusahaan) untuk meminta untuk pruduksi tertentu dari petani dengan ukuran tertentu sebagai sebuah hak istimewa)

Menurut Hafisah (1999) dalam Yusnitasari (2006; 20), kemitraan adalah suatu strategi bisnis yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih dalam jangka waktu tertentu untuk meraih keuntungan bersama dengan prinsip saling menguntungkan. Syafi'i (1995) dalam Yusnitasari (2006; 22) menyatakan bahwa pola kemitraan adalah hubungan bisnis antara petani dan pengusaha yang saling menguntungkan dan membentuk kerjasama sistem kontrak/ perjanjian tertentu yang disepakati bersama.

Unsur- unsur yang bermitra adalah:

1. Petani sebagai mitra tani yang menghasilkan produksi pertanian

2. Lemaga formal seperti KUD, BUMN, supplier swasta sebagai mitra media
3. Industry pengolahan dan usaha pemasaran yang menampung hasil dan mitra media.

Glover dan Kusteter (1990) dalam Bakhrie (2006; 6), program kemitraan atau yang sering disebut *contract farming* secara definitif, diartikan sebagai usahatani yang didasarkan pada kontrak antara satu lembaga atau perusahaan yang berperan sebagai pengolah dan/ atau pemasar hasil-hasil pertanian dari yang berperan sebagai produsen primer hasil pertanian tersebut. Dalam hubungan ini petani berperan sebagai produsen primer yang akan menjual atau menyediakan sejumlah atau seluruh hasil produksinya kepada lembaga atau perusahaan.

Kemitraan adalah hubungan usaha antara usaha kecil dan/atau koperasi dengan usaha menengah atau besar disertai dengan bantuan pembinaan berupa peningkatan sumber daya manusia (SDM), peningkatan pemasaran, peningkatan teknis produksi, peningkatan modal kerja dan peningkatan teknik perbankan oleh usaha menengah atau usaha besar dengan prinsip saling menguntungkan. Kirk (1987) dalam Bakhrie (2006; 7) *contract farming* yaitu suatu cara mengatur produksi pertanian dimana petani kecil diberikan kontrak untuk menyediakan produk-produk pertanian untuk sebuah usaha sentral sesuai dengan syarat-syarat yang telah ditentukan dalam sebuah perjanjian. Berdasarkan beberapa definisi, kemitraan adalah pola kerjasama antara dua belah pihak yang saling menguntungkan dalam pencapaian tujuan bersama yang telah tersurat dalam sebuah kontrak dan kerangka kerja bersama, tanpa ada eksploitasi salah satu pihak terhadap pihak lain.

2.1.2 Maksud, Tujuan dan Manfaat Kemitraan

Menurut Martodisero (2002; 11-12) kemitraan usaha bersama bertujuan untuk meningkatkan pendapatan, kesinambungan usaha, jaminan suplai jumlah, kualitas produksi, meningkatkan kualitas kelompok mitra, peningkatan usaha, dalam rangka menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan usaha kelompok mitra yang mandiri. Manfaat yang diperoleh dalam kemitraan menurut Key dan Rusten (1999) dalam Daryanto (2007), yaitu pengembangan akses pasar, kredit dan teknologi, manajemen resiko yang lebih baik, memberikan kesempatan kerja

yang lebih baik bagi anggota keluarga dan secara tidak langsung, pendayagunaan perempuan serta pengembangan dari budaya berniaga yang berhasil.

D.J. McConnell dalam Kristanto (1988; 5-12) dalam *contract farming* atau kontrak usaha tani ada beberapa tujuan di dalamnya baik dari pihak perusahaan maupun petani, antara lain:

1. Tujuan dari pihak perusahaan;
 - a. Memperoleh bahan, bilamana usahatani kontrak telah berkembang pesat, umumnya minat utama perusahaan adalah ingin mendapatkan hak kepemilikan atas komoditi yang bersangkutan.
 - b. Pengawasan kredit, ikatan-ikatan kontrak yang agak rumit yang terdapat pada beberapa industri, serta sistem kredit produksi di antara pihak-pihak yang berkepentingan, merupakan alasan akan timbulnya hak-hak atas komditi yang eksklusif.
 - c. Efisiensi pabrik pengolahan, dalam berbagai situasi tujuan perusahaan yang mengadakan kontrak bukanlah hanya menuntut akan hak-hak istimewa namun efisiesi perekayasaan yang maksimal dalam pabrik pengolahan.
 - d. Pengendalian mutu, merupakan dasar untuk kontrak-kontrak penawaran komoditi, namun hal ini tidak memerlukan hak-hak eksklusif.
 - e. Penjualan faktor produksi, tujuan perusahaan menawarkan kontrak-kontrak kepada petani ialah memaksa mereka memasuki pasar.
2. Tujuan dari pihak petani;
 - a. Stabilitas harga, stabilitas harga yang ditawarkan dalam kebanyakan kontrak adalah berjangka pendek. Jadi kontrak hanya memberikan stabilitas harga yang terbatas.
 - b. Saluran pasar, tujuan yang lebih penting lagi dari sebagian besar kontrak yang dilakukan berkaitan dengan peluangnya untuk memasuki pasar jika pasar itu tertutup bagi petani.
 - c. Mamperoleh faktor-faktor produksi dan teknologi, produksi berdasarkan kontrak terutama berkembang pada industri-industri pertanian yang

terspesialisasi dan mempunyai kedudukan monopolistik atas masukan-masukan usaha tani yang penting.

- d. Meraih modal usaha tani dan memasuki sektor industri, dalam tipe kontrak produksi produk pertanian dengan pengawasan ketat, disediakan perlengkapan khusus kepada petani. Menyajikan alternatif bagi investasi perorangan pada pos-pos yang ada, menyewa alat ini biasanya lebih murah dari pada memilikinya.
- e. Memasuki bidang pertanian, jenis-jenis kredit yang disediakan melalui beberapa bentuk kontrak dapat menghilangkan sebagian hambatan yang dihadapi beberapa keluarga yang ingin memasuki bidang pertanian.

Keuntungan yang diperoleh dalam kemitraan dapat dinikmati oleh petani dan perusahaan menurut salah satu buletin FAO (2001), sebagai berikut:

1. *Advantages for farmers:*

- a. *Inputs and production services are often supplied by the sponsor*
- b. *This is usually done on credit through advances from the sponsor*
- c. *Contract farming often introduces new technology and also enables farmers to learn new skills*
- d. *Farmer's price risk is often reduced as many contracts specify prices in advance*
- e. *Contract farming can open up new markets which would otherwise be unavailable to small farmers*

2. *Advantage for Firms/ sponsor:*

- a. *Contract farming with small farmers is more politically acceptable than, for example, production on estates*
- b. *Working with small farmers overcomes land constraints*
- c. *Production is more reliable than open-market purchases and the sponsoring company faces less risk by not being responsible for production*
- d. *More consistent quality can be obtained than if purchases were made on the open market*

Menurut Hafsah (1999) dalam Bakhrie (2006; 7), pada dasarnya maksud dan tujuan kemitraan adalah “*Win-Win Solution Partnership*”. Kesadaran dan saling menguntungkan di sini tidak berarti para partisipan dalam kemitraan tersebut harus memiliki kemampuan dan kekuatan yang sama, tetapi yang lebih dipentingkan adalah posisi tawar yang setara berdasarkan peran serta masing-masing.

Sedangkan menurut Hafsah (1999) dalam Bakhrie (2006; 7), dalam kondisi ideal, tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan kemitraan secara lebih kongkrit adalah: a) meningkatkan pendapatan usaha kecil dan masyarakat, b) meningkatkan perolehan nilai tambah bagi pelaku kemitraan, c) meningkatkan pemerataan dan pemberdayaan masyarakat dan usaha kecil, d) meningkatkan pertumbuhan ekonomi pedesaan, wilayah dan nasional, e) memperluas kesempatan kerja dan f) meningkatkan ketahanan ekonomi nasional.

Selanjutnya menurut Anonymous (1995) dalam Yusnitasari (2006; 22-23), manfaat yang dapat diperoleh melalui kemitraan antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat yang diterima petani

- a. Dalam hal-hal tertentu petani dapat terbantu dari segi permodalan, sarana produksi dan teknologi yang diperlukan untuk meningkatkan kinerja usahanya.
- b. Terdapat jaminan pemasaran hasil yang pasti dengan harga yang layak atau sesuai dengan kesepakatan.

2. Manfaat yang diterima perusahaan

- a. Tersedianya bahan baku yang relatif cukup dari sumber yaitu para petani sebagai mitra usahanya.
- b. Adanya optimalisasi pemanfaatan sumber daya maka efisiensi perusahaan dapat ditingkatkan yang pada akhirnya keuntungan perusahaan dapat meningkat.

3. Manfaat yang diterima pemerintah

- a. Meningkatkan penyerapan tenaga kerja di pedesaan dengan berkembangnya usaha tani dan perusahaan baik usaha budidaya maupun agroindustri.

- b. Meningkatkan penerimaan negara sebagai dampak dari pendapatan baik dari usaha tani maupun dari perusahaan pertanian.

Lain halnya dengan apa yang dikatakan Hafsah (1999) dalam Bakhrie (2006; 7-9), ada 6 manfaat yang dapat diperoleh melalui kemitraan antara lain sebagai berikut:

1. Produktivitas

Melalui pendekatan kemitraan maka produktivitas meningkat diharapkan dapat dirasakan oleh pihak-pihak yang bermitra. Bagi petani peningkatan produktivitas dapat dilakukan dengan menekan faktor-faktor input seperti sarana produksi. Perusahaan juga dapat menekan input karena tidak membutuhkan banyak tenaga kerja serta perusahaan hanya menyediakan dalam bentuk pinjaman dalam sarana produksi.

2. Efisiensi

Dalam segi efisiensi bentuk waktu dan tenaga maka kemitraan dapat menekan tenaga dalam mencapai target tertentu dengan menggunakan tenaga kerja yang dimiliki mitra kerja dalam ini petani. Sebaliknya petani dapat mempercepat dan memperluas areal tanaman dengan tenaga yang tersedia dan sarana produksi yang disediakan oleh pihak perusahaan.

3. Jaminan Kualitas, Kuantitas dan Kontinuitas

Produk akhir dari suatu kemitraan ditentukan oleh dapat atau tidaknya diterima pasar. Indikator diterimanya suatu produk oleh pasar adalah adanya mutu yang diinginkan oleh konsumen. Jaminan kualitas semakin terasa apabila produk kita akan diekspor. Melalui program kemitraan antara perusahaan dan petani maka diharapkan tercapainya kualitas, kuantitas dan kontinuitas produk yang dihasilkan

4. Resiko

Melalui kemitraan diharapkan resiko yang besar dapat ditanggung bersama secara proposional sesuai dengan besarnya modal dan keuntungan yang akan diperoleh. Melalui jaminan penyerapan hasil produksi oleh pihak perusahaan maka resiko akan kerugian akibat penurunan harga dapat dihindarkan.

5. Sosial

Melalui kemitraan usaha bukan hanya memberikan dampak positif dengan saling menguntungkan melainkan dapat memberikan dampak sosial (*social benefit*) yang cukup tinggi. Kemitraan juga dapat menipiskan perbedaan dan kecemburuan sosial serta mempererat persaudaraan antar pelaku ekonomi yang berbeda status.

6. Ketahanan Ekonomi Nasional

Peningkatan produktivitas, efektifitas dan efisiensi melalui kemitraan diharapkan meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan para pelaku kemitraan. Dengan adanya peningkatan pendapatan yang diikuti tingkat kesejahteraan dan sekaligus terciptanya pemerataan yang lebih baik otomatis akan mengurangi timbulnya kesenjangan antar pelaku yang terlibat dalam kemitraan yang pada gilirannya mampu meningkatkan ketahanan ekonomi secara nasional.

Dari berbagai penjelasan tentang maksud, manfaat dan tujuan kemitraan di atas, kemitraan dimaksudkan untuk menjalin kerjasama antara perusahaan kecil dengan perusahaan yang lebih besar. Manfaat yang diperoleh adalah adanya perkembangan ekonomi pihak yang lemah tanpa merugikan pihak lain, peningkatan produktivitas diantara dua belah pihak dan lain sebagainya.

2.1.3 Prinsip-prinsip Kemitraan

Menurut Anonymous (1995) dalam Yusnitasari (2006; 24), kemitraan akan dapat berjalan dan mencapai tujuan yang diinginkan jika memperhatikan beberapa prinsip dasar kemitraan, yaitu:

1. Adanya pelaku kemitraan.
2. Adanya kebutuhan dan kepentingan bersama.
3. Adanya kerjasama dan keterkaitan yang seimbang, wajar, serasi, harmonis dan saling menguntungkan.
4. Hubungan kerjasama dan keterkaitan yang seimbang, wajar, serasi, harmonis antar pelaku usaha dalam pengadaan sarana produksi, pengolahan dan pemasaran serta faktor-faktor penunjang usaha yang ditujukan untuk memperkuat struktur usaha, proses tawar menawar dan kesamaan visi.

Sedangkan menurut Hafsah (1999) dalam Bakhrie (2006; 9-10), prinsip kemitraan dapat didasarkan atas saling memperkuat. Kemitraan yang ideal adalah kemitraan antara usaha menengah dan usaha yang kuat dengan pengusaha kecil yang didasari oleh kesejajaran kedudukan dan mempunyai derajat yang sama bagi kedua pihak yang bermitra, tidak ada pihak yang dirugikan dalam kemitraan dengan tujuan bersama untuk meningkatkan keuntungan dan pendapatan melalui pengembangan usahanya, tanpa saling mengeksploitasi satu sama lain serta berkembangnya rasa saling percaya diantara mereka. Dari penjelasan yang telah ada, prinsip kemitraan sebenarnya adalah adanya pelaku kemitraan, adanya sebuah hubungan saling membutuhkan dan hubungan yang wajar, serasi dan seimbang antara dua belah pihak.

2.1.4 Pola-pola Kemitraan

Eaton dan Steptherd (2001) dalam Daryanto (2007) contract farming dapat dibagi menjadi lima model, yaitu:

1. Pertama, *centralized model*, yaitu model yang terkoordinasi secara vertikal, dimana sponsor membeli produk dari para petani dan kemudian memprosesnya atau mengemasnya dan memasarkan produknya.
2. Kedua, *nucleus estate model*, yaitu variasi dari model terpusat, dimana dalam model ini sponsor dari proyek juga memiliki dan mengatur tanah perkebunan yang biasanya dekat dengan pabrik pengolahan.
3. Ketiga, *multipartite model*, yaitu biasanya melibatkan badan hukum dan perusahaan swasta yang secara bersama berpartisipasi bersama para petani.
4. Keempat, *informal model*, yaitu model yang biasanya diaplikasikan terhadap wiraswasta perseorangan atau perusahaan kecil yang biasanya membuat kontrak produksi informal yang mudah dengan para petani berdasarkan musiman.
5. Kelima, *intermediary model*

Sedangkan menurut Hafsah (1999) dalam Bakhrie (2006; 10-11), terdapat beberapa jenis pola kemitraan yang telah banyak dilaksanakan di Indonesia, antara lain:

1. Pola kemitraan inti plasma

Pola inti plasma merupakan pola hubungan antara kelompok mitra sebagai usaha dengan perusahaan mitra sebagai inti. Pihak inti dibentuk sebagai *nucleus estate* yang mencakup sebuah perusahaan yang dikelola sendiri dan sebuah unit pengolahan dimana sejumlah petani disekitarnya (*outgrowers*) menjanjikan menyediakan hasil pertaniannya kepada inti.

2. Pola kemitraan sub kontrak

Pola kemitraan sub kontrak merupakan pola kemitraan antara perusahaan mitra usaha yang memproduksi kebutuhan yang diperlukan perusahaan sebagai komponen produksi.

3. Pola kemitraan dagang umum

Pola kemitraan dagang umum merupakan pola kemitraan mitra usaha yang memasarkan hasil dengan kelompok usaha yang mensuplai kebutuhan yang diperlukan perusahaan.

4. Pola kemitraan waralaba

Pola kemitraan waralaba merupakan pola kemitraan antara kelompok mitra usaha dengan perusahaan mitra usaha yang memberikan hak lisensi, merk dagang, saluran distribusinya kepada kelompok mitra usaha sebagai penerima waralaba yang disertai dengan bantuan bimbingan manajemen.

5. Pola kemitraan Keagenan

Pola keagenan merupakan salah satu bentuk hubungan kemitraan dimana usaha kecil diberi hak khusus untuk memasarkan barang dan jasa dari perusahaan besar sebagai mitranya.

Kirk (1987) dalam Bakhrie (2006; 11), menyatakan bahwa *contract farming* yaitu suatu cara mengatur produksi pertanian dimana petani kecil diberikan kontrak untuk menyediakan produk pertanian untuk sebuah sentral sesuai dengan syarat-syarat yang telah ditentukan dalam sebuah perjanjian. Dari pengertian *contract farming* tersebut, dapat kita kemukakan hal-hal pokok yang berkaitan dengan pola ini, yaitu:

1. *Contract farming* merupakan salah satu cara dalam melakukan produksi pertanian.
2. *Contract farming* dapat terjadi apabila paling tidak ada dua pihak yang saling bekerja sama.
3. Dalam bekerja sama tersebut harus ada perjanjian antara kedua belah pihak.
4. Masing-masing pihak yang terlibat dalam *contract farming* menggunakan sumberdaya yang mereka kuasai. Pihak pertama (perusahaan) memberikan input dan pembinaan teknik produksi, sementara pihak petani pada masalah produksi pertanian itu sendiri.

Adapun hubungan usaha tani kontrak (*contract farming*) informal, tanpa bukti tertulis, selama ini merugikan petani. Hubungan kontrak usaha tani itu tumbuh berurat berakar secara tradisional, namun sering kali masih memosisikan petani secara lemah. Petani sulit mendapat akses terhadap pasar, tak bisa menawar harga jual, dan tidak gampang mendapat sarana produksi.

Dalam pertanian ada kemitraan *contract farming* model ini mempunyai ciri paling penting yaitu merupakan perjanjian antara petani kecil dengan penyuplai atau pengolah yang menggantikan pertukaran dipasaran bebas. Disamping itu model ini dapat menghindari penguasaan tanah secara besar-besaran yang sering terjadi. Masalah yang terjadi di negara berkembang oleh perusahaan besar (Wilson dan Karen,1985) dalam Bakhrie (2006; 11-15).

Beberapa alternatif dalam pengembangan kemitraan dalam agribisnis adalah;

1. Pola inti swasta, yaitu adanya perusahaan sebagai inti sedangkan plasma sebagai mitra usaha, berupa hubungan kemitraan antar usaha kecil dengan usaha menengah/ usaha besar, yang di dalamnya usaha menengah bertindak sebagai inti, sedangkan usaha kecil sebagai plasma.
2. Pola perusahaan penghela, yaitu produk perusahaan inti sebagai pemasar produk dari plasma, namun bukan bagian dari produk perusahaan inti. Pola ini merupakan keterkaitan contoh tidak langsung karena antara plasma dengan inti tidak memiliki hubungan secara langsung.
3. Pola vendor, yaitu produk yang diserap oleh perusahaan inti namun bukan bagian dari produk perusahaan inti, pola ini merupakan kerjasama yang

dilakukan untuk memenuhi kebutuhan operasional seperti yang dilakukan oleh perusahaan besar dan menengah dalam penyediaan barang dalam manajemen usahanya.

4. Pola sub kontrakting, yaitu produk plasma diserap oleh perusahaan inti dan merupakan produk dari inti. Pola ini antara bapak dan anak angkat terjalin hubungan dalam suatu kontrak, baik dalam penyediaan saprodi dan penyediaan produksinya pengusaha kecil. Dengan adanya jaminan pasar yang jelas serta harga yang layak (sesuai dengan kontrak), maka diharapkan usaha kecil dapat berkembang dengan pesat.
5. Pola koordinasi vertikal, yaitu dimana semua tahapan produksi dirangkul dalam suatu perusahaan dan peranan pasar tidak berarti. Saprodi dan bahan input disediakan oleh perusahaan inti sehingga petani mirip sebagai manajer atau seorang pekerja borongan.

Beberapa yang perlu diperhatikan dalam pemilihan jenis model kemitraan yang tepat adalah kelayakan manajerial, efisiensi pemasaran, kemudahan transfer teknologi, permodalan/ perkreditan, efisiensi produksi, skala usaha, efisiensi pembinaan dan pembagian yang adil antara perusahaan inti dengan plasma. Sedangkan berdasarkan jangka waktu maka penerapan kemitraan dapat dibedakan sebagai berikut:

1. Kemitraan insidetil, merupakan bentuk kemitraan yang didasarkan atas kepentingan ekonomi bersama dalam jangka pendek yang dihentikan apabila kegiatan yang bersangkutan telah selesai. Kemitraan seperti ini dijalin dengan pengadaan sarana produksi dan pemasaran hasil usaha tani. Misal: kemitraan antara petani sayur dengan pasar swalayan.
2. Kemitraan jangka menengah, adalah bentuk kemitraan berdasarkan motif ekonomi dalam jangka menengah atau musim produksi tertentu. Kemitraan seperti ini dapat dilakukan dengan atau tanpa perjanjian tertulis.
3. Kemitraan jangka panjang atau terus- menerus, kemitraan ini dilakukan dalam jangka panjang dan secara terus menerus dalam skala besar dengan perjanjian tertulis. Kemitraan ini disadari atas saling ketergantungan dalam pengadaan bahan baku, permodalan, manajemen, dan lainnya. Misalnya: kemitraan antara

pabrik gula dengan petani tebu atau pada koperasi Tebu Rakyat Indonesia (TRI).

Berdasarkan sumber dan pengaturan permodalan, pola kemitraan dapat dibedakan antara lain:

1. Kerjasama dengan sistem bagi hasil

Merupakan kerjasama antar dua belah pihak yaitu perusahaan pembimbing dan petani dengan perhitungan yang telah ditetapkan dalam perjanjian sumber permodalan dalam kerjasama ini berasal dari perusahaan pembimbing yang berupa saprodi.

2. Kerjasama melalui kredit komersial

Pola kerjasama ini merupakan kerjasama tiga belah pihak yaitu perusahaan, petani/koperasi, dan perbankan. Perbankan merupakan kreditur serta pemegang jaminan produk yang dihasilkan.

3. Kerjasama melalui laba BUMN

koperasi atas nama petani memperoleh pinjaman dalam bentuk saprodi dari BUMN. Adanya peran aktif pemerintah namun tidak secara terbuka kepada pihak petani namun melalui badan-badan usaha yang dimiliki oleh negara.

Selanjutnya berdasarkan pola kerjasama yang dijalin dapat dibedakan:

1. Pola Kontrak Kerja

Dalam pola ini antara petani atau koperasi dan perusahaan agribisnis menjalin kerjasama dengan melakukan kontrak kerjasama, baik dalam penyediaan sarana produksi dari perusahaan.

2. Pola Kontrak Manajemen

Bentuk kerjasama ini merupakan kerjasama dalam manajemen usaha tani seperti koperasi jasa manajemen maupun perusahaan agribisnis kepada petani atau kelompok petani dalam kontrak.

3. Pola Unit Pelaksana Proyek

Pola ini menyarankan peran aktif pemerintah dalam pembentukan usaha agribisnis sejak awal sampai pada saat dikonversi.

4. Pola Perusahaan Inti Rakyat (PIR)

Dalam pola kerjasama ini, perusahaan yang memiliki skala usaha besar bertindak sebagai inti sedangkan petani bertindak sebagai plasma.

5. Pola Perusahaan Petani

Petani yang pada umumnya mengalami kesulitan dalam permodalan membentuk usaha patungan dengan membentuk perusahaan baru dengan menyertakan saham masing-masing.

6. Pola Perusahaan Petani Terpadu

Pembentukan perusahaan dalam ini hampir sama dengan pola perusahaan petani, hanya saham pemilik perusahaan saja yang tetap ada pada perusahaan tersebut.

2.1.5 Permasalahan Kemitraan

Menurut Hafsah (1999) dalam Yusnitasari (2006; 28-31), menyatakan bahwa terdapat beberapa yang menjadi masalah dan kendala dalam pelaksanaan kemitraan yang meliputi aspek sosial budaya petani, usaha tani, kelembagaan petani, permodalan, pengolahan hasil, pemasaran serta peraturan dan kebijaksanaan pemerintah yang mengatur hubungan kemitraan. Masalah dan kendala umum dalam pengembangan kemitraan yang sering ditemukan adalah:

1. Posisi tawar menawar (*Bergaining Position*). Dimana posisi tawar menawar petani sangat lemah terutama dalam penentuan harga produk.
2. Hubungan komplementer, pola hubungan antara inti dan plasma sering menjadi hubungan antara yang kuat dan lemah yang tidak komplementer. Sering terjadi kecenderungan bapak angkat memanfaatkan anak angkat (petani/ KUD) secara berlebihan sehingga timbul kesan eksploitasi.
3. Kesamaan visi, masalah yang timbul antara lain karena adanya kesamaan visi, persepsi dan kemampuan masing-masing pihak terhadap bentuk kemitraan tersebut.

Masalah dan kendala dari pihak petani dalam pengembangan kemitraan yang sering ditemukan adalah:

1. Sarana produksi, pengadaan, penggunaan dan pemanfaatan sarana produksi belum optimal apalagi kualitas dan kontinuitas belum terjamin.

2. Petani, orientasi usaha yang masih cenderung subsisten dan belum berorientasi bisnis, skala usaha yang masih belum ekonomis serta masih rendahnya pengetahuan dan ketrampilan.
3. Permodalan, masih terbatasnya modal sendiri serta kurang tersedianya modal/ sumber-sumber permodalan untuk pengembangan usaha taninya.
4. Manajemen, teknologi dan pemasaran, terbatasnya kemampuan, ketrampilan serta penggunaan dan penerapan teknologi oleh petani dalam pengelolaan usaha taninya.
5. Infrastruktur, kondisi sarana dan prasarana pendukung usaha tani khususnya transportasi yang masih mahal dan sulit.

Masalah dan kendala dari pihak perusahaan dalam pengembangan kemitraan yang sering ditemukan adalah:

1. Bahan baku, kualitas yang belum memenuhi standart. Kontinuitas yang kurang terjamin dan bahan baku maupun bahan pembantu yang relatif tinggi karena regulasi tata niaga dan sistem pemasaran yang tidak efisien.
2. Tenaga kerja, masalah tenaga kerja yang dihadapi adalah kurangnya tenaga kerja trampil yang memiliki keterampilan dan minat yang cukup tinggi terhadap usaha yang dijalankan.
3. Modal, kurang tersedianya sumber-sumber permodalan yang aksesnya untuk pengembangan usaha, baik modal investasi maupun modal kerja serta tingkat bunga pinjaman yang masih relatif tinggi.
4. Manajemen, terbatasnya tenaga-tanaga manajemen yang memiliki kemampuan dan keterampilan pengelolaan usaha secara umum masih lemah.
5. Teknologi, masih terbatasnya aksesibilitas dan penerapan teknologi yang memadai dalam pengembangan usaha.
6. Pemasaran, masih rendahnya kualitas, tinggi harga serta kurangnya informasi pasar produk menyebabkan pemasaran terutama ekspor menjadi sangat terbatas.
7. Faktor pendukung, kondisi infrastruktur yang kurang mendukung menyebabkan transportasi dan komunikasi serta sistem informasi menjadi ma sehingga biaya produksi secara keseluruhan menjadi naik dan pada gilirannya

produk yang dihasilkan tidak mampu bersaing di pasaran (baik nasional maupun internasional).

Dari berbagai kendala yang ditemukan dalam proses jalannya kemitraan bersumber dari kedua belah pihak yang melaksanakan kemitraan, yaitu pihak petani dan perusahaan serta kendala-kendala umum dalam kemitraan yang dilalui oleh kedua belah pihak. Kendala-kendala dalam kemitraan dapat menghambat jalannya kemitraan baik secara langsung maupun tidak langsung.

2.1.6. Faktor Penyebab Permasalahan Kemitraan Usaha

Adanya permasalahan pada pelaksanaan pola kemitraan disebabkan oleh banyak hal yaitu:

1. Adanya pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh inti maupun plasma terhadap kesepakatan kerjasama yang telah dibuat baik dalam segi hak maupun kewajiban
2. Adanya perbedaan visi/orientasi, dimana perusahaan besar "*profit oriented*" sedangkan petani cenderung untuk mencukupi kebutuhan keluarga (subsisten).
3. Kondisi petani yang memiliki ketrampilan kurang, sementara perusahaan agroindustri yang bersifat *manufacture*, menuntut manajemen yang lebih mapan atau terorganisir.
4. Keterbatasan modal pada perusahaan inti.
5. Pengelolaan usaha yang lemah.

2.1.7 Peranan Pelaku Kemitraan Usaha

Sebagai upaya untuk mewujudkan kemitraan usaha yang mampu memberdayakan ekonomi rakyat sangat dibutuhkan adanya kejelasan peran masing-masing pihak yang terlibat dalam kemitraan tersebut. Dengan demikian diharapkan terukur seberapa jauh pihak-pihak yang terkait telah menjalankan tugas dan peranannya dengan baik.

1. Peranan pengusaha besar

Pengusaha besar melaksanakan pembinaan dan pengembangan kepada pengusaha kecil dalam hal :

- a. Memberikan dalam meningkatkan kualitas sumberdaya manusia pengusaha kecil, seperti pelatihan, permagangan, dan ketrampilan teknis produksi.

- b. Menyusun rencana usaha dengan pengusaha mitra untuk disepakati bersama.
- c. Bertindak sebagai penyandang dana atau penjamin kredit
- d. Memberikan pelayanan dan penyediaan sarana produksi untuk keperluan usaha bersama.
- e. Menjamin pembelian hasil produksi pengusaha mitra sesuai dengan kesepakatan.
- f. Promosi hasil produksi untuk mendapatkan pasar yang baik.
- g. Pengembangan teknologi yang mendukung pengembangan usaha dan keberhasilan kemitraan.

2. Peranan pengusaha kecil

Dalam melaksanakan kemitraan usaha, pengusaha kecil didorong untuk melakukan :

- a. Bersama-sama dengan pengusaha besar mitranya melakukan penyusunan rencana usaha untuk disepakati.
- b. Menerapkan teknologi dan melaksanakan ketentuan sesuai kesepakatan dengan pengusaha mitranya.
- c. Melaksanakan kerjasama antar sesama pengusaha kecil yang memiliki usaha sejenis dalam rangka mencapai skala usaha ekonomi untuk mendukung kebutuhan pasokan produksi kepada pengusaha besar mitranya.
- d. Mengembangkan profesionalisme untuk meningkatkan kemampuan atau ketrampilan teknis produksi dan usaha.

3. Peranan pembina

Pembina bukan hanya pemerintah, tetapi dapat pula berasal dari unsur-unsur lembaga non-pemerintah/LSM maupun lembaga lain. Peranan lembaga pembinaan ini pada intinya adalah menciptakan iklim yang kondusif bagi pengembangan kemitraan usaha serta terwujudnya kemitraan usaha yang dapat memberikan manfaat kepada pihak-pihak yang bermitra.

2.2 Kelompok Tani

Menurut wiranto (2004). Kelompok kecil bisa diartikan sebagai kumpulan individu. Dengan jumlah kelompok anggota yang kecil memungkinkan semua anggota bisa komunikasi secara relative muda, baik sebagai sumber

maupun peneruma informasi. Para anggota saling berhubungan satu sama lain dengan tujuan yang sama dan memiliki semacam organisasi atau struktur di antara mereka. Kebanyakan kelompok kecil mengembangkan norma-norma, yang mengidentifikasi apa yang diinginkan bagi semua anggotanya.

Kelompok tani adalah kumpulan sejumlah petani yang terkait secara informal yang mempunyai kepentingan dan tujuan yang sama. Kumpulan petanidisebut kelompok tani apabila mereka telah sepakat untuk berhimpun dan bersama-sama melakukan pekerjaan demi kepentingan dan tujuan bersama. Jika kelompok tani telah memiliki sikap demikian, maka mereka akan dengan mudah mencapai apa yang menjadi tujuan mereka (Suhardiyono,1989) Yang dimaksud dengan dinamika kelompok tani adalah gerakan-gerakan yang dilakukan oleh kelompok tani dalam melaksanakan seluruh kegiatan baik kualitatif maupun kuantitatif yang terdapat didalam tersebut berupa peningkatan hasil produksi dan peningkatan usahataniya (Samsudin,1987). Untuk menumbuhkan dinamika kelompok taniterdapat 10 jurus dinamika kelompok tani yang terdiri atas:

1. kemampuan untuk menyusun rencana kerja kelompok tani.
2. kerjasama anggota didalam kelompok serta kerja sama antara kelompok tani.
3. penerapan teknologi tepat guna
4. kemampuan untuk memecahkan masalah dan mengatasi keadaan darurat.
5. kemampuan untuk menghimpun modal bagi kepentingan kelompok tani.
6. kemampuan untuk mengembangkan fasilitas dan peralatan kelompok tani.
7. hubungan yang melembaga dengan koperasi unit desa, prosesor, exportir, perbankan dan instansi yang terkait.
8. kemampuan untuk meningkatkan produktifitas usaha tani kelompok
9. kemampuan untuk mentaati perjanjian intern kelompok atau dengan pihak lain.
10. kemampuan untuk melaksanakan kaderisasi calon pimpinan kelompok tani.

Untuk meningkatkan efektifitas sistem kerja latihan dan kunjungan dari kegiatan penyuluhan dan guna menumbuhkan serta mengembangkan peran serta

petani dalam pembangunan pertanian, maka dipandang perlu untuk melakukan pembinaan terhadap kelompok-kelompok tani yang telah terbentuk secara rutin dan reguler agar nantinya kelompok tani akan mampu untuk berkembang menjadi kekuatan ekonomi yang memadai dan selanjutnya menopang kesejahteraan keluarganya (Kusnadi, 1985). Pada akhirnya efektifitas kegiatan pertanian tidak hanya diukur dengan meningkatnya produksi pertanian dan meningkatnya pendapatan petani, melainkan dengan tumbuhnya kekuatan ekonomi para petani yang peran yang aktif dari para petani dalam perekonomian dan masyarakat.

Untuk mempersiapkan kelompok tani agar mampu untuk menjadi kekuatan ekonomi dan memiliki peranan penting didalam masyarakat maka perlu dilakukan berbagai kegiatan untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan kelompok tani. Pendekatan kelompok tani ini sangat penting, terutama pada masyarakat yang masih didominasi norma-norma tradisional karena berbagai alasan antara lain :

1. inisiatif dari seseorang hanya mendapatkan persetujuan terlebih dahulu oleh kelompok sebelum penerapannya
2. penerapan usulan perbaikan –perbaikan yang diperlukan khususnya dalam peningkatan usaha tani seringkali memerlukan kegiatan bersama dari anggota-anggota kelompok yang ada.
3. tanpa persetujuan dan keterlibatan kelompok dalam penerapan sesuatu kegiatan atau teknologi baru yang dianjurkan kepadanya, maka perkembangannya tidak banyak diharapkan.
4. tindakan-tindakan kelompok seringkali mengganggu usaha-usaha anggota kelompok yang memiliki pemikiran progresif dalam memanfaatkan kesempatan yang ditawarkan karena adanya pembangunan yang mampu menjangkau daerah tersebut.
5. sebelum keterampilan dalam berusaha tani di pelajari oleh petani terlebih dahulu sudah ditumbuhkan kesadaran dan sikap positif untuk mengikuti perubahan.

2.3 Sejarah Singkat Tanaman Tebu

Tebu, *Saccharum officinarum* L, memiliki sejarah yang panjang sebagai komoditas pertanian komersial. Tebu diperkirakan berasal dari Papua dan mulai dibudidayakan sejak tahun 8000 sebelum masehi (SM). Tanaman ini kemudian menyebar ke berbagai tempat di dunia seiring dengan migrasi manusia, menyeberangi lautan dan mengarungi daratan. Tebu dari Papua menyebar ke kepulauan Solomon, New Hebride dan Kaledonia Baru.

Alkisah dua orang nelayan di Kepulauan Polinesia menemukan potongan batang tebu tersangkut di jaring ikan mereka. Salah seorang nelayan kemudian melemparkan batang tersebut ke darat karena mengira itu adalah potongan batang kayu biasa yang tidak berguna. Beberapa hari kemudian mereka melihat tunas-tunas muncul dan memanjang dari batang tersebut, yang kemudian diketahui sebagai tebu.

Setelah itu, tanaman tebu berkembang di berbagai lokasi di Polinesia. Dua abad kemudian tebu masuk ke wilayah Indonesia tengah dan barat, Philipina, serta bagian barat India. Gula kasar pernah diproduksi di India antara 400 SM hingga tahun 700 M (Masehi). Dari India, tebu dibawa ke China. Di China nira tebu dijemur matahari membentuk padatan yang disebut madu batu. Tahun 500 M tebu mulai memasuki Persia. Saat itu tebu dipakai sebagai pemanis pengganti madu dalam makanan dan minuman. Penyebaran tebu dari Persia ke wilayah yang lebih luas diawali oleh Nabi Muhammad SAW tahun 632 M atau sesaat sebelum beliau wafat ke berbagai wilayah khususnya Jazirah Arab. Tahun 710 M tebu masuk ke Mesir dan selanjutnya menyebar ke Maroko, Suriah, Mediterania, Madeira, dan pulau Canary. Dari Maroko, tanaman tebu menyebar ke Spanyol pada 755 M dan ke Sisilia tahun 950 M.

Sekitar tahun 1493 Columbus membawa tebu dari pulau Canary ke Republik Dominika. Ini merupakan langkah awal penyebaran tebu di benua Amerika. Kurun 1500-1700 tanaman tebu menyebar ke daratan Amerika, Meksiko, Brazil dan Peru, kemudian ke Mauritius, Reunion dan Hawaii. Tahun 1800-an, tebu mulai dikenal di Australia, Fiji dan Afrika Selatan.

Di Jawa, tanaman tebu diperkirakan sudah sejak lama dibudidayakan, yaitu pada zaman Aji Saka sekitar tahun 75 M. Perantau China, I Tsing, mencatat bahwa tahun 895 M gula yang berasal dari tebu dan nira kelapa telah diperdagangkan di Nusantara. Namun, berdasarkan catatan Marcopolo hingga abad ke-12 di Jawa belum berkembang industri gula seperti yang ada di Cina dan India. Kedatangan orang Eropa, terutama orang Belanda, pada abad 17 membawa perubahan pada perkembangan tanaman tebu dan industri gula di Jawa.

Pada awal abad ke-17 industri gula berdiri di sekitar selatan Batavia, yang dikelola oleh orang-orang China bersama para pejabat VOC. Pengolahan gula saat itu berjalan dengan proses yang sederhana. Sebagai gilingan digunakan dua buah selinder kayu yang diletakkan berhimpitan kemudian diputar dengan tenaga hewan (kerbau) atau manusia. Tebu dimasukkan diantara kedua selinder, kemudian nira yang keluar ditampung dalam suatu bejana besar yang terdapat di bawah gilingan. Pada saat panen tebu, "PG sederhana" ini bisa dipindahkan mendekati kebun.

Pada pertengahan abad XVII telah dilakukan ekspor gula ke Eropa yang berasal dari 130 pengolahan gula (PG tradisional) di Jawa. Seiring dengan perjalanan sejarah, jumlah PG di Jawa turun naik berfluktuasi. Ketika India mulai melakukan ekspor gula ke Eropa, industri gula Jawa mengalami persaingan ketat sehingga beberapa diantaranya tutup. Pada tahun 1745 di Jawa tersisa 65 PG, tahun 1750 bertambah menjadi 80 PG, kemudian akhir abad XVIII menyusut kembali menjadi 55 PG. Fluktuasi ini diduga berkaitan dengan perubahan kondisi lingkungan sekitar Batavia yang tidak lagi kondusif untuk budidaya tebu atau mungkin berkaitan dengan kesulitan permodalan.

Pada awal abad XIX, industri gula yang lebih modern yang dikelola orang-orang Eropa mulai bermunculan. PG modern pertama didirikan di daerah Pamanukan (Subang) dan Besuki (Jawa Timur). Akan tetapi, PG tersebut tidak bertahan lama dan mengalami kebangkrutan yang diduga akibat masalah perburuhan dan ketersediaan lahan sawah untuk tebu yang terbatas. Di Pamanukan, investor gula harus membuka lahan-lahan sawah baru yang butuh modal besar karena lahan sawah yang sudah ada diprioritaskan untuk padi. Kurun

waktu berikutnya industri gula Jawa mulai menggeliat bangkit seiring dengan diberlakukannya Cultuurstelsel oleh van den Bosch dikuasai sepenuhnya oleh pemerintah kolonial Belanda. Pada tahun 1830 Bosch mengembangkan penanaman tebu di daerah pantura Jawa Tengah dan Jawa Timur, yang dikelola secara profesional. Sebagian besar perusahaan keluarga diserahkan kepada para manajer profesional. Modal didukung oleh Javasche Bank, sedangkan manajemen inti dipegang orang-orang Eropa. Usaha-usaha penetrasi pasar dilakukan pemerintah Belanda melalui regulasi impor gula dengan memberikan potongan 15 gulden untuk setiap pembayaran cukai sebanyak 100 gulden. Tenaga kerja hampir sepenuhnya tidak dibayar alias gratis karena unsur paksaan oleh para penguasa bumiputra yang berkolaborasi dengan para penjajah. Perubahan kebijakan ini berhasil baik, dimana 10 tahun kemudian gula dari Jawa mampu mendominasi pasar dunia.

Perkembangan berikutnya, beberapa PG mulai bermunculan di Jawa dengan dukungan pembangunan infrastruktur besar-besaran terutama dalam penyediaan sarana irigasi. Kebangkitan industri gula di Jawa pada masa itu sebenarnya terkait juga dengan perubahan teknologi. Margarete Leidelmeijer dalam studi Doktornya di Universitas Teknologi Eindhoven, Belanda, tahun 1995 menulis disertasi tentang industri gula di Jawa berjudul *Van suikermolen tot grootbedrift. Technische vernieuwing in de Javasuikerindustrie in de negentiende eeuw* atau dalam terjemahan bebas kira-kira artinya “dari pengolahan gula sederhana ke pabrik-inovasi teknik pada industri gula Jawa abad sembilan belas” (No. 25 dalam seri NEHA 111, Dutch Guilders).

Menurut Leidelmeijer, sejak Cultuurstelsel diberlakukan teknologi industri gula Jawa sebagian mengadopsi teknologi pengolahan gula bit di Eropa, salah satunya dengan menggunakan pan masak vacuum. Selain itu, dukungan para insinyur dan peneliti di Belanda yang difasilitasi kantor Kementerian Pemerintahan Kolonial ikut terlibat dalam pengembangan industri gula Jawa. Kontak antara para pelaku industri gula di Jawa dan Eropa saat itu cukup intensif. Mereka saling bertukar informasi tentang teknologi prosesing gula tebu dan gula bit. Industri gula Jawa pada akhirnya berkembang cukup pesat dan bahkan menjadi acuan bagi

industri gula tebu dunia lainnya. Inovasi teknologi prosesing gula tebu yang dimulai abad XIX tersebut, kemudian disempurnakan dengan berbagai inovasi teknologi di abad XX hingga saat ini masih bertahan dan dipakai oleh sebagian besar PG Jawa.

2.4 Tanaman Tebu

Bibit yang akan ditanam berupa antara lain:

- a) Bibit pucuk Bibit diambil dari bagian pucuk tebu yang akan digiling berumur 12 bulan. Jumlah mata (bakal tunas baru) yang diambil 2-3 sepanjang 20 cm. Daun kering yang membungkus batang tidak dibuang agar melindungi mata tebu. Biaya bibit lebih murah karena tidak memerlukan pembibitan, bibit mudah diangkut karena tidak mudah rusak, pertumbuhan bibit pucuk tidak memerlukan banyak air. Penggunaan bibit pucuk hanya dapat dilakukan jika kebun telah berproduksi.
- b) Bibit batang muda Dikenal pula dengan nama bibit mentah / bibit krecekan. Berasal dari tanaman berumur 5-7 bulan. Seluruh batang tebu dapat diambil dan dijadikan 3 stek. Setiap stek terdiri atas 2-3 mata tunas. Untuk mendapatkan bibit, tanaman dipotong, daun pembungkus batang tidak dibuang. 1 hektar tanaman kebun bibit bagal dapat menghasilkan bibit untuk keperluan 10 hektar.
- c) Bibit rayungan (1 atau 2 tunas) Bibit diambil dari tanaman tebu khusus untuk pembibitan berupa stek yang tumbuh tunasnya tetapi akar belum keluar. Bibit ini dibuat dengan cara: 1. Melepas daun-daun agar pertumbuhan mata tunas tidak terhambat 2. Batang tanaman tebu dipangkas 1 bulan sebelum bibit rayungan dipakai. 3. Tanaman tebu dipupuk sebanyak 50 kg/ha Bibit ini memerlukan banyak air dan pertumbuhannya lebih cepat daripada bibit bagal. 1 hektar tanaman kebun bibit rayungan dapat menghasilkan bibit untuk 10 hektar areal tebu. Kelemahan bibit rayungan adalah tunas sering rusak pada waktu pengangkutan dan tidak dapat disimpan lama seperti halnya bibit bagal.
- d) Bibit siwilan Bibit ini diambil dari tunas-tunas baru dari tanaman yang pucuknya sudah mati. Perawatan bibit siwilan sama dengan bibit rayungan.

Pengolahan Media Tanam Terdapat dua jenis cara mempersiapkan lahan perkebunan tebu yaitu cara reynoso dan bajak. Persiapan Disebut juga dengan cara Cemplongan dan dilakukan di tanah sawah. Pada cara ini tanah tidak seluruhnya diolah, yang digali hanya lubang tanamnya. Pembukaan Lahan

- a) Pada lahan sawah dibuat petakan berukuran 1.000 m². Parit membujur, melintang dibuat dengan lebar 50 cm dan dalam 50 cm. Selanjutnya dibuat parit keliling yang berjarak 1,3 m dari tepi lahan.
- b) Lubang tanam dibuat berupa parit dengan kedalaman 35 cm dengan jarak antar lubang tanam (parit) sejauh 1 m. Tanah galian ditumpuk di atas larikan diantara lubang tanam membentuk guludan. Setelah tanam, tanah guludan ini dipindahkan lagi ke tempat semula.

A. Teknik Penanaman

Penentuan Pola Tanam Umumnya tebu ditanam pada pola monokultur pada bulan Juni-Agustus (di tanah berpengairan) atau pada akhir musim hujan (di tanah tegalan/sawah tadah hujan). Terdapat dua cara bertanam tebu yaitu dalam aluran dan pada lubang tanam. Pada cara pertama bibit diletakkan sepanjang aluran, ditutup tanah setebal 2-3 cm dan disiram. Cara ini banyak dilakukan dikebun Reynoso. Cara kedua bibit diletakkan melintang sepanjang solokan penanaman dengan jarak 30-40 cm. Pada kedua cara di atas bibit tebu diletakkan dengan cara direbahkan. Bibit yang diperlukan dalam 1 ha adalah 20.000 bibit.

- Ø Cara Penanaman Sebelum tanam, tanah disiram agar bibit bisa melekat ke tanah.
 - i. Bibit stek (potongan tebu) ditanam berimpitan secara memanjang agar jumlah anakan yang dihasilkan banyak. Dibutuhkan 70.000 bibit stek/ha.
 - ii. Untuk bibit bagal/generasi, tanah digaris dengan kedalaman 5-10 cm, bibit dimasukkan ke dalamnya dengan mata menghadap ke samping lalu bibit ditimbun dengan tanah. Untuk bibit rayungan bermata satu, bibit dipendam dan tunasnya dihadapkan ke samping dengan kemiringan 45 derajat, sedangkan untuk rayungan bermata dua bibit dipendam dan tunasnya dihadapkan ke samping dengan kedalaman 1 cm. Satu hari setelah tanam lakukan penyiraman jika tidak turun hujan. Penyiraman ini tidak boleh terlambat tetapi juga tidak boleh terlalu banyak.

B. Pemeliharaan Tanaman

1. Penjarangan dan Penyulaman

- a) Sulaman pertama untuk tanaman yang berasal dari bibit rayungan bermata satu dilakukan 5-7 hari setelah tanam. Bibit rayungan sulaman disiapkan di dekat tanaman yang diragukan pertumbuhannya. Setelah itu tanaman disiram. Penyulaman kedua dilakukan 3-4 minggu setelah penyulaman pertama.
- b) Sulaman untuk tanaman yang berasal dari bibit rayungan bermata dua dilakukan tiga minggu setelah tanam (tanaman berdaun 3-4 helai). Sulaman diambil dari persediaan bibit dengan cara membongkar tanaman beserta akar dan tanah padat di sekitarnya. Bibit yang mati dicabut, lubang diisi tanah gembur kering yang diambil dari guludan, tanah disirami dan bibit ditanam dan akhirnya ditimbun tanah. Tanah disiram lagi dan dipadatkan.
- c) Sulaman untuk tanaman yang berasal dari bibit pucuk. Penyulaman pertama dilakukan pada minggu ke 3. Penyulaman kedua dilakukan bersamaan dengan pemupukan dan penyiraman ke dua yaitu 1,5 bulan setelah tanam. Kedua penyulaman ini dilakukan dengan cara yang sama dengan point (b) di atas.
- d) Penyulaman ekstra dilakukan jika perlu beberapa hari sebelum pembumbunan ke 6. Adanya penyulaman ekstra menunjukkan cara penanaman yang kurang baik.
- e) Penyulaman bongkaran. Hanya boleh dilakukan jika ada bencana alam atau serangan penyakit yang menyebabkan 50% tanaman mati. Tanaman sehat yang sudah besar dibongkar dengan hati-hati dan dipakai menyulan tanaman mati. Kurangi daun-daun tanaman sulaman agar penguapan tidak terlalu banyak dan beri pupuk 100-200 Kg/ha.

2. Penyiangan

Penyiangan gulma dilakukan bersamaan dengan saat pembumbunan tanah dan dilakukan beberapa kali tergantung dari pertumbuhan gulma. Pemberantasan gulma dengan herbisida di kebun dilaksanakan pada bulan Agustus sampai November dengan campuran 2-4 Kg Gesapas 80 dan 3-4 Kg Hedanol power.

3. Pembubunan

Sebelum pembubunan tanah harus disirami sampai jenuh agar struktur tanah tidak rusak. Tahap pembubunan adalah:

- a) Pembubunan pertama dilakukan pada waktu umur 3-4 minggu. Tebal bumbunan tidak boleh lebih dari 5-8 cm secara merata. Ruas bibit harus tertimbun tanah agar tidak cepat mengering.
- b) Pembubunan ke dua dilakukan pada waktu umur 2 bulan.
- c) Pembubunan ke tiga dilakukan pada waktu umur 3 bulan.

4. Perempalan

Daun-daun kering harus dilepaskan sehingga ruas-ruas tebu bersih dari daun tebu kering dan menghindari kebakaran. Bersamaan dengan pelepasan daun kering, anakan tebu yang tidak tumbuh baik dibuang. Perempalan pertama dilakukan pada saat 4 bulan setelah tanam dan yang kedua ketika tebu berumur 6-7 bulan.

5. Pemupukan

Pemupukan dilakukan dua kali yaitu (1) saat tanam atau sampai 7 hari setelah tanam dengan dosis 7 gram urea, 8 gram TSP dan 35 gram KCl per tanaman (120 kg urea, 160 kg TSP dan 300 kg KCl/ha). dan (2) pada 30 hari setelah pemupukan ke satu dengan 10 gram urea per tanaman atau 200 kg urea per hektar. Pupuk diletakkan di lubang pupuk (dibuat dengan tugal) sejauh 7-10 cm dari bibit dan ditimbun tanah. Setelah pemupukan semua petak segera disiram supaya pupuk tidak keluar dari daerah perakaran tebu. Pemupukan dan penyiraman harus selesai dalam satu hari. Agar rendeman tebu tinggi, digunakan zat pengatur tumbuh seperti Cytozyme (1 liter/ha) yang diberikan dua kali pada 45 dan 75 hst.

6. Pengairan dan Penyiraman

Pengairan dilakukan dengan berbagai cara:

- a) Air dari bendungan dialirkan melalui saluran penanaman.
- b) Penyiraman lubang tanam ketika tebu masih muda. Waktu tanaman berumur 3 bulan, dilakukan pengairan lagi melalui saluran-saluran kebun.
- c) Air siraman diambil dari saluran pengairan dan disiramkan ke tanaman.
- d) Membendung got-got sehingga air mengalir ke lubang tanam.

Pengairan dilakukan pada saat:

- a) Waktu tanam
- b) Tanaman berada pada fase pertumbuhan vegetatif
- c) Pematangan.

C. Hama penyakit

1. Hama

- a. Penggerek batang bergaris (*Proceras cacchariphagus*), penggerek batang berkilat (*Chilitræ auricilia*), penggerek batang abu-abu (*Eucosma schismacaena*), penggerek batang kuning (*Chilotræa infuscatella*), penggerek batang jambon (*Sesmia inferens*) Gejala: daun yang terbuka mengalami khlorosis pada bagian pangkalnya; pada serangan hebat, bentuk daun berubah, terdapat titik-titik atau garis-garis berwarna merah di pangkal daun; sebagian daun tidak dapat tumbuh lagi; kadang-kadang batang menjadi busuk dan berbau tidak enak. Pengendalian: dengan suntikan insektisida Furadan 3G (0,5 kg/ha) pada waktu tanaman berumur 3-5 bulan. Suntikan dilakukan jika terdapat 400 tanaman terserang dalam 1 hektar.
- b. Tikus Pengendalian: dengan gropyokan secara bersama atau pengemposan belerang pada lubang yang dihuni tikus.

2. Penyakit

- a) Pokkahbung Penyebab: *Gibberella moniliformis*. Bagian yang diserang adalah daun, pada stadium lanjut dapat menyerang batang. Gejala: terdapat noda merah pada bintik khlorosis di helai daun, lubang-lubang yang tersebar di daun, sehingga daun dapat robek, daun tidak membuka (cacat bentuk), garis-garis merah tua di batang, ruas membengkak. Pengendalian: memakai bibit resisten, insektisida Bulur Bordeaux 1% dan pengembusan tepung kapur tembaga.
- b) Dongkelan Penyebab: jamur *Marasmius sacchari* Bagian yang diserang adalah jaringan tanaman sebelah dalam dan bibit di dedaeran/persemaian. Gejala: tanaman tua dalam rumpun mati tiba-tiba, daun tua mengering, kemudian daun muda, warna daun menjadi hijau kekuningan dan terdapat lapisan jamur

seperti kertas di sekeliling batang. Pengendalian: tanah dijaga agar tetap kering.

- c) Noda kuning Penyebab: jamur *Cercospora kopkei* . Bagian yang diserang daun dan bagian-bagaian dengan kelembaban tinggi. Gejala: noda kuning pucat pada daun muda yang berubah menjadi kuning terang. Timbul noda berwarna merah darah tidak teratur; bagian bawah tertutup lapisan puiih kotor. Helai daun mati berwarna agak kehitaman. Pengendalian: adalah dengan memangkas dan membakar daun yang terserang. Kemudian menyemprot dengan tepung belerang ditambah kalium permanganat.
- d) Penyakit nanas Penyebab: adalah jamur *Ceratocytis paradoxa*. Bagian yang diserang adalah bibit yang telah dipotong. Gejala: warna merah bercampur hitam pada tempat potongan, bau seperti buah nanas. Pengendalian: luka potongan diberi ter atau desinfeksi dengan 0,25% fenylraksa asetat.
- e) Noda cincin Bagian yang diserang daun, lebih banyak di daerah lembab daripada daerah kering. Penyebab: jamur *Heptosphaeria sacchari*, *Helmintosporium sachhari*, *Phyllsticta saghina*. Gejala: noda hijau tua di bawah helai daun, bagian tengah noda menjadi coklat; pada serangan lanjut, warna coklat menjadi jernih, daun kering. Pengendalian: mencabut tanaman sakit dan membakarnya.
- f) Busuk bibit Bagian yang diserang adalah bibit dengan gejala tanaman kekuningan dan layu. Penyebab: bakteri. Gejala: bibit yang baru ditanam busuk dan buku berwarna abu-abu sampai hitam. Pengendalian: menanam bibit sehat, perbaikan sistim pembuangan air yang baik, serta tanah dijaga tetap kering.
- g) Blendok Bagian yang diserang adalah daun tanaman muda berumur 1,5-2 bulan pada musim kemarau. Penyebab: *Xanthomonas albicans*. Gejala: terdapat pada khlorosis pada daun; pada serangan hebat seluruh daun bergaris hijau dan putih; titik tumbuh dan tunas berwarna merah. Pengendalian: Menanam bibit resisten (2878 POY, 3016 POY), Lakukan desinfeksi para pemotong bibit, merendam bibit dalam air panas 52,5oC dan lonjoran bibit dijemur 1-2 hari.

- h) Virus mozaik Penyebab: Virus. Pengendalian: menjauhkan tanaman inang, bibit yang sakit dicabut dan dibakar.

D. Panen

Ciri dan Umur Panen Umur panen tergantung dari jenis tebu:

- a) Varitas genjah masak optimal pada < 12 bulan
- b) Varitas sedang masak optimal pada 12-14 bulan
- c) Varitas dalam masak optimal pada > 14 bulan. Panen dilakukan pada bulan Agustus pada saat rendeman (persentase gula tebu) maksimal dicapai.

Cara Panen

- a. Mencangkul tanah di sekitar rumpun tebu sedalam 20 cm.
- b. Pangkal tebu dipotong dengan arit jika tanaman akan ditumbuhkan kembali. Batang dipotong dengan menyisakan 3 buku dari pangkal batang.
- c. Mencabut batang tebu sampai ke akarnya jika kebun akan dibongkar. Potong akar batang dan 3 buku dari permukaan pangkal batang.,
- d. Pucuk dibuang.
Batang tebu diikat menjadi satu (30-50 batang/ikatan) untuk dibawa ke pabrik untuk segera digiling Panen dilakukan satu kali di akhir musim tanam.

E. Pascapanen

Pengumpulan Hasil tanam dari lahan panen dikumpulkan dengan cara diikat untuk dibawa ke pengolahan. Penyortiran dan penggolongan syarat batang tebu siap giling supaya rendeman baik:

- a) Tidak mengandung pucuk tebu
- b) Bersih dari daduk-daduk (pelepah daun yang mengering)

Berumur maksimum 36 jam setelah tebang.

F. Rendemen Tebu

Tujuan utama penanaman tebu adalah untuk memperoleh hasil hablur yang tinggi. Hablur adalah gula sukrosa yang dikristalkan. Dalam sistem produksi gula, pembentukan gula terjadi di dalam proses metabolisme tanaman. Proses ini terjadi di lapangan (on farm)., Kegiatan pengolahan/giling di PG sebenarnya hanya berfungsi sebagai pengolah untuk mengeluarkan nira dari batang tebu dan mengolahnya menjadi gula kristal. Hablur yang dihasilkan mencerminkan rendemen tebu. Dalam prosesnya ternyata rendemen yang dihasilkan oleh tanaman dipengaruhi oleh keadaan tanaman dan proses penggilingan di pabrik. Untuk mendapatkan rendemen yang tinggi, tanaman harus bermutu baik dan ditebang pada saat yang tepat. Namun sebaik apapun mutu tebu, jika pabrik yang berfungsi sebagai sarana pengolahan tidak berfungsi dengan baik, hablur yang didapat akan berbeda dengan kandungan sukrosa yang ada di batang. Oleh sebab itu sering terjadi permasalahan dengan cara penentuan rendemen di PG. Banyak muncul kasus-kasus yang bersumber dari penentuan rendemen dan bahkan menyebabkan konflik antara petani dan PG adalah karena tidak adanya kesepakatan antara pihak petani dan PG..

Perhitungan rendemen memerlukan alat dan metode khusus yang selama ini hanya dilakukan di pabrik. Namun untuk keperluan penelitian dan keperluan kemitraan petani dengan pabrik diperlukan pengukuran rendemen dengan cara yang cepat dan sederhana. Salah satu alternatif metode pengukuran rendemen secara cepat adalah dengan menggunakan alat yaitu hand refractometer. Namun tentu saja harus dilakukan suatu konversi dari hasil pengukuran dengan alat handrefractometer untuk dapat diketahui rendemen tebu yang sebenarnya.

a. Perhitungan Rendemen

Angka rendemen yang digunakan untuk menghitung hasil di PG adalah ratio antara hasil gula kristal (hablur) dengan bobot tebu yang digiling (tebu) yang disebut rendemen nyata. Perhitungan rendemen nyata yang diperoleh dilakukan dengan rumus:

$$\text{rendemen} = \frac{\text{bobot hablur}}{\text{bobot tebu}} \times 100$$

Dari perhitungan di atas, gula yang dihitung dibatasi hanya pada gula yang dihasilkan dalam bentuk kristal selama satu periode proses. Kenyataannya selama proses sering terjadi kehilangan gula selama berlangsungnya proses pemurnian pemasakan, sehingga angka rendemen nyata lebih rendah dibandingkan kandungan sukrosa yang sesungguhnya. Penggilingan yang kurang baik menyebabkan sebagian gula masih terbawa dalam ampas. Pada saat proses pemurnian nira kotor menjadi nira jernih dapat terjadi kehilangan gula bersama dengan filter cake (blotong). Kehilangan gula antara lain adalah pada saat pemisahan antara kristal gula dengan tetes. Untuk mengetahui kandungan sukrosa total yang terdapat dalam batang tebu, harus diukur dengan menggiling contoh tebu lalu dianalisis kandungan brix dan pol dengan alat polarimeter. Perhitungan ini dilakukan di PG dalam sebuah analisis pendahuluan untuk mengetahui kemasakan tebu. Rendemen dalam analisis ini dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$R = \frac{\text{Bobot nira} - \{pol - 0.4 (brix - pol)\}}{\text{Bobot tebu}} \times 100$$

R = rendemen
Pol = gula

analisis

Pol = gula terlarut dalam nira

Brix = total padatan terlarut dalam nira

Hasil perhitungan rendemen berdasarkan pol dan brix secara normal akan lebih tinggi dibandingkan perhitungan rendemen nyata, sebab faktor kehilangan selama proses proses penggilingan/pengolahan tidak diperhitungkan. Oleh sebab itu untuk menghitung rendemen hasil sebaiknya digunakan perhitungan rendemen analisis.

G. Tebu Keprasan

Tebu keprasan yaitu menumbuhkan kembali bekas tebu yang telah ditebang, baik bekas tebu giling atau tebu bibitan (KBD). Kebun yang akan

dikepras harus dibersihkan dari kotoran bekas terbang yang lalu. Sebelum mengepras, sebaiknya tanah yang terlalu kering di irigasi dulu. Kepras petak-petak tebu secara berurutan. Setelah dikepras siramkan SUPER NASA (dosis sama seperti di atas). Lima hari atau seminggu setelah dikepras, tanaman diairi dan dilakukan penggarapan (jugaran) sebagai bumbun ke-1 dan pembersihan rumput-rumput. Lakukan penyemprotan POC NASA dan HORMONIK pada umur 1,2 dan 3 bulan dengan dosis seperti di atas. Pemeliharaan selanjutnya sama dengan tanam tebu pertama.

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



III. KERANGKA TEORITIS

Kerangka Pemikiran

Pengembangan pertanian pada masa globalisasi saat ini lebih menitik beratkan pada sektor pertanian yang menunjang sektor industri, agar dapat tercipta struktur ekonomi yang seimbang maka harus diciptakan keterkaitan antara sektor pertanian dan sektor industri, diantaranya yaitu terjadinya kemitraan antara petani tebu dan pabrik gula. Kegiatan dalam industri gula sering terjadi permasalahan terutama ditingkat petani tebu dan pabrik gula. Petani tebu mengalami permasalahan terbatasnya modal, penggunaan teknologi yang kurang tepat dan pemasaran, sedangkan pada pabrik gula mengalami permasalahan terbatasnya lahan produksi, rendahnya produksi dan besarnya biaya produksi.

Bagi pabrik gula sendiri, permasalahan yang paling mendasar adalah terbatasnya lahan produksi dan rendahnya produksi. Sehingga untuk mencapai masa giling optimal, maka pabrik gula memerlukan ketersediaan bahan baku secara teratur dengan kualitas dan jumlah yang cukup. Sebagian bahan baku yang dibutuhkan pabrik gula tersebut bersumber dari tebu rakyat.

Kemitraan merupakan strategi yang tepat untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh petani tebu dan pabrik gula sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas tebu. Mengingat bahwa (1) petani sangat lemah dalam hal modal karena biaya produksi dan pengelolaan tebu yang terus mengalami peningkatan, ditiadaknya subsidi pupuk dan obat-obatan pertanian, semakin mahalnya sewa lahan dan biaya transportasi (2) adanya kecenderungan penurunan produktivitas tebu dari tahun ke tahun karena penurunan potensi rendemen (kandungan gula dalam tebu) dan menurunnya luas areal tanam tebu. Dengan menerapkan teknis budidaya yang tepat dapat memberikan nilai tambah terhadap peningkatan pendapatan petani tebu sekaligus dapat memberikan jaminan bahan baku tebu bagi pabrik gula baik secara kualitas maupun kuantitas, Prasetyani (2004).

Tebu Rakyat Kredit (TRK) merupakan kerjasama antara petani tebu dengan pabrik gula dimana petani tebu mendapatkan bantuan berupa kredit untuk modal

usahanya melalui bank-bank yang telah ditentukan dan penyalurannya dilakukan oleh koperasi/ KUD wilayah setempat. Petani tebu tergabung dalam koperasi yang berkerjasama dengan pabrik gula, dimana pabrik gula mempunyai peranan untuk mencarikan kredit kolektif, menyediakan bibit unggul, menyediakan saprodi, menertibkan panen tebu dan semua hal tersebut dilakukan dengan bekerjasama dengan koperasi/KUD.

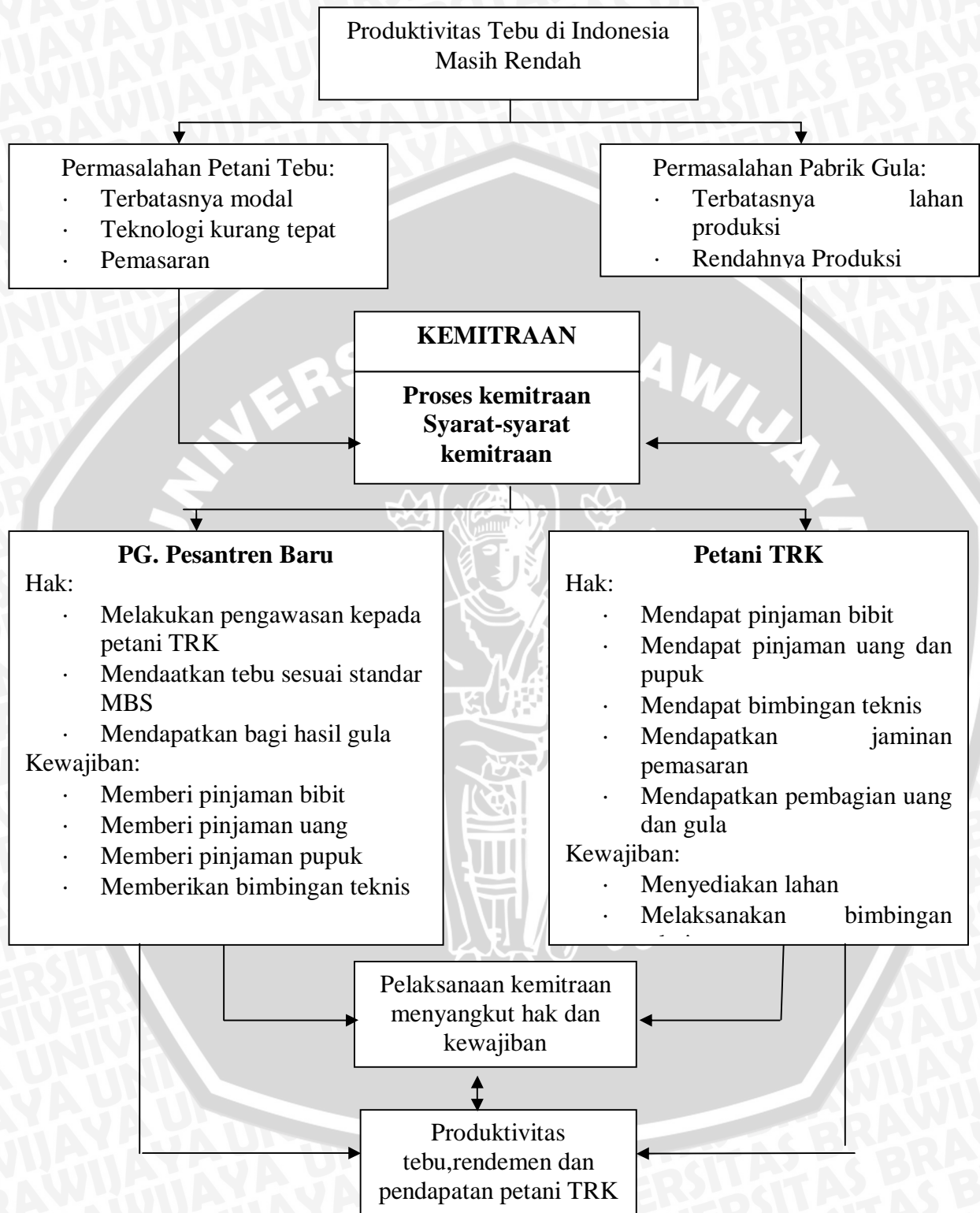
Usaha tani dalam bentuk kemitraan antara petani dengan perusahaan inti seperti halnya pada kemitraan antara pabrik gula dengan petani tebu tidak lepas dari proses kerjasama (kontrak) yang mengatur hak dan kewajiban masing-masing pihak dan diketahui oleh pihak pemerintah, yaitu kepala desa dan camat beserta stafnya, petugas penyuluh lapang dan dinas perkebunan setempat.

Pabrik Gula Pesantren Baru mempunyai hak dan kewajiban yang harus dilaksanakan secara seimbang. Hak yang diperoleh Pabrik gula adalah melaksanakan pengawasan kepada petani, mendapatkan tebu sesuai dengan standar MBS (Manis, Bersih, Segar), mendapat bagi hasil gula, memotong pendapatan usahatani tebu untuk melunasi kredit. Kewajiban yang harus dilaksanakan pabrik gula adalah memberikan pinjaman uang dengan bunga yang lunak. pupuk dan bibit sesuai dengan luas lahan, serta memberikan bimbingan teknis melalui kegiatan penyuluhan pertanian yang dilaksanakan oleh petugas lapang. Dengan adanya kegiatan penyuluhan maka diharapkan petani dapat menerapkan teknologi yang diberikan petugas lapang, sehingga akan dapat meningkatkan produktivitas tebu dan meningkatkan pendapatan petani tebu.

Disamping pabrik gula, Petani tebu mempunyai hak memperoleh kredit produksi dengan bunga lunak, mendapatkan pinjaman bibit dan pupuk sesuai dengan luas lahan, mendapatkan bimbingan teknis atau penyuluhan dari petugas lapang pabrik gula, memperoleh jaminan pemasaran hasil, memperoleh uang pembagian hasil gula. Sedangkan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh petani adalah menyediakan lahan, melaksanakan teknologi sesuai petunjuk atau rekomendasi pabrik gula, merawat tanaman, menggilingkan tebu ke PG. Pesantren

Baru. Berikut ini adalah gambar kerangka pemikiran antara PG. Pesantren Baru dengan Petani Tebu Rakyat Kredit (TRK)





Gambar1. Kerangka pikir Pola Kemitraan antara PG.Pesantren Baru dengan petani tebu TRK

3.2. Hipotesis

Diduga ada perbedaan yang signifikan terhadap pendapatan dan penerimaan petani TRK dan petani non TRK.

3.3. Batasan Masalah

Ruang lingkup penelitian perlu dibatasi untuk menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan atau menginterpretasikan hasil penelitian sehingga terdapat persamaan persepsi antara penulis dan pembaca. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini dilakukan pada PG. Pesantren Baru dan petani atau mitra petani tebu.
2. Daerah penelitian dilakukan di Kecamatan Wates, Kota Kediri
3. Pada penelitian ini peneliti ingin mengetahui pelaksanaan pola kemitraan antara pabrik gula dengan petani tebu yang difokuskan pada kerjasama yang dilaksanakan oleh kedua belah pihak yaitu mengenai hak dan kewajiban serta produktivitas tebu dan pendapatan petani TRK.

3.4. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

1. Kemitraan agribisnis adalah pola hubungan usahatani kontrak antara petani (sebagai plasma) dengan perusahaan agribisnis (sebagai inti). dalam pola kemitraan agribisnis, petani memperoleh bantuan pinjaman modal (sarana produksi), pembinaan teknologi dan jaminan pemasaran untuk hasil usahatannya. sasaran dari hubungan kemitraan ini adalah pola hubungan produksi yang saling menguntungkan dan berkesinambungan satu sama lain.
2. TRK (Tebu Rakyat Kredit) adalah pola kerjasama antara petani tebu dengan pabrik gula dimana petani tebu mendapatkan bantuan berupa kredit untuk modal usahanya berupa KPTR (Koperasi Petani Tebu Rakyat) yang

penyalurannya melalui bank yang telah ditunjuk dan berada di pabrik gula. Disamping itu petani TRK juga mendapatkan bimbingan dan penyuluhan dari pabrik gula.

3. TRM (Tebu Rakyat Mandiri) adalah petani yang mengelola usahatani tebu nya dengan modal, sarana produksi dan teknologi dari rumah tangganya sendiri. Kerjasama dengan pabrik gula dalam hal penggilingan tebu.
4. KUD/KPTR dan kelompok tani mengkoordinasi kegiatan tanam, tebang, dan angkut, pengadministrasian dan seleksi petani untuk mendapat kredit dalam administrasi kredit dan pengembalian kredit petani.
5. Pendapatan usahatani tebu dihitung berdasarkan pengurangan antara penerimaan total dengan biaya total produksi selama satu proses produksi usahatani, di mana di dalamnya terdapat analisis uji beda rata-rata, dan disesuaikan dengan prosentase pembagian bagi hasil yang telah disepakati oleh petani tebu dan pabrik gula yang diukur dengan satuan rupiah (RP).

$$Pd = TR - TC$$

Dimana :

Pd = Pendapatan usahatani

TR = Total penerimaan

TC = Total biaya

6. Petani plasma adalah petani yang bergabung dalam kemitraan yang dilakukan perusahaan dan telah sepatat dengan ketentuan perjanjian kemitraan.
7. Petani non kemitraan adalah petani yang mengusahakan tebu tanpa melakukan kerjasama dengan pihak perusahaan.
8. Luas lahan adalah luas areal sawah yang digunakan dalam berusahatani tebu pada satu musim tanam dan dinyatakan dalam hektar.

9. Pola kemitraan adalah hubungan timbal balik antara perusahaan sebagai pihak yang membantu modal dan teknologi dengan petani yang melakukan usahatani.
10. Hak dan kewajiban petani Tebu Rakyat Kemitraan (TRK). Hak petani TRK adalah segala sesuatu yang seharusnya diterima atau didapatkan oleh petani TRK dalam kemitraan yang terjalin dengan PG.Pesantren Baru. Adapun hak yang diperoleh petani TRK antara lain:
 - a) Mendapatkan pinjaman bibit tebu, yaitu setiap petani TRK mempunyai hak untuk memperoleh pinjaman bibit tebu dari PG. Pesantren Baru sesuai dengan luas lahan yang dimiliki oleh masing-masing petani TRK (sesuai luas lahan, kurang sesuai dengan luas lahan dan tidak mendapatkan pinjaman bibit).
 - b) Mendapatkan pinjaman uang, yaitu setiap petani TRK mempunyai hak dan kewajiban untuk memperoleh pinjaman uang dari PG. Pesantren Baru sesuai dengan kebutuhan untuk usahatani tebu. Pinjaman uang yang diberikan oleh pabrik gula ini dimaksudkan untuk biaya garap dalam usahatani tebu (pinjaman sesuai kebutuhan, pinjaman kurang sesuai kebutuhan, dan tidak mendapatkan pinjaman)
 - c) Mendapatkan pinjaman pupuk, yaitu setiap petani TRK mempunyai hak untuk memperoleh pinjaman pupuk sesuai dengan kebutuhan untuk usahatani tebu mereka. Pinjaman pupuk didasarkan pada luas lahan yang dimiliki masing-masing petani TRK (pinjaman pupuk sesuai dengan luas lahan, pinjaman pupuk yang tidak sesuai dengan luas lahan, tidak mendapatkan pinjaman pupuk).
 - d) Mendapatkan bimbingan teknis, yaitu setiap petani TRK mempunyai hak untuk memperoleh bimbingan teknis (penyuluhan) yang diberikan oleh petugas lapang pabrik gula. Bimbingan teknis yang diberikan oleh petugas lapang adalah mengenai hasta usaha budidaya tebu yang

meliputi waktu tanam, penggunaan bibit unggul, pengolahan tanah, pemupukan berimbang, pengairan perlindungan tanaman, tebang angkut dan pemrosesan hasil (mendapatkan semua bimbingan teknis, mendapatkan sebagian bimbingan teknis dan tidak mendapatkan bimbingan teknis)

e) Mendapatkan jaminan pemasaran tebu, yaitu semua gula tebu yang dihasilkan oleh petani TRK ditampung oleh pabrik gula untuk digiling dan diproses lebih lanjut (semua tebu mendapatkan jaminan, hanya sebagian dan tidak mendapatkan jaminan).

f) Mendapatkan uang pembagian hasil gula, yaitu setiap petani TRK memperoleh hak untuk mendapatkan uang dan gula yang berasal dari tebu yang digilingkan kepada PG. Pesantren Baru.

11. Kewajiban petani TRK adalah segala sesuatu yang harus dilaksanakan oleh petani tebu peserta kemitraan . Kewajiban yang harus dilaksanakan oleh petani TRK antara lain adalah:

a) Menyediakan lahan, yaitu setiap petani TRK harus mau menyediakan semua lahan yang telah didaftar oleh PG. Pesantren Baru untuk ditanmai tebu.

b) Melaksanakan bimbingan teknis, yaitu setiap petani TRK harus mau melaksanakan semua petunjuk yang telah diberikan oleh petugas lapangan PG. Pesantren melalui kegiatan bimbingan teknis atau penyuluhan mengenai usaha budidaya tebu yang meliputi waktu tanam, penggunaan bibit unggul, pengolahan tanah, pemupukan berimbang, pengairan perlindungan tanaman, tebang angkut dan pengolahan hasil.

c) Menggilingkan tebu, yaitu setiap petani TRK harus menggilingkan semua panen tebunya kepada PG. Pesantren Baru

12. Hak PG.Pesantren Baru adalah segala sesuatu yang seharusnya diperoleh atau didapatkan oleh PG. Pesantren Baru dalam kemitraan dengan petani TRK. Adapun hak yang diperoleh PG. Pesantren Baru antara lain:

- a) Mendapatkan tebu dengan standar MBS (Manis, Bersih, Segar), yaitu petani TRK harus menyerahkan tebu atau menyetorkan tebu ke PG. Pesantren Baru harus manis, bersih dan segar.
- b) Mendapat bagi hasil tebu, yaitu bagian tebu yang diterima PG. Pesantren Baru sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati dengan petani. Tebu bagian bagian pabik gula adalah sebesar 30%.
- c) Memotong pendapatan petani TRK, yaitu bahwa PG. Pesantren Baru mempunyai hak untuk memotong pendapatan petani TRK sesuai dengan kredit yang telah dipinjam.

13. Kewajiban PG. Pesantren Baru adalah segala sesuatu yang harus dilaksanakan oleh PG. Pesantren Baru. Kewajiban yang harus dilaksanakan PG.antara lain:

- a) Melakukan pengawasan , yaitu PG. Pesantren Baru mempunyai kewajiban untuk melakukan pengawasan terhadap petani TRK dalam budidaya tanaman tebu. Pengawasan yang dilakukan oleh PG. Pesantren Baru meliputi penanaman, pemeliharaan, samapai pada tebang angkut tanaman tebu.
- b) Memberikan pinjaman bibit tebu, yaitu PG.Pesantren Baru harus melaksanakan kewajiban untuk memberikan pinjaman bibit tebu kepada petani TRK sesuai dengan luas lahan yang dimiliki oleh masing-masing petani TRK (sesuai luas lahan, kurang sesuai dengan luas lahan dan tidak mendapatkan pinjaman bibit).
- c) Memberikan pinjaman uang, yaitu PG. Pesantren Baru mempunyai kewajiban untuk memberikan pinjaman modal kepada petani TRK .

Pinjaman uang yang diberikan oleh pabrik gula ini dimaksudkan untuk biaya garap dalam usahatani tebu dan disesuaikan dengan kebutuhan usahatani mereka.

- d) Memberikan pinjaman pupuk, yaitu PG. Pesantren Baru mempunyai kewajiban untuk memberikan pinjaman pupuk sesuai luas lahan kepada petani TRK. Pinjaman pupuk yang diberikan PG.Pesantren Baru kepada petani TRK berupa uang pupuk ZA, KCL, dan TSP.
- e) Memberikan bimbingan teknis, yaitu semua pengarahan atau petunjuk yang harus diberikan oleh petugas lapang kepada petani TRK mengenai hasta usaha budidaya tebu yang meliputi waktu tanam, penggunaan bibit unggul, pengolahan tanah, pemupukan berimbang, pengairan perlindungan tanaman, tebang angkut dan pengolahan hasil.

3.4.1 Pengukuran Variabel

Pelaksanaan Kemitraan

No	Variabel dan Indikator	Skor
1	<p>Pelaksanaan Kemitraan</p> <p>Kewajiban:</p> <p>Apakah dalam kemitraan ini Anda mengetahui dan memahami peraturan kemitraan (perjanjian kontrak dgn PG Pesantren Baru)?</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Ya, memahami b. Sedikit memahami c. Tidak memahami <p>Apakah Anda ikut terlibat dalam membuat peraturan/kontrak kemitraan dengan PG Pesantren Baru?</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Ya b. Sedikit 	<p>3</p> <p>2</p> <p>1</p> <p>3</p> <p>2</p>

c. Tidak	1
Berapa luas lahan yang anda berikan kepada PG.Pesantren Baru sesuai dengan perjanjian yang sudah dibuat?	
a. ≥ 5 ha	3
b. 2-4 ha	2
c. ≤ 2 ha	1
Apakah anda melaksanakan bimbingan teknis yang diberikan oleh pihak PG.Pesantren Baru?	
a. Ya	3
b. Sedikit	2
c. Tidak	1
Apakah anda selalu menggilingkan tebu setiap kali panen ke PG.Pesantren Baru?	
a. Ya	3
b. Sedikit	2
c. Tidak	1
Hak :	
Apakah dalam kemitraan anda mendapat bantuan sarana produksi (bibit, pupuk,alat-alat)?	
a. Ya, dalam bentuk (bahan/uang)	3
b. Sedikit	2
c. Tidak	1
Apakah Anda mendapat bantuan pendanaan (modal awal)?	
a. Ya	3
b. Sedikit	2
c. Tidak	1
Apakah Anda mengikuti bimbingan teknis yang dilakukan oleh pihak PG Pesantren Baru?	
a. Ya	3

b. Sedikit	2
c. Tidak	1
Apakah anda mendapatkan jaminan pemasaran tebu dari pihak PG.Pesantren Baru?	3
a. Ya	2
b. Sedikit	1
c. Tidak	
Apakah anda mendapatkan uang pembagian hasil gula?	3
a. Ya	2
b. Sedikit	1
c. Tidak	
Total : Skor Maximal	30
Skor Minimal	10

Kisaran Pelaksanaan = $\frac{\text{Skor tertinggi} - \text{skor terendah}}{3}$

$$= \frac{30 - 10}{3}$$

$$= \frac{20}{3}$$

$$= 6,6$$

- 10 - 16,6 atau 0% - 55,33% = Pelaksanaan hak dan kewajiban yang ada dalam Kemitraan PG.Pesantren Baru dengan petani tebu tergolong rendah
- 16,7 - 23,3 atau 55,66% - 77.66% = Pelaksanaan hak dan kewajiban yang ada dalam Kemitraan antara PG.Pesantren Baru dengan petani tebu tergolong sedang
- 23,4 - 30 atau 78% - 100% = Pelaksanaan hak dan kewajiban yang ada dalam kemitraan antara PG.Pesantren Baru dengan petani tebu tergolong tinggi



IV. METODE PENELITIAN

4.1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survey. Singarimbun (1989) mengungkapkan survei yaitu, mengambil sampel dari satu populasi itu dan menggunakan kuisisioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok. Nasution (2003) berpendapat bahwa metode survey digunakan untuk mendapatkan generalisasi (gambaran yang lebih luas) dari populasi yang ada. Survey pada penelitian ini hanya dibatasi pada kelompok tani di Desa Pagu Kecamatan Wates Kota Kediri.

4.2 Metode Penentuan Lokasi

Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*) sesuai dengan tujuan penelitian. penelitian ini mengambil lokasi di PG Pesantren Baru, Kecamatan Pesantren Kota Kediri. Pemilihan daerah didasarkan atas pertimbangan bahwa perusahaan tersebut memiliki pola kemitraan dengan petani tebu yang ada di desa Pagu Kecamatan Wates Kota Kediri.

4.3. Metode Penentuan Responden

Menurut Irianto dalam Bungin (2001) mengungkapkan bahwa prinsip dasar menentukan besar responden penelitian adalah tingkat keragaman atau *diversity levels* dari populasi sasaran. Tingkat keragaman populasi menunjuk kepada dua kondisi, yaitu populasi yang beragam atau *heterogen* dan populasi yang seragam atau *homogeny*. Semakin tinggi tingkat heterogenitas suatu populasi maka semakin besar pula jumlah sampel yang diambil. Sebaliknya apabila populasi tingkat homogenitasnya tinggi maka suatu sampel saja dikatakan cukup representatif.

Sutrisno (1983), mengungkapkan bahwa di dalam penentuan sampel tidak ada ketetapan yang mutlak. Apabila populasi bersifat homogen maka jumlah sampel tidak begitu masalah, tetapi apabila sifatnya heterogen maka pengambilan sampel harus dipikirkan secara cermat dan populasi tersebut harus dikategorikan.

Pernyataan diatas dipertegas oleh pendapat Nasution (2003) yang menyatakan bahwa tidak ada aturan yang tegas tentang jumlah sampel yang

ditetapkan untuk suatu penelitian dari populasi yang tersedia, dan juga tidak ada batasan yang jelas apa yang dimaksud dengan sampel besar dan sampel kecil.

Populasi merupakan keseluruhan dari orang, kejadian atau segala sesuatu dari unit analisa yang mempunyai cirri-ciri atau karakteristik tertentu yang akan di duga. Penentuan sampel ini sangat penting karena mewakili dari populasi peneliti. Untuk menentukan sampel, maka digunakan metode *Cluster Sampling* yaitu prosedur penarikan contoh secara acak dikelompokkan dengan dasar pengelompokkan adalah semua petani yang melakukan semua usahatani tebu, yaitu petani kemitraan dan petani non kemitraan. Adapun tujuan dari pengelompokkan adalah untuk memperkecil variasi dalam populasi dan memperkecil unit dalam sub populasi.

Dalam penelitian ini populasi berjumlah 215 orang petani tebu yaitu 135 Petani Tebu Kemitraan (TRK) dan 80 Petani Tebu Mandiri (TRM) dan sampel yang diambil yaitu petani tebu kemitraan (TRK) sejumlah 30 orang dan non kemitraan sejumlah 30 orang.

4.4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan cara:

1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) sebagai pengaju/pemberi pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan itu (Basrowi dan Suwandi, 2008). Wawancara merupakan salah satu bagian yang terpenting dari setiap survai. Tanpa wawancara, peneliti akan kehilangan informasi yang hanya dapat diperoleh dengan jalan bertanya langsung kepada responden. Data semacam itu merupakan tulang punggung suatu penelitian (Singarimbun dan Effendi, 1995). Wawancara dilaksanakan dengan menggunakan pedoman wawancara, yaitu suatu pedoman pertanyaan untuk memperoleh jawaban dari responden yang meliputi data kuisisioner terstruktur yang berkaitan dengan judul penelitian. Pengisian kuisisioner dilakukan secara langsung yaitu

melalui tanya jawab langsung secara mendalam (*in-depth interview*) dengan responden.

2. Observasi

Observasi merupakan suatu kegiatan pengamatan secara langsung atau melihat secara langsung fenomena-fenomena yang terjadi. Selain itu juga untuk mengetahui bagaimana gambaran umum mengenai keadaan lingkungan yang diteliti. Dalam Sugiyono (2008) teknik pengumpulan data observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan keputusan manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar. Menurut Basrowi dan Suwandi (2008), metode ini pada umumnya ditandai dengan pengamatan tentang apa yang benar-benar dilakukan oleh individu, dan membuat catatan-catatan secara subjektif mengenai apa yang diamati. Melalui observasi, deskriptif objektif dari individu-individu dalam hubungannya yang aktual satu sama lain dan hubungan mereka dengan lingkungannya dapat diperoleh.

3. Dokumentasi

Pengumpulan data yang bersumber dari dokumen-dokumen yang sudah ada pada program dan instansi terkait. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu (Sugiyono, 2008).

4.5. Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan analisis data deskriptif kuantitatif. Metode analisis kuantitatif adalah metode analisis yang penelitiannya melakukan analisa data yang telah diperoleh dengan menggunakan analisa statistik.

Untuk Menganalisis Pendapatan Usahatani Tebu dan Mengetahui Peningkatan

Produksi Tebu

a. Analisis Pendapatan Usahatani tebu

Pendapatan usahatani dihitung berdasarkan pengurangan antara total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan selama proses produksi dengan menggunakan rumus :

$$Pd = TR - TC \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan :

Pd = Pendapatan usahatani

TR = Total penerimaan

TC = Total biaya

b. Analisis Biaya Usahatani

untuk mengetahui biaya yang digunakan dalam usahatani, menggunakan rumus :

$$TC = FC + VC \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan :

TC = Total Biaya

FC = Biaya tetap, biaya yang relatif tetap jumlahnya (misalnya, pajak)

VC = Biaya Tidak Tetap, biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh (misalnya ; sarana produksi)

c. Analisis Penerimaan Usahatani

Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Rumus penerimaan adalah sebagai berikut :

$$TR = Y \times P \dots\dots\dots (3)$$

Keterangan :

TR = Total penerimaan

Y = Produksi yang diperoleh dalam suatu usahatani

P = Harga

· Pendapatan Usaha Tani Tebu (P_d)

Pendapatan usaha tani tebu dihitung berdasarkan pengurangan antara penerimaan total dengan biaya total selama satu proses produksi usaha tani, di mana di dalamnya terdapat biaya produksi, biaya transaksi dan dinyatakan dengan Rp/ha/musim tanah. Pendapatan usaha tani dirumuskan sebagai berikut :

$$P_{d1/2} = TR_{1/2} - TC_{1/2}$$

$$P_{d1/2} = TR_{1/2} - (PC_{1/2} + TrC_{1/2})$$

Di mana :

P_d = Pendapatan usaha tani tebu (Rp)

TR = Total penerimaan (Rp/ha)

TC = Biaya total usaha tani tebu (Rp/ha)

PC = Biaya produksi (Rp/ha)

TrC = Biaya dengan PG Pesantren Baru

1 = Bermitra dengan PG Pesantren Baru

2 = Tidak bermitra dengan PG Pesantren Baru

b. Analisis Uji Beda Rata-Rata

Analisis ini digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan antara penerimaan, biaya produksi, pendapatan dan efisiensi petani yang tidak mengikuti kemitraan dalam usaha tani tebu. Hal ini dirumuskan dengan hipotesa sebagai berikut :

$$H_0 = \mu_1 \leq \mu_2$$

$$H_i = \mu_1 > \mu_2$$

μ_1 adalah rata-rata pendapatan usaha tani petani kemitraan

μ_2 adalah rata-rata pendapatan usaha tani petani non kemitraan

Uji beda rata-rata yang dipakai adalah uji T dengan penyesuaian sebagai berikut :

Untuk mengetahui variannya berbeda atau tidak dilakukan uji F untuk mencari F hitung dengan rumus :

$$F_{hitung} = \frac{S_1^2}{S_2^2} \dots \dots \dots (4)$$

$$H_0 : S_1^2 = S_2^2$$

$$H_i : S_1^2 \neq S_2^2$$



Kriteria pengujianya sebagai berikut :

1. $F_{hit} \leq F_{tab 0,05 (n_1-1), (n_2-1), (n_2-1)}$ maka H_0 diterima H_1 ditolak, berarti variannya sama.
2. $F_{hit} > F_{tab 0,05 (n_1-1), (n_2-1), (n_2-1)}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, berarti variannya berbeda.

Menurut Sugiyono (2000), bila variannya sama ($S_1^2 = S_2^2$), maka rumus T_{hit} yang digunakan :

$$T_{hitung} = \frac{\overline{X_1} - \overline{X_2}}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{(n_1 + n_2 - 2)} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

Di mana :

$$S_1^2 = \frac{\sum (X_1 - \overline{X_1})^2}{n_1 - 1} \quad S_2^2 = \frac{\sum (X_2 - \overline{X_2})^2}{n_2 - 1}$$

Keterangan :

S_1^2 = Varian dari pendapatan usaha tebu petani kemitraan

S_2^2 = Varian dari pendapatan usaha tebu petani non kemitraan

X_1 = Pendapatan usaha tebu petani kemitraan

X_2 = Pendapatan usaha tebu petani non kemitraan

$\overline{X_1}$ = Rata-rata pendapatan usaha tebu petani kemitraan

$\overline{X_2}$ = Rata-rata pendapatan usaha tebu petani non kemitraan

n_1 = Jumlah sampel petani tebu kemitraan

n_2 = Jumlah sampel petani tebu non kemitraan

Bila variannya berbeda ($S_1^2 \neq S_2^2$), maka rumus T_{hit} yang digunakan :

$$T_{\text{hitung}} = \frac{\overline{X}_1 - \overline{X}_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2}}}$$

Untuk kaidah pengujian hipotesis, jika :

1. $T_{\text{hitung}} \leq t_{\text{tab}}(n_1 + n_2)$, maka terima H_0 dan tolak H_1 , artinya tidak terdapat perbedaan yang nyata antara pendapatan usaha tani tebu kemitraan dengan petani non kemitraan.
2. $T_{\text{hitung}} > T_{\text{tab}}(n_1 + n_2)$, maka terima H_1 dan tolak H_0 artinya terdapat perbedaan yang nyata antara pendapatan usaha tani tebu kemitraan dengan petani non kemitraan.

Dan apabila variannya tidak sama ($S_1^2 \neq S_2^2$), maka pengujian t berdasarkan probabilitas (signifikansi). Hal ini dirumuskan dengan hipotesa sebagai berikut :

$$H_0 = \mu_1 \leq \mu_2$$

$$H_1 = \mu_1 > \mu_2$$

μ_1 adalah rata-rata pendapatan usaha tani petani kemitraan

μ_2 adalah rata-rata pendapatan usaha tani petani non kemitraan

Untuk kaidah pengujian hipotesis, jika :

1. Probabilitas (signifikansi) $> 0,05$ maka H_0 diterima dan tolak H_1 , artinya tidak terdapat perbedaan yang nyata antara pendapatan usaha tani tebu kemitraan dengan petani non kemitraan.

2. Probabilitas (signifikants) $< 0,05$, maka H_1 diterima dan tolak H_0 , artinya terdapat perbedaan yang nyata antara pendapatan usaha tani tebu kemitraan dengan petani non kemitraan.



V. PROFIL DAERAH PENELITIAN

5.1. Keadaan Umum Lokasi Penelitian

Desa Pagu terletak di wilayah Kecamatan Pesantren, Kota Kediri, Jawa Timur. Desa Pagu ini terletak pada ketinggian 200-250 diatas permukaan laut. Adapun batas-batas wilayah Desa Pagu adalah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara dengan Desa Silir
2. Sebelah Timur dengan Desa Wonorejo
3. Sebelah Selatan dengan Desa Butun
4. Sebelah Barat dengan Desa Joho

Topografi

- o> Tinggi diatas permukaan laut : 200 – 250
- o> Jenis Tanah : Regosol = 75 % (tektur ringan)
Aluvial = 15 % (tektur sedang)
Grumosol = 10 % (tektur berat)

Apabila ditinjau dari segi orbitasi Desa Pagu dapat dilihat pada tabel 1.

Berikut ini :

Tabel 1. Orbitasi Desa Pagu Kecamatan Pesantren Kota Kediri

Orbitasi	Jarak (Km)
Jarak dari Ibukota Kediri	6 Km
Jarak dari Ibukota Propinsi	125Km

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa jarak antara daerah penelitian dengan ibukota Kediri tidak terlalu jauh tetapi jarak dari ibukota Propinsi sangat jauh. Dengan jarak dari propinsi tersebut yang sangat jauh maka petani di lokasi penelitian cukup mendapatkan informasi dengan mudah dari ibukota Kediri yaitu melalui PG. Pesantren Baru Disana petani yang ada di lokasi penelitian bisa mendapatkan informasi dari luar dan juga akan mendapatkan solusi jika terdapat permasalahan yang sedang dihadapi oleh petani serta mendapatkan bimbingan khusus sehingga akan lebih responsif pada pelaksanaan pola kemitraan yang ada.

5.2 Keadaan Penduduk

5.2.1 Keadaan Penduduk Berdasarkan Umur

Penggolongan penduduk menurut umur petani tebu sangat diperlukan untuk mengetahui tingkat kemudahan petani dalam menerima atau mengadopsi teknologi dan pengetahuan yang baru serta tingkat kemauan petani dalam mendapatkan bimbingan yang diberikan oleh PG. Pesantren Baru dalam bertukar pengalaman dan keterampilan di dalam berusahatani tebu. Distribusi petani contoh menurut kelompok umur didaerah penelitian disajikan pada tabel 1.

Tabel 2. Distribusi Petani Contoh menurut Kelompok Umur

Golongan umur (th)	Petani Kemitraan		Petani Non Kemitraan	
	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)	Jumlah(jiwa)	Persentase (%)
<40	9	30	8	26,66
40-50	13	43,33	12	40
>50	8	26,66	10	33,33
Jumlah	30	100	30	100

Sumber: Data Monografi PG.Pesantren Baru,2011

Dari tabel 2 dapat diketahui bahwa sebagian besar petani peserta kemitraan (43,33 %) dan non kemitraan (40%) berusia antara 40-50 tahun. Umur petani juga mendukung di dalam penguasaan teknologi tentang usahatani tebu yang lebih baik. Disamping itu umur petani yang relative muda dapat dikembangkan kemitraan tebu yang lebih baik, karena dengan umur yang lebih muda akan dapat dengan mudah memahami dan menggunakan teknologi baru yang ada untuk berusahatani tebu dengan lebih baik sehingga menghasilkan produksi tebu yang maksimal. Hal ini menunjukkan bahwa petani kemitraan mempunyai kualitas yang baik dalam berusahatani maupun kegiatan lainnya .

5.2.2 Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Perkembangan teknologi baru dibidang pertanian, sepereti pupuk, bibit unggul, insektisida, dan lain-lain telah memperluas kesempatan kerja kepada masyarakat , tetapi belum juga mampu memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari. Hal ini dikarenakan adanya persaingan ketat dalam upaya memperoleh kesempatan kerja tersebut. Maka dari itu, setiap orang berusaha mencari suatu pekerjaan pada hakekatnya adalah untuk memperoleh kelayakan hidup di dalam keluarganya. Adapun keadaan penduduk berdasarkan mata pencaharian dapat dilihat pada tabel 3

Tabel 3. Penduduk Berdasarkan Mata Pencapaian

No.	Mata Pencapaian	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Karyawan		
	a. Pegawai Negeri Sipil	25 34	7,14 9,71
	b. Swasta		
2.	Wiraswasta	45	12,85
3.	Pertanian		
	a. Petani	143	40,85
	b. Buruh Tani	103	29,42
	Jumlah	350	100,00

Sumber : Data Monografi PG. Pesantren Baru, 2011

Penduduk diwilayah Pagu mempunyai mata pencapaian yang beraneka ragam. Sebagian besar penduduk mempunyai mata pencapaian yang bergerak dalam bidang pertanian baik sebagai petani maupun buruh tani yaitu sebanyak 246 jiwa dimana jumlah penduduk yang bekerja sebagai petani adalah 143 jiwa atau sekitar 40,85% dan jumlah penduduk yang bekerja sebagai buruh tani adalah 103 jiwa atau sekitar 29,42%.

Sedangkan untuk penduduk yang mempunyai mata pencapaian diluar sektor pertanian adalah mereka yang bekerja sebagai wiraswasta yaitu dengan jumlah penduduk sebanyak 45 jiwa atau 12,85%, pegawai negeri sebanyak 25 jiwa atau 7,14%, swasta sebanyak 34 jiwa atau 9,71%.

5.3. Keadaan Pertanian

5.3.1 Distribusi Lahan Pertanian

Penggunaan lahan pertanian di Desa Pagu dibedakan atas sawah, tegalan dan pekarangan. Distribusi penggunaan lahan pertanian dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Distribusi Penggunaan Lahan Pertanian di Kecamatan Pesantren Kota Kediri

No.	Distribusi Lahan	Luas (Ha)	Persentase(%)
1.	Sawah	26,05	38,63
2.	Pekarangan	14,26	21,14
3.	Tegalan	27,12	40,21
	Jumlah	67,43	100

Sumber : Data Monografi PG. Pesantren Baru, 2011

Berdasarkan tabel 4 diatas dapat diketahui bahwa lahan di Desa Pagu menurut penggunaannya yang terluas adalah tegalan dengan luas 27,12 Ha (40,21%), yang kedua adalah sawah dengan luas 26,05 Ha (38,63%). Pekarangan merupakan lahan yang penggunaannya sangat kecil, yaitu seluas 14,26 Ha (21,14%). Luas lahan yang dipergunakan untuk tegalan maupun sawah cukup luas memungkinkan sebagian besar penduduknya melakukan usahatani terutama tebu dan jenis tanaman pangan lainnya. Sedangkan untuk pekarangan sangat kecil karena mereka tinggal di dekat pusat kota dimana lahan perkotaan semakin menyempit untuk perluasan jalan sehingga kemungkinan untuk memiliki pekarangan yang lebih luas sangatlah kecil.

5.3.2. Jenis Komoditi dan Produksi Tanaman Pertanian

Lahan Pertanian yang ada di Desa Pagu ini sebagian besar digunakan untuk kepentingan pertanian guna mencukupi kebutuhan masyarakat sehari-hari. Penggunaan lahan pertanian paling besar untuk jenis komoditi pertanian yang dihasilkan di Desa Pagu sebagian besar adalah komoditi tebu. Hasil produksi tanaman terbesar juga komoditi tebu. Untuk komoditas tanaman lain yang diusahakan oleh petani meliputi padi dan jagung. Jenis komoditi dan produksi tanaman pertanian di Desa Pagu disajikan pada tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 5. Jenis Komoditi dan Produksi Tanaman Pertanian di Desa Pagu Kota Kediri

No.	Jenis Komoditi	Luas (Ha)	Produksi(Ton/Ha)	Keterangan
1.	Tebu	23	70	Batang
2.	Padi	14	5	Gabah
3.	Jagung	9	3	Pipilan

Sumber : Data Monografi PG.Pesantren Baru, 2011

5.4 Profil PG.Pesantren Baru

5.2.1 Lokasi dan Data Teknis Perusahaan

PG. Pesantren Baru terletak \pm 6 Km dari Kota Kediri, tepatnya di Desa Pesantren, Kecamatan Pesantren, Kota Kediri. Pemilihan lokasi PG. Pesantren Baru ini dinilai cukup strategis dan ekonomis. Hal ini didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut:

Ø Prasarana Pendukung

1. Lingkungan masyarakat yang ada di lokasi penelitian sebagian besar sudah melakukan usahatani tebu.
2. Tenaga kerja mudah diperoleh.
3. Bahan baku mudah diperoleh.
4. Air, listrik dan transportasi mudah diperoleh.

5.2.2 Tujuan Perusahaan

Tujuan perusahaan PG. Pesantren Baru dibedakan menjadi dua yaitu tujuan jangka panjang dan tujuan jangka pendek. Tujuan jangka panjang PG. Pesantren Baru adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan produksi dan produktivitas guna meningkatkan atau menghemat devisa negara.
2. Membantu merealisasikan delapan jalur pemerataan baik akibat dari pengembangan usaha sendiri maupun akibat penugasan perkebunan besar sebagai usaha inti dalam membantu perkembangan perkebunan rakyat.
3. Memanfaatkan dan meningkatkan kelestarian sumber daya alam.

Dalam mendukung tercapainya tujuan jangka panjang diperlukan adanya tujuan jangka pendek. Adapun tujuan jangka pendek PG. Pesantren Baru adalah sebagai berikut:

1. Menjaga kelancaran jalannya proses produksi.
2. Mencapai target produksi yang telah ditetapkan.
3. Meningkatkan efisiensi biaya dan efektivitas kerja melalui pengendalian di segala bidang.

5.2.3 Karakteristik Kegiatan Usaha

Pabrik gula merupakan perusahaan musiman yang pendapatan utama diperoleh pada musim giling. Musim giling ini berlangsung selama beberapa bulan dalam setahun, biasanya bulan Juni sampai dengan bulan Desember. Di dalam kegiatan usaha ini terbagi menjadi dua kegiatan yaitu kegiatan hulu, kegiatan hilir dan kegiatan pemasaran :

1. Kegiatan Hulu

Kegiatan usahatani tebu di segmen hulu tidak dapat dipisahkan begitu saja dari perencanaan kegiatan segmen pemasaran yang sangat tergantung pada hasil produksi yang dihasilkan yaitu gula dan tetes. Kegiatan pada segmen ini juga sangat erat kaitannya dengan kegiatan di segmen budidaya, dengan tujuan meningkatkan produksi dan produktivitas tebu yang akan diolah, dikemas dan dipasarkan. Kegiatan budidaya atau teknis penanaman ditangani oleh pabrik gula selaku pembina teknis yang senantiasa memberikan bimbingan kepada petani tentang pola tanam, pengelolaan tanah, pemeliharaan sampai pada penebangan.

Untuk paket kredit secara keseluruhan disediakan oleh Bank BRI dan Bank Mandiri, fungsi pelayanan dan penyediaan dipegang oleh pabrik gula dimana pabrik gula mempunyai hak untuk merencanakan jenis, jadwal dan waktu kebutuhan akan pupuk serta lokasi kebun yang membutuhkannya. Pabrik gula juga bertanggung jawab atas pengadaan dan penyediaan bibit tebu unggul. Sedangkan untuk pelayanan sarana produksi seperti penyediaan pupuk, penyaluran bibit, penyaluran kredit, PG yang bertanggung jawab dan KUD/KPTR yang memegang peran sebagai mediator yang menghubungkan antara petani dengan lembaga-lembaga yang terkait.

Untuk kegiatan peningkatan produktivitas tebu, kegiatan pola tanam sangat berpengaruh yaitu yang meliputi kegiatan penyediaan lahan, penggunaan bibit, pemeliharaan sampai pada penebangan bila dilaksanakan dengan baik dan benar, maka produktivitas tebu dapat meningkat dan sesuai

dengan yang diharapkan. Dalam hal pola tanam ini pihak pabrik gula bekerjasama untuk mengusahakan bibit apa yang sesuai ditanam pada lahan yang tersedia. Biasanya bibit sudah melalui percobaan yang telah dilakukan oleh pihak pabrik gula sebelumnya.

Selain penggunaan bibit, pihak pabrik gula juga bertanggung jawab dalam pembukaan dan pengolahan lahan. Cara pembukaan lahan petani tebu kemitraan dilakukan dengan system raynoso sebab areal daerah petani tebu kemitraan adalah daerah yang subur dan cukup air. Prinsip dalam system raynoso antara lain diterapkan pada tanah sawah yang cukup air dan memerlukan tenaga manusia yang cukup terampil. Dan mengenai pengairan pada areal petani tebu kemitraan semuanya menggunakan system pengairan non teknis yang mengandalkan air sungai dan air hujan.

2. Kegiatan Hilir

Kegiatan hilir difokuskan pada kegiatan agroindustri tebu, dengan segala peralatan dan mesin pengolah tebu menjadi produk yang siap untuk dipasarkan, sebagai pangan bernilai ekonomis tinggi. Kegiatan ini selalu dikembangkan berdasarkan hasil riset pasar yang pada umumnya menuntut peningkatan mutu. Kegiatan kemitraan mesin dan pengolahan hasil (agroindustri) telah dijalin dengan PG. Pesantren Baru dalam proses giling tebu menjadi gula dan tetes.

3. Kegiatan Sistem Pemasaran

Sistem Pemasaran adalah cara pemasaran yang digunakan oleh petani dalam menjual hasil produksinya. Di desa Pesantren system pemasaran yang digunakan petani tebu kemitraan dan non kemitraan adalah hasil usahatani tebu yang dijual secara langsung ke PG. Pesantren Baru. Pabrik gula merupakan perusahaan musiman yang pendapatan utamanya diperoleh pada musim giling. Musim giling ini berlangsung selama kurang lebih 6 bulan dalam setahun, biasanya bulan Juni sampai dengan bulan Desember. Hasil

produksi utama PG. Pesantren Baru pada saat ini adalah gula dan tetes, sedangkan hasil produksi sampingannya adalah ampas tebu.

Penjualan dan proses giling tebu ke PG.Pesantren secara langsung dapat dilakukan oleh petani yang mengajukan kredit atau bermitra dengan pabrik gula dan juga petani non kemitraan yang mendaftarkan diri ke pabrik gula untuk dicatat agar memperoleh SPTA yang diberikan oleh pabrik gula. Sistem pemasaran ini lebih mengutamakan petani tebu yang bermitra dengan pabrik gula untuk memperoleh SPTA lebih dulu karena mereka mempunyai tanggungan hutang. Tapi bagi petani non kemitraan karena secara langsung menjual tebunya ke pabrik gula maka memperoleh harga berdasarkan rendemen dan harga lelang. Jika dilihat dari pendapatan yang akan diterima maka system pemasaran ini adalah menguntungkan, karena pendapatan yang diterima berdasarkan harga gula yang berlaku dan rendemen tebu.

Kegiatan pemasaran merupakan salah satu faktor penentu kelangsungan sistem dan usaha agribisnis. Pada kegiatan sebelum giling Asosiasi Petani Tebu Rakyat (APTR) sebagai wadah petani mengadakan kesepakatan mengenai bagi hasil dengan dewan direksi pusat (PTPN X) sekaligus menentukan harga gula (dana talangan) yang didapatkan dari hasil lelang dan untuk musim giling tahun 2011 dana talangan tebu sebesar Rp. 7360/kg. Kesepakatan mengenai bagi hasil antara petani tebu dengan PG.Pesantren Baru, besarnya disesuaikan dengan rendemen dan pembagian hasilnya sesuai dengan kesepakatan kedua belah pihak yaitu antara petani tebu kemitraan dengan PG. Pesantren Baru. Sedangkan petani non kemitraan yang secara langsung menjual tebunya ke PG. Pesantren Baru sesuai dengan kesepakatan sebelumnya maka secara otomatis ikut dalam kesepakatan bagi hasil tersebut.

VI. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dijelaskan dan menjawab dari tujuan pertama penelitian untuk mendeskripsikan proses kemitraan antara PG.Pesantren Baru dengan petani tebu TRK yaitu dapat dideskripsikan, digambarkan dan diambil kesimpulan melalui penerapan proses pola kemitraan, pelaksanaan pola kemitraan di dalam agroindustri berbasis gula antara petani tebu rakyat dengan PG.Pesantren baru.

Untuk menjawab tujuan kedua yaitu menganalisis pelaksanaan hak dan kewajiban antara PG. Pesantren Baru dengan petani TRK, sedangkan untuk menjawab pertanyaan ketiga yaitu menganalisis produktivitas tebu, rendemen tebu serta pendapatan antara petani Kemitraan dan non kemitraan, digunakan uji beda rata-rata.

6.1 Karakteristik Petani Contoh

Faktor sosial ekonomi dalam kegiatan usahatani tebu akan berpengaruh terhadap setiap keputusan petani dalam aktifitas usahatannya. Sehubungan dengan hal tersebut diatas dan pada kenyataannya yang ada, maka pada bagian ini disajikan karakteristik responden yang meliputi umur petani, tingkat pendidikan petani, pengalaman berusahatani, jumlah tanggungan keluarga serta luas penguasaan lahan. Sebelum menganalisis data primer yang diperoleh dari 60 petani contoh, pada bagian ini dibahas beberapa karakteristik petani contoh tersebut.

6.1.1 Umur

Kelompok umur pada petani tebu sangat diperlukan untuk mengetahui tingkat kemudahan petani dalam menerima atau mengadopsi teknologi dan pengetahuan yang baru serta tingkat kemauan petani dalam mendapatkan bimbingan yang diberikan oleh PG. Pesantren Baru dalam bertukar pengalaman dan keterampilan di dalam berusahatani tebu. Distribusi petani contoh menurut kelompok umur didaerah penelitian disajikan pada tabel 6.

Tabel 6. Distribusi Petani Contoh menurut Kelompok Umur

Golongan umur (th)	Petani Kemitraan		Petani Non Kemitraan	
	Jumlah (jiwa)	%	Jumlah jiwa	%
<40	10	33,33	8	26,66
40-50	15	50	13	43,33
>50	5	16,66	9	30
Jumlah	30	100	30	100

Dari tabel 6 dapat diketahui bahwa sebagian besar petani peserta kemitraan (50 %) dan non kemitraan (43,33%) berusia antara 40-50 tahun. Umur petani juga mendukung di dalam penguasaan teknologi tentang usahatani tebu yang lebih baik. Disamping itu umur petani yang relative muda dapat dikembangkan kemitraan tebu yang lebih baik, karena dengan umur yang lebih muda akan dapat dengan mudah memahami dan menggunakan teknologi baru yang ada untuk berusahatani tebu dengan lebih baik sehingga menghasilkan produksi tebu yang maksimal. Hal ini menunjukkan bahwa petani kemitraan mempunyai kualitas yang baik dalam berusahatani maupun kegiatan lainnya .

6.1.2 Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan petani merupakan suatu hal yang sangat mempengaruhi cara berpikir dan cara bertindak serta dalam hal pengambilan keputusan petani, yaitu dengan mendapatkan berbagai macam informasi-informasi mengenai teknologi dan pengetahuan baru. Sehingga tingkat adopsi terhadap teknologi juga cukup tinggi, karena semakin tinggi tingkat pendidikan petani maka makin dinamis sifatnya terhadap hal-hal baru dan pola berpikirnya makin rasional. Adapun gambaran tingkat pendidikan dari petani contoh dapat dilihat pada tabel 7 berikut ini:

Tabel 7. Distribusi Petani Contoh Menurut Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan (jiwa)	Petani Kemitraan		Petani Non Kemitraan	
	Jumlah (jiwa)	(%)	Jumlah (jiwa)	(%)
SD	6	20	10	33,33
SLTP	7	23,33	9	30
SLTA	10	33,33	8	26,66
SI	7	23,33	3	10
Jumlah	30	100	30	100

Berdasarkan tabel 7 dapat diketahui, bahwa sebagian besar petani contoh telah menyelesaikan sekolah sampai ke tingkat SLTA, Disini dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat pendidikan petani contoh ini dapat dianggap telah mewakili sebagian besar penduduk yang ada di lokasi penelitian.

Dari data diatas telah menunjukkan bahwa tingkat pendidikan yang ditempuh oleh petani yang bermitra dengan PG. Pesantren Baru lebih tinggi jika dibandingkan dengan petani yang tidak bermitra dengan PG. Pesantren Baru (non kemitraan). Sehingga hal ini dapat berpengaruh terhadap kecepatan mengadopsi sesuatu seperti bersedianya petani tersebut di dalam mengikuti kemitraan dengan PG. Pesantren Baru. Sesuai dengan pandangan Soekartawi (1988), bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka makin cepat melaksanakan adopsi inovasi. Demikian pula sebaliknya, bahwa semakin rendah pendidikan seseorang maka tingkat adopsi inovasinya lebih lamban.

6.1.3. Jumlah Tanggungan Keluarga

Distribusi petani contoh menurut jumlah tanggungan keluarga yang ditanggungnya disajikan pada tabel 8.

Tabel 8. Distribusi Petani Contoh Menurut Tingkat Tanggungan Keluarga.

Jumlah Keluarga (jiwa)	Petani Kemitraan		Petani Non Kemitraan	
	Jumlah (jiwa)	(%)	Jumlah (jiwa)	%
1-3	8	26,66	10	33,33
4-6	19	63,33	17	56,66
>7	3	10	3	10
Jumlah	30	100	30	100

Tabel 8 menunjukkan bahwa rata-rata jumlah tanggungan keluarga petani contoh kemitraan dan non kemitraan relative sama, yaitu sebanyak 63,33 untuk petani contoh kemitraan yang mempunyai 4-6 orang, sedangkan untuk petani contoh non kemitraan sebanyak 56,66. Jumlah tanggungan keluarga yang dimiliki oleh petani secara tidak langsung dapat mempengaruhi pembiayaan usahatani yang akan dilakukan oleh masing-masing petani.

6.1.4. Luas Lahan

Tanah merupakan hal yang paling penting di dalam melakukan usahatani, yaitu sebagai modal utama dan terpenting bagi kelangsungan produksi usahatani tebu. Distribusi petani contoh menurut luas lahan disajikan pada tabel 9 berikut ini:

Tabel 9. Distribusi Petani Contoh Menurut Luas Lahan

Luas Lahan (Ha)	Petani Kemitraan		Petani Non Kemitraan	
	Jumlah (jiwa)	(%)	Jumlah (jiwa)	(%)
<1	2	6,66	2	6,66
1-2	20	66,66	15	50
>2	8	26,66	13	43,33
Jumlah	30	100	30	100

Dari tabel 9 dapat diketahui bahwa sebagian besar petani contoh memiliki lahan dengan luas lahan 1-2 ha yaitu sebanyak 20 jiwa (66,66). Dari jumlah tersebut petani mengambil keputusan untuk bermitra dengan PG. Pesantren Baru. Sedangkan petani tebu yang memiliki luas lahan >2 ha lebih cenderung untuk tidak bermitra dengan PG.Pesantren Baru.

Petani yang memiliki luas lahan lebih dari 2 ha atau lebih luas kepemilikan lahannya cenderung untuk tidak bermitra dengan PG.Pesantren Baru dengan alasan petani tersebut memiliki modal sendiri. Sedangkan petani dengan lahan yang sempit lebih cenderung memilih bermitra dengan PG. Pesantren Baru dengan alasan petani tidak memiliki modal sendiri. Sehingga petani memutuskan untuk bermitra dengan PG.Pesantren Baru dengan alasan karena mendapat pinjaman modal dari PG.Pesantren Baru.

6.1.5. Pengalaman Berusahatani

Distribusi petani contoh menurut pengalaman berusahatani di daerah penelitian disajikan pada tabel 10.

Tabel 10. Distribusi Petani Contoh Menurut Pengalaman Berusahatani.

Pengalaman berusahatani (tahun)	Petani Kemitraan		Petani Non Kemitraan	
	Jumlah(jiwa)	(%)	Jumlah (jiwa)	(%)
<10	4	13,33	8	26,66
10-20	8	26,66	13	43,33
>20	18	60	9	30
Jumlah	30	100	30	100

Dari tabel 10 dapat diketahui bahwa persentase terbesar untuk petani kemitraan adalah yang mempunyai pengalaman berusahatani >20 tahun yaitu 60%, Sedangkan petani non kemitraan persentase terbesar adalah yang memiliki pengalaman berusahatani 10-20 tahun yaitu 43,33 %. Pengalaman berusahatani yang di dapatkan petani secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap usahatani yang dilakukan.

6.1.6. Akses Kredit

Akses kredit digunakan untuk mengetahui tingkat pengetahuan petani tentang kredit yang dapat diperoleh oleh petani contoh dalam berusahatani tebu, baik dari pemerintah maupun dari pihak swasta. Dalam hal ini ada pihak yang mau memfasilitasi kegiatan usahatani mulai dari modal, bibit, serta saprodi. Distribusi petani contoh menurut tahu atau tidak tahunya akan adanya akses kredit disajikan pada tabel 11 berikut ini :

Tabel 11. Distribusi Petani Contoh Menurut Tahu dan Tidak Tahu Akses Kredit

Akses Kredit	Petani Kemitraan		Petani Non Kemitraan	
	Jumlah (jiwa)	(%)	Jumlah (jiwa)	(%)
Tahu	22	73,33	18	60
Tidak Tahu	8	26,66	12	40
Jumlah	30	100	30	100

Dari tabel 11 dapat diketahui bahwa jumlah petani contoh yang mengetahui akses kredit sudah banyak, yaitu sebesar 24 (73,33%) dan sebagian besar memutuskan untuk bermitra. Sedangkan petani contoh yang tidak tahu mengenai akses kredit memilih untuk tidak bermitra sebesar 12 (40%). Ini dikarenakan petani yang tahu akses kredit lebih memilih bermitra dengan PG. Pesantren Baru karena dengan bermitra jaminan yang diperoleh oleh petani dapat dipertanggung jawabkan, misalnya jaminan akan modal, saprodi, serta jaminan pasar.

6.2 Identifikasi Proses Pola Kemitraan

Dari penelitian yang dilaksanakan dapat diketahui bahwa pola kemitraan yang sudah dilaksanakan oleh petani tebu yaitu antara petani tebu kemitraan dengan PG. Pesantren Baru adalah merupakan bentuk kerjasama formal organisasi. Secara teoritis bentuk kontrak dalam pelaksanaan kemitraan diindikasikan dari adanya kontrak tertulis atau perjanjian legal (di bawah hukum perdata). Pada kemitraan yang dilakukan antara petani kemitraan dengan PG. Pesantren Baru terdapat suatu kontrak formal dan tertulis. Isi dari kontrak berupa ketentuan-ketentuan kontrak yang telah disepakati bersama oleh kedua belah pihak yang terlibat dalam perjanjian kontrak yaitu ketentuan-ketentuan dari mulai menanam sampai dengan panen hingga hasil panen tersebut digilingkan

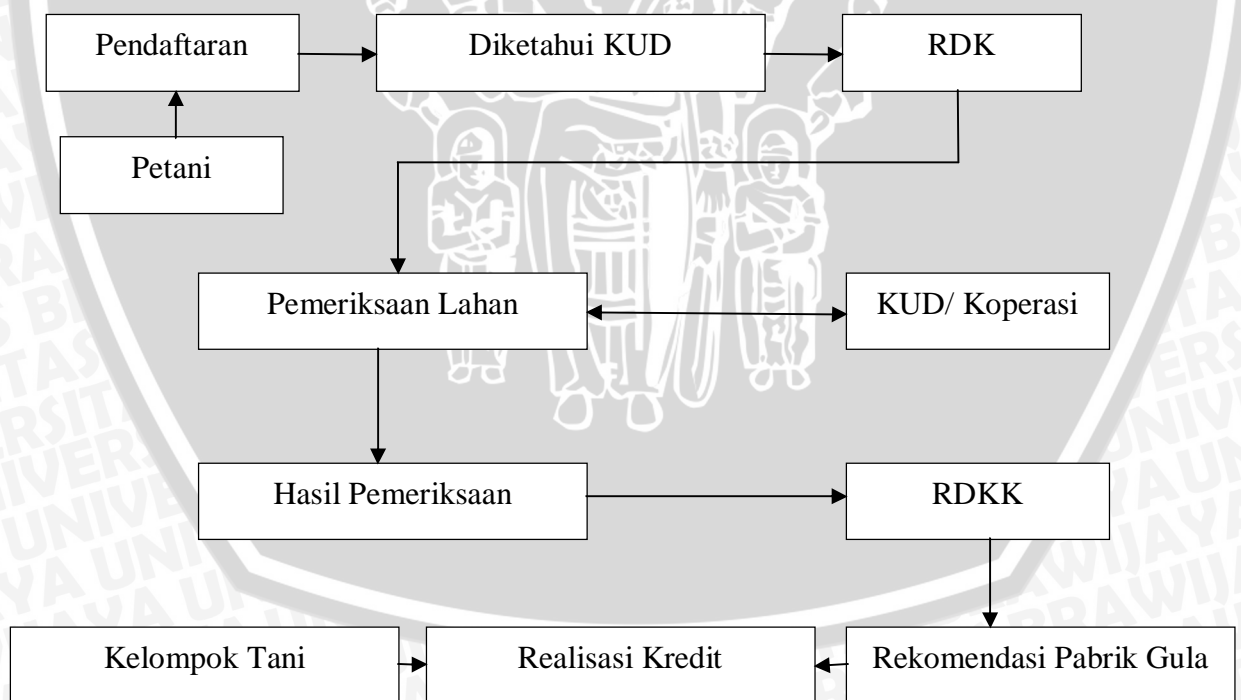
pada pabrik gula yang jumlahnya harus sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati bersama oleh kedua belah pihak.

Proses kemitraan antara petani tebu kemitraan dengan PG.Pesantren Baru berawal dari beberapa petani yang dipanggil ke kantor desa oleh pihak PG.Pesantren Baru, ini dilakukan oleh PG.Pesantren Baru untuk memberikan uraian tentang permasalahan tebu dan gula. Di pihak PG.Pesantren Baru permasalahan yang dihadapi adalah terbatasnya ketersediaan bahan baku tebu dikarenakan terbatasnya lahan, sedangkan di pihak petani permasalahan yang paling mendasar adalah ketersediaan modal. Sebagai solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut PG.Pesantren Baru menawarkan suatu kerjasama dengan petani tebu kemitraan, kerjasama ini dikenal dengan Tebu Rakyat Kemitraan (TRK) , di mana petani memperoleh kredit dari PG.Pesantren Baru.

Proses kemitraan TRK adalah mekanisme tentang bagaimana pelaksanaan di dalam menjalin kerjasama antara petani tebu dengan PG.Pesantren Baru untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dengan terdaftar sebagai petani tebu yang terikat kontrak dengan PG.Pesantren Baru maka petani tersebut mendapatkan pinjaman kredit biaya garap dan kredit pupuk jika mereka memang mengajukan kredit tersebut pada PG yang penyalurannya melalui KUD. Adapun mekanisme pengajuan kredit kepada pihak PG antara lain:

1. Ketua kelompok membuat daftar nominative yang ditandatangani ketua dan KUD kemudian diajukan ke pihak PG disertai Rencana Definatif Kelompok (RDK).
2. Kemudian PG melakukan pemeriksaan terhadap lahan dan hasil dari pemeriksaan tersebut dibuatkan berita acara dan daftar hasil pemeriksaan areal yang ditandatangani oleh ketua kelompok, petugas lapang PG dan dari pihak KUD yang kemudian dibuatkan Rencana Definatif Kebutuhan Kelompok (RDKK).

3. RDKK yang telah dibuat dicek kembali oleh KUD dan kemudian ditandatangani oleh petani tebu, ketua kelompok, Kepala Desa dan KUD.
 4. Kemudian PG mengajukan kredit ke Bank, apabila menyetujui maka dilakukan transfer dari bank ke PG.
 5. Untuk mengajukan permohonan realisasi kredit ke PG, KUD mengajukan jaminan yang berupa sertifikat tanah atau akta jual beli kepada PG.
 6. Dan yang terakhir adalah pencairan kredit yang disalurkan oleh KUD dimana KUD disini sebagai jembatan antara pihak PG dengan petani.
- Berikut proses untuk memperoleh kredit

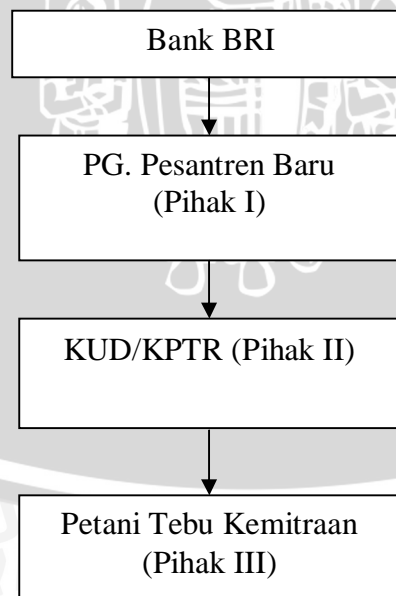


Gambar 2. Proses untuk memperoleh kredit

Ø **Mekanisme Pelaksanaan Pola Kemitraan Dalam Agroindustri Berbasis Gula Antara petani tebu rakyat dan PG.Pesantren Baru.**

Kemitraan adalah strategi bisnis yang dilakukan oleh kedua belah pihak atau lebih dalam jangka waktu tertentu untuk meraih keuntungan bersama dengan prinsip saling membutuhkan dan membesarkan, karena merupakan suatu strategi bisnis maka keberhasilan kemitraan sangat ditentukan oleh adanya kepatuhan diantara pihak-pihak yang bermitra dalam menjalankan etika bisnis. Hal ini pula yang telah dilaksanakan oleh PG. Pesantren Baru dengan petani tebu kemitraan di wilayah Pesantren sebagai mitrannya dalam usaha memenuhi kebutuhan konsumsi gula di Indonesia, khususnya di wilayah Kediri.

Dalam kegiatan ini pelaku-pelaku yang terlibat langsung dalam kemitraan tersebut harus memiliki dasar-dasar etika bisnis yang dipahami bersama sebagai titik tolak di dalam menjalankan kemitraan. Etika-etika bisnis dalam pelaksanaan kemitraan antara PG. Pesantren Baru dan petani tebu secara konkrit dengan tata tertib perjanjian sebagai berikut:



Gambar 3. Pihak-Pihak yang terkait dalam kemitraan

Hubungan kemitraan antara petani tebu TRK dengan petani TRM yaitu berupa Program Tebu Rakyat (TR) terdiri atas dua macam yaitu Tebu Rakyat Kredit (TRK) dan Tebu Rakyat Mandiri (TRM). Program TRK merupakan program dimana BRI melalui PG.Pesantren Baru yang memberikan kredit modal kerja. Sementara Tebu Rakyat Mandiri (TRM) adalah suatu program dimana petani bermitra dengan PG.Pesantren Baru tanpa bantuan kredit.

Hubungan kemitraan diawali dengan pengajuan permohonan bermitra dengan program kredit BRI melalui PG.Pesantren Baru selaku Pabrik Gula (PG). PG.Pesantren Baru akan mengecek dan melihat keberadaan lahan garapan apakah sesuai atau tidak mendapatkan kredit Petani anggota TRK harus memenuhi syarat-syarat mendapatkan kredit, yaitu : lahan bebas sengketa dan hak milik serta akses ke lahan lancar dapat dilalui truk. Petani tebu mendapatkan kredit modal kerja berupa bibit, pupuk, dan tenaga kerja dari BRI melalui PG.Pesantren Baru. Petani tebu harus membayar bunga kredit 17 % pertahun pada saat bagi hasil. Petani anggota TRM boleh melakukan sewa lahan dengan pihak lain dan apabila akses ke lahan sulit dijangkau petani masih boleh mengikuti program TRM Petani tebu anggota TRM mengusahakan sendiri segala keperluan usahatani mulai dari bibit, pupuk, dan tenaga kerja. Petani tebu tidak berkewajiban membayar bunga kredit pada saat bagi hasil

Berikut adalah sanksi yang diterima petani tebu kemitraan apabila menyalahi perjanjian.

1. Apabila petani tidak menyerahkan/menyetorkan baik seluruh maupun sebagian tebunya kepada PG.Pesantren Baru, maka petani sanggup di bebani denda sebesar 13% dari pinjaman pokok. Hal ini diberlakukan apabila kebun tersebut mengalami masalah diluar kehendak petani.
2. Apabila petani tidak dapat melunasi seluruh pinjamannya sampai dengan akhir masa giling tahun 2011 maka PG.Pesantren Baru tidak akan memberikan pinjaman atau kredit kepada petani untuk masa tanam tahun berikutnya.

Ø Berikut adalah uraian yang akan menjelaskan tentang teknik pembinaan yang dilakukan oleh pihak PG.Pesantren Baru terhadap petani tebu kemitraan.

1. Penyuluhan pertanian

Musim giling di wilayah binaan PG.Pesantren Baru serentak dilakukan pada akhir bulan April hingga awal bulan November tiap tahunnya dengan periode giling 1 kali 1 tahun. Pelaksanaan penyuluhan pertanian biasanya dilakukan sebelum musim giling dan pada saat petani mendapatkan masalah yang berhubungan dengan usahatani tebu, pada waktu musim giling petani tebu kemitraan mendapatkan bimbingan teknis antara bulan November hingga bulan maret. Materi yang dilakukan oleh pihak Pabrik Gula lebih ditekankan pada teknik budidaya tebu mulai dari pemilihan bibit hingga pada penyampaian inovasi baru yang berkaitan dengan peningkatan kualitas tanaman tebu.

2. Pembinaan teknis

Pembinaan teknis yang disampaikan ke petani menyangkut penerapan hasta usahatani agar petani mampu menghasilkan tebu yang berkualitas tinggi dan tepat waktu. berbeda dengan kegiatan penyuluhan pertanian sebelumnya, untuk pembinaan teknis dihadiri oleh perwakilan dari pabrik gula, perwakilan dari KUD dan seluruh petani tebu kemitraan". Ada kalanya dalam pelaksanaan pembinaan teknis pihak PG.Pesantren Baru menyediakan lahan percontohan sendiri. Maksud dari peragaan petak contoh ini adalah untuk tempat latihan penerapan budidaya dan sebagai tolak ukur penerapan teknologi pada petani tebu kemitraan. Sasaran yang ingin dicapai dari kegiatan ini adalah peningkatan pengetahuan dan ketrampilan petani tebu kemitraan.

3. Forum Temu Kemitraan (FTK)

Forum Temu Kemitraan (FTK) merupakan pertemuan rutin yang diadakan selama musim giling yang bertujuan mengantisipasi permasalahan yang timbul selama musim giling. Secara garis besar FTK terdiri dari dua bagian yaitu persiapan giling dan evaluasi giling.

Persiapan giling diadakan be

berapa kali menjelang musim giling dan dihadiri oleh pengurus KUD se-wilayah kerja PG.Pesantren Baru, perwakilan petani, bank pelaksana, perwakilan PG. Pesantren Baru, Dinas Perkebunan dan Dinas Koperasi. Dalam pertemuan ini dibahas beberapa hal yang berkaitan dengan pasokan tebu yang masuk ke PG. Pesantren Baru, diantaranya adalah :

- d. Rencana dan estimasi gambaran giling
- e. Metode yang digunakan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas bahan baku tebu.
- f. Ketentuan awal tebang
- g. Ketentuan premi dan bantuan peningkatan mutu tebang
- h. Subsidi angkutan truk
- i. Nilai ganti tetes
- j. Biaya-biaya komponen tebang angkut
- k. Cara yang aman dan efektif menanggulangi persaingan tataniaga gula secara bebas
- l. Cara-cara pemulihan struktur tanah/kesuburan tanah
- m. Pembahasan bank mana yang siap bermitra dengan PT. Pesantren Baru dan petani
- n. Biaya keamanan jalan

Sedangkan pertemuan evaluasi giling diadakan setelah musim giling dan membahas hal-hal yang berkaitan dengan jalannya giling yang telah berjalan guna mengoreksinya. Pertemuan ini dihadiri oleh pengurus KUD sewilayah kerja PG. Pesantren baru, perwakilan petani, dan PG. Pesantren Baru.

Dalam pertemuan ini biasanya membahas hal-hal sebagai berikut :

- a. Petani tebu kemitraan tebang dan pengirim tebu ke PG.Pesantren Baru
 - b. Dampak-dampak yang kurang mendukung dalam proses produksi dan penyaluran bahan baku
 - c. Akibat-akibat yang dapat terjadi bila tebu yang masuk tidak memenuhi syarat
 - d. Langkah-langkah antisipasi oleh PG. Pesantren Baru, agar tidak ada pihak yang dirugikan
 - e. Melakukan koreksi guna mempertahankan kemitraan yang telah terjalin antara PG.Pesantren Baru dengan petani dan KUD
4. Forum Musyawarah Pelaksanaan Wilayah (FMPW)

Secara rutin sebulan sekali, yaitu pada minggu ketiga PG.Pesantren baru menyelenggarakan pertemuan yang disebut Forum Musyawarah Pelaksanaan Wilayah (FMPW). Dalam rencana kerja seksi bina wilayah FMPW ini diadakan mulai bulan Februari hingga November yaitu sejak tanaman tebu ditanam hingga akhir masa giling.

Peran pertemuan ini adalah sebagai wadah atau forum musyawarah antara petani, KUD dan PG. Pesantren Baru untuk menyepakati program peningkatan produksi dan kegiatan operasional dilapangan, menemukan langkah-langkah tindak lanjut pemecahan masalah yang timbul sekaligus sebagai pusat informasi dan forum temu usaha. Ruang lingkup dalam kegiatan ini meniti beratkan pada usaha untuk peningkatan produksi gula. Di dalam kegiatan ini dibicarakan permasalahan-permasalahan yang sedang dihadapi petani tebu

kemitraan, maka dari pihak PG.Pesantren Baru menemukan solusi untuk menyelesaikan permasalahan yang ada secara bersama-sama melalui musyawarah.

FMPW memiliki wewenang dan tanggungjawab:

3. Melaksanakan keputusan-keputusan FTK, yang selanjutnya disesuaikan dengan kondisi masing-masing wilayah.
4. Menyelesaikan masalah-masalah yang timbul di lapangan.
5. Menjelaskan lebih terperinci tentang kegiatan operasional di lapangan, antara lain kebutuhan bibit dan pelaksanaan tebang angkut.

Selain pembinaan yang meliputi penyuluhan pertanian, pembinaan teknis dan penyelesaian masalah melalui forum-forum resmi maka pihak PG.Pesantren Baru juga melakukan pembinaan yang menyangkut masalah produksi yaitu:

1. Pembinaan Kredit

Bantuan kredit ditujukan bagi petani yang membutuhkan bantuan dana dalam pengolahan dan budidaya tanaman tebu sebelum masa giling. Pada dasarnya terdapat dua jenis kredit yang disalurkan pada petani peserta kemitraan, yaitu Kredit Ketahanan Pangan (KKP), yaitu kredit yang langsung diberikan oleh PG.Pesantren Baru melalui pihak bank pelaksana yang ditunjuk yaitu Bank BRI dan Bank Mandiri. Pengajuan kredit KKP memperhitungkan luas areal lahan yang dimiliki serta pinjaman-pinjaman periode sebelumnya. Pembayaran kredit dilakukan dengan cicilan yang langsung dipotong dari nota gula yang diterimakan pada pihak petani tebu kemitraan. Nota gula yang diserahkan dari pihak PG.Pesantren Baru sudah dipotong cicilan KKP.

2. Pembinaan Sarana Produksi

Sarana produksi ini meliputi pengadaan bibit, alat pengolahan tanah (bajak atau traktor), serta sarana tebang angkut. Pembayaran peminjaman sarana

tersebut dilakukan pada saat giling tebu yaitu dengan melakukan pemotongan hasil yang diterima oleh petani tebu kemitraan. Hal ini bertujuan agar PG.Pesantren Baru mendapat jaminan bahwa tebu para petani mitra benar-benar dimasukkan dan digilingkan ke PG. Pesantren Baru.

3. Permudahan Surat Perintah Tebang Angkut (SPTA)

Untuk memasukkan tebunya ke PG.Pesantren Baru, petani berkewajiban mengurus Surat Perintah Tebang Angkut (SPTA). Sebelum memperoleh SPTA petani tebu mengalami tahap cek lahan yang dilakukan oleh pihak PPL yang bertujuan melihat tingkat kematangan dan rendemen tebu yang ditanam petani, apabila nilai brik kurang dari 15 maka tidak diperbolehkan tebang tetapi harus menunggu hingga matang terlebih dahulu. Selanjutnya PPL akan menyampaikan surat rekomendasi yang diberikan pada pihak PG. Pesantren Baru. yang mendasari turunnya Surat Ijin Tebang (SIT). Turunnya SIT ini menandakan tebu sudah siap ditebang dan diangkut untuk proses giling.

4. Fasilitas Lelang Gula

Pelaksanaan lelang gula dilakukan secara tertutup yaitu melalui fax, yang diadakan setelah gula terkumpul dalam satu periode (biasanya dalam satu periode sama dengan dua minggu). Dalam pelaksanaan lelang gula pasir ini layaknya prosedur lelang pada umumnya, dimana landasan dari system ini adalah bahwa penawaran dimulai dari harga ekspektasi terendah kemudian terus bertambah sampai salah satu pembeli menerima harga tertinggi. Gula yang terkumpul berasal dari gula milik petani yang mengambil hasil penjualan tebunya berupa uang. Ketentuan yang digunakan petani adalah dengan mendaftarkan gulanya untuk dijual dengan lelang. Sehingga pihak pabrik gula mengikutsertakan dalam lelang gula. Untuk kesepakatan harga yang diambil dalam suatu lelang berdasarkan pada harga yang diajukan oleh para broker untuk diseleksi oleh tim lelang gula yang terdiri dari : (4 orang wakil dari KUD,3 wakil dari petani tebu), petani umum (non kemitraan) dan

pihak lain yang berkepentingan untuk membeli. Segala informasi hasil dari lelang gula akan segera diterima oleh semua petani tebu.

Dari penjelasan diatas mengenai hak dan kewajiban antara Petani Tebu Kemitraan dengan PG.Pesantren Baru yang sudah diuraikan diatas, secara tidak langsung dapat disimpulkan bahwa antara petani tebu dan PG.Pesantren Gula melaksanakan proses kemitraan dengan memenuhi hak dan kewajiban yang sudah seharusnya dilakukan sehingga tujuan utama yang ingin dicapai dapat terlaksana yaitu dapat saling menguntungkan bagi kedua belah pihak. Hal ini dapat dilihat dari pihak petani yang mendapatkan jaminan pasar dan harga jual tebu yang tinggi diatas harga rata-rata pasar, sedangkan dari pihak PG. Pesantren Baru mendapat ketersediaan bahan baku. Pada pelaksanaan pola kemitraan ini sebagian besar petani memperoleh informasi tentang kemitraan berusahatani.

Pelaksanaan kemitraan ini petani harus memenuhi persyaratan-persyaratan yang ditentukan oleh PG. Pesantren Baru. Pertama dalam mengajukan kemitraan dengan PG. Pesantren Baru setiap petani harus mengajukan Daftar Nominatif dan Biaya Kebun Tebu Rakyat Kemitraan secara kolektif , setelah itu ditandatangani oleh semua pihak yang tergabung dalam kemitraan, setelah mengetahui hasilnya maka diserahkan ke PG.Pesantren Baru, kemudian pihak PG.Pesantren Baru di wakili kepala rayon dan sinder mengadakan surve administrasi dan melihat luas areal lahan secara langsung di lapang untuk menguji kebenaran Daftar Nominatif dan Biaya kebun yang diajukan tersebut. Setelah memenuhi syarat maka Daftar Nominatif dan biaya kebun diajukan pada pihak Bank BRI dan Bank Mandiri sebagai penyalur kredit sesuai dengan wilayah KUD berada. Berdasarkan surat kuasa limpahan pencairan kredit yang dibuat KUD atas nama petani ke pihak PG.Pesantren Baru ,maka pengolahan keuangan di tampung PG.Pesantren Baru, sebagai *avalist* (pinjaman kredit).

6.3 Analisis Hak dan Kewajiban antara PG.Pesantren Baru dengan Petani Tebu

6.3.1 Adapun hak yang diperoleh PG. Pesantren Baru dan Petani tebu antara lain:

Hak PG.Pesantren Baru adalah segala sesuatu yang seharusnya diperoleh atau didapatkan oleh PG. Pesantren Baru dalam kemitraan dengan petani TRK

A. Hak PG.Pesantren Baru

- 1) Mendapatkan tebu dengan standar MBS (Manis, Bersih, Segar), yaitu petani TRK harus menyerahkan tebu atau menyetorkan tebu ke PG. Pesantren Baru harus manis, bersih dan segar.
- 2) Mendapat bagi hasil tebu, yaitu bagian tebu yang diterima PG. Pesantren Baru sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati dengan petani. Tebu bagian bagian pabik gula adalah sebesar 30%.
- 3) Memotong pendapatan petani TRK, yaitu bahwa PG. Pesantren Baru mempunyai hak untuk memotong pendapatan petani TRK sesuai dengan kredit yang telah dipinjam.

B. Hak dan kewajiban petani Tebu Rakyat Kemitraan (TRK).

Hak petani TRK adalah segala sesuatu yang seharusnya diterima atau didapatkan oleh petani TRK dalam kemitraan yang terjalin dengan PG.Pesantren Baru. Adapun hak yang diperoleh petani TRK antara lain:

Ø Hak Petani Tebu Kemitraan

- a) Mendapatkan pinjaman bibit tebu, yaitu setiap petani TRK mempunyai hak untuk memperoleh pinjaman bibit tebu dari PG. Pesantren Baru sesuai dengan luas lahan yang dimiliki oleh masing-masing petani TRK (sesuai luas lahan, kurang sesuai dengan luas lahan dan tidak mendapatkan pinjaman bibit).

- b) Mendapatkan pinjaman uang, yaitu setiap petani TRK mempunyai hak dan kewajiban untuk memperoleh pinjaman uang dari PG. Pesantren Baru sesuai dengan kebutuhan untuk usahatani tebu. Pinjaman uang yang diberikan oleh pabrik gula ini dimaksudkan untuk biaya garap dalam usahatani tebu (pinjaman sesuai kebutuhan, pinjaman kurang sesuai kebutuhan, dan tidak mendapatkan pinjaman)
- c) Mendapatkan pinjaman pupuk, yaitu setiap petani TRK mempunyai hak untuk memperoleh pinjaman pupuk sesuai dengan kebutuhan untuk usahatani tebu mereka. Pinjaman pupuk didasarkan pada luas lahan yang dimiliki masing-masing petani TRK (pinjaman pupuk sesuai dengan luas lahan, pinjaman pupuk yang tidak sesuai dengan luas lahan, tidak mendapatkan pinjaman pupuk).
- d) Mendapatkan bimbingan teknis, yaitu setiap petani TRK mempunyai hak untuk memperoleh bimbingan teknis (penyuluhan) yang diberikan oleh petugas lapang pabrik gula. Bimbingan teknis yang diberikan oleh petugas lapang adalah mengenai hasta usaha budidaya tebu yang meliputi waktu tanam, penggunaan bibit unggul, pengolahan tanah, pemupukan berimbang, pengairan perlindungan tanaman, tebang angkut dan pemrosesan hasil (mendapatkan semua bimbingan teknis, mendapatkan sebagian bimbingan teknis dan tidak mendapatkan bimbingan teknis)
- e) Mendapatkan jaminan pemasaran tebu, yaitu semua gula tebu yang dihasilkan oleh petani TRK ditampung oleh pabrik gula untuk digiling dan diproses lebih lanjut (semua tebu mendapatkan jaminan, hanya sebagian dan tidak mendapatkan jaminan).
- f) Mendapatkan uang pembagian hasil gula, yaitu setiap petani TRK memperoleh hak untuk mendapatkan uang dan gula yang berasal dari tebu yang digilingkan kepada PG. Pesantren Baru.

C. Kewajiban PG.Pesantren Baru dan Petani Tebu Kemitraan

Kewajiban PG. Pesantren Baru adalah segala sesuatu yang harus dilaksanakan oleh PG. Pesantren Baru. Kewajiban yang harus dilaksanakan PG. antara lain:

- a) Melakukan pengawasan , yaitu PG. Pesantren Baru mempunyai kewajiban untuk melakukan pengawasan terhadap petani TRK dalam budidaya tanaman tebu. Pengawasan yang dilakukan oleh PG. Pesantren Baru meliputi penanaman, pemeliharaan, samapai pada tebang angkut tanaman tebu.
- b) Memberikan pinjaman bibit tebu, yaitu PG.Pesantren Baru harus melaksanakan kewajiban untuk memberikan pinjaman bibit tebu kepada petani TRK sesuai dengan luas lahan yang dimiliki oleh masing-masing petani TRK (sesuai luas lahan, kurang sesuai dengan luas lahan dan tidak mendapatkan pinjaman bibit).
- c) Memberikan pinjaman uang, yaitu PG. Pesantren Baru mempunyai kewajiban untuk memberikan pinjaman modal kepada petani TRK . Pinjaman uang yang diberikan oleh pabrik gula ini dimaksudkan untuk biaya garap dalam usahatani tebu dan disesuaikan dengan kebutuhan usahatani mereka.
- d) Memberikan pinjaman pupuk, yaitu PG. Pesantren Baru mempunyai kewajiban untuk memberikan pinjaman pupuk sesuai luas lahan kepada petani TRK. Pinjaman pupuk yang diberikan PG.Pesantren Baru kepada petani TRK berupa uang pupuk ZA, KCL, dan TSP.
- e) Memberikan bimbingan teknis, yaitu semua pengarahan atau petunjuk yang harus diberikan oleh petugas lapang kepada petani TRK mengenai hasta usaha budidaya tebu yang meliputi waktu tanam, penggunaan bibit unggul, pengolahan tanah, pemupukan berimbang, pengairan perlindungan tanaman, tebang angkut dan pengolahan hasil.

D. Kewajiban Petani Tebu Kemitraan

Kewajiban petani TRK adalah segala sesuatu yang harus dilaksanakan oleh petani tebu peserta kemitraan . Kewajiban yang harus dilaksanakan oleh petani TRK antara lain adalah:

- a) Menyediakan lahan, yaitu setiap petani TRK harus mau menyediakan semua lahan yang telah didaftar oleh PG. Pesantren Baru untuk ditanamai tebu.
- b) Melaksanakan bimbingan teknis, yaitu setiap petani TRK harus mau melaksanakan semua petunjuk yang telah diberikan oleh petugas lapang PG. Pesantren melalui kegiatan bimbingan teknis atau penyuluhan mengenai hasta usaha budidaya tebu yang meliputi waktu tanam, penggunaan bibit unggul, pengolahan tanah, pemupukan berimbang, pengairan perlindungan tanaman, tebang angkut dan pengolahan hasil.
- c) Menggilingkan semua tebu kemitraan ke PG. Pesantren Baru

Kewajiban petani yang terakhir adalah menggilingkan hasil usahatani tebu kemitraan seluruhnya ke PG. Pesantren Baru. Penggilingan tebu kemitraan ini biasanya diatur oleh PG.Pesantren Baru agar tidak ada penumpukan di PG.Pesantren Baru. Pengaturan penggilingan diatur dengan adanya SPTA (Surat Pengantar Tebang Angkut) . Tanpa adanya SPTA ini tebu dari petani tidak diterima oleh PG. Pesantren Baru. SPTA adalah surat ijin yang diperoleh petani agar dapat menebang tebunya untuk dapat digilingkan ke PG.Pesantren Baru sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan. SPTA sangat dibutuhkan di dalam proses kemitraan, petani harus mendaftarkan diri ke pabrik gula sebelum panen tiba karena bila petani belum mempunyai SPTA tidak akan bisa untuk menjual hasil panennya secara langsung ke PG. Pesantren Baru.

6.3.2 Pelaksanaan Hak dan Kewajiban Petani Tebu Anggota TRK dan TRM.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam hubungan kemitraan antara petani anggota TRK dan TRM terdapat perbedaan, terutama dalam hal hak dan kewajiban petani anggota TRK dan TRM. Hak petani meliputi paket kredit, pembagian hasil, serta bimbingan dan pengawasan. Sedangkan kewajiban petani meliputi pengelolaan usahatani, penyerahan hasil, pengembalian kredit.

a. Hak petani TRK

.Mendapatkan paket kredit BRI melalui PG.Pesantren Baru yang sesuai luas garapan yang telah disetujui. Memperoleh 66% gula hasil tebu yang diolah dan tetes 2,5 % Memperoleh bimbingan dan pengarahan dari mandor PG.Pesantren Baru dalam berusahatani tebu. Dijamin dalam pengembalian kredit oleh PG.Pesantren Baru Mengetahui jadwal penebangan, jumlah tebu yang dihasilkan, dan rendemen tebu.

b. Kewajiban petani TRK

Mengelola usahatani tebu sebaik-baiknya dan mematuhi bimbingan yang dilakukan oleh PG.Pesantren Baru Menyerahkan semua hasil usahatani tebunya kepada pihak PG.Pesantren Baru Mengembalikan bunga kredit 17% per tahun

c. Hak petani TRM

Tidak berhak mendapatkan paket kredit dalam bentuk apapun. Memperoleh 65 % gula hasil tebu yang diolah dan tetes 2,5 % Memperoleh bimbingan dan pengarahan dari mandor terutama pada ada masalah dalam usahatannya. Tidak berhak mendapat jaminan apapun dari PG.Pesantren Baru, Mengetahui jadwal penebangan, jumlah tebu yang dihasilkan, dan rendemen tebu.

d. Kewajiban petani TRM

Mengelola usahatani dengan baik,tidak harus mengikuti bimbingan yang dilakukan oleh PG.Pesantren Baru, Boleh meyerahkan sebagian atau seluruh hasil usahatani tebunya kepada PG.Pesantren Baru pada saat selesai giling dan membayar biaya tebang angkut Menyerahkan fotocopy bukti kepemilikan lahan. Petani TRM hanya membayar biaya tebang angkut setelah selesai giling, petani anggota TRM boleh sewa lahan dengan pihak lain.

6.4 Analisis Rendemen Usahatani Tebu

Pengertian Rendemen adalah kandungan gula secara teoritis di dalam satu satuan berat batang tebu, pengertian rendemen secara praktis sebenarnya adalah keluaran (kristal yang didapat) : masukan (jumlah tebu digiling) X 100. Di dalam Pabrik Gula rendemen tebu ini biasa disebut dengan total quality control karena penghitungan rendemen ini mempengaruhi kandungan tebu menjadi gula yang berkualitas atau tidak, sehingga jika petani yang mendapatkan rendemen lebih dari 8 maka petani akan mendapatkan hasil yang sangat baik sebaliknya jika pada waktu panen petani mendapatkan rendemen yang kurang dari 8 maka hasil yang didapatkan menjadi berkurang. Dengan ketentuan dan persyaratan yang telah disetujui oleh kedua belah pihak yaitu petani tebu kemitraan dengan PG.Pesantren Baru, agar keduanya tidak ada yang merasa dirugikan dari pihak pabrik gula memberikan solusi yaitu akan membina petani tebu dari awal penanaman hingga masa panen, agar tebu yang ditanam dapat menjadi tebu yang berkualitas MBS (Manis, Bersih, Sehat). sehingga dapat memperoleh rendemen yang baik.

Sumber: Data Monografi PG.Pesantren Baru,2011

b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perolehan Rendemen

Faktor tanaman adalah faktor yang sangat mempengaruhi perolehan rendemen yang diperoleh petani tebu, dalam hal ini faktor tanaman adalah : Tata cara budidaya/kultur teknis, varietas , tebang angkut.

A. Tata cara budidaya yang dilakukan oleh PG.Pesantren Baru

- a) Air terkendali secara efektif (ketersediaan dan drainase)
- b) Masa tanam (Pola A/B, masa tanam optimal atau tidak)
- c) Varietas yang ditanam cocok (potensi/bakat bawaan, sifat kemasakan dan ekolokasinya)

B. Kualitas bibit (murni dan sehat)

- a) Penggunaan pupuk terkendali, berimbang, dan memenuhi azas 4 tepat (jenis, dosis, waktu, cara aplikasi dan lokasi), serta pupuk tunggal /lengkap.
- b) Sanitasi kebun (kebersihan kebun dan pengendalian OPT)
- c) Kategori tanaman (PC / RC)

C. Tebang Angkut

- a. Kualitas tebang
- b. Waktu tebang per kebun
- c. Angkutan (tenggang waktu antara tebang dan giling)

Pabrik gula memberikan bimbingan/penyuluhan kepada petani tebu sejak pada saat penanaman hingga panen dan setiap ada permasalahan yang sedang dihadapi sehingga petani dan pihak dari pabrik gula mengetahui permasalahan yang ada dan mencari solusi bersama, didalam hal ini pabrik gula juga memberikan bibit unggul kepada petani serta cara penanaman yang baik agar pertumbuhan tanaman tebu dapat tumbuh dengan baik sehingga mendapatkan hasil sesuai yang diinginkan oleh petani dan pabrik gula. Dengan demikian perolehan rendemen yang diterima akan meningkat.

D. Proses Pengolahan

Proses pengolahan tebu menjadi gula pasir merupakan rangkaian proses sejak diterimanya bahan baku dari kebun sampai menjadi produk gula. Penentuan waktu tebang dan pengangkutan hasil sampai ke tempat timbangan PG dilakukan dengan musyawarah oleh PG dengan petani tebu anggota TRK dan TRM. Hasil penelitian menunjukkan, dalam hal penebangan dan pengangkutan sampai pengolahan terdapat perbedaan antara petani tebu anggota TRK dan petani tebu anggota TRM.

Tebu hasil usahatani TRK ditimbang di penimbangan PG dan petani ikut menyaksikan proses penimbangan, lalu dilakukan penetapan rendemen yang

dilakukan oleh laboratorium PG, disaksikan oleh wakil petani. Rendemen tebu ditentukan untuk setiap lahan garapan. Petani peserta TRK wajib menyerahkan seluruh hasil tebunya ke PG. Pesantren Baru dan PG wajib menerima dan mengolah tebu tersebut. Petani anggota TRK tidak diperkenankan menyerahkan tebunya ke Pabrik Gula lain yang bukan mitranya. Lain halnya dengan Tebu hasil usahatani TRM ditimbang di penimbangan PG dan petani menyaksikan proses penimbangan, lalu dilakukan penetapan rendemen yang dilakukan oleh laboratorium PG, disaksikan oleh wakil petani. Rendemen tebu ditentukan untuk setiap lahan garapan. Petani peserta program TRM menyerahkan tebu sesuai dengan yang mereka inginkan diolah menjadi gula. Namun dalam hal ini PG akan lebih mengutamakan mengolah tebu TRK terlebih dahulu baru TRM. Petani anggota TRM boleh melakukan hubungan kerjasama dengan pihak lain.

E. Cara Perhitungan Rendemen (versi petani / tanaman) :

$$\text{Rendemen} = \frac{\text{Nilai NPP}}{\text{(mutu tebu)}} \times \frac{\text{Faktor Rendemen}}{\text{(OR pabrik)}}$$

1. Karena FR 'dianggap' tetap maka rendemen sangat ditentukan oleh nilai NPP à hasil gula juga ditentukan KNT & kualitas nira
2. OR : *overall recovery* ≈ efisiensi pabrik

F. Cara Penghitungan Rendemen (versi pabrik) :

$$\text{Rend} = \text{N NPP} \times \text{KNT} \times \text{PSHK} \times \text{HPBt} \times \text{WR} : 10^{-8}$$

(kualitas tebu) (ef gilingan) (ef pnglhn)

Varietas	Umur(bln)	Pol tb %	HKnpp %	NNpp%	KNT%	Rend%	Relatif %
D	9	14,34	89,7	16,27	84,94	11,06	82,3
	10	15,70	91,9	18,70	85,07	12,72	94,6
	11	16,83	92,1	19,15	84,62	13,02	96,9
	12	17,46	93,3	19,77	85,59	13,44	100,0
	13	17,14	92,9	19,36	84,83	13,16	97,9
	14	14,91	89,3	18,35	85,41	12,48	92,9
	15	14,37	89,1	17,15	84,21	11,66	86,8

Sumber: Data Monografi PG.Pesantren Baru,2011

Keterangan:

N NPP : Nilai Nira Perahan Pertama

KNT : Kadar Nira Tebu

PSHK : Perbandingan Setara Harhat Kemurnian

HPBt : Hasil Pemerahan Brix

WR : Winter Rendemen

Varietas	Kategori tanaman	Bobot tebu (ton/Ha)	Rendemen %	Bobot Kristal (ton/Ha)
E	Tebu Baru	133,1	10,43	13,88
	Keprasan 1	93,1	9,30	8,66
	Keprasan 2	61,5	10,11	6,22
	Keprasan 3	64,4	9,01	5,80
G	Tebu Baru	93,7	12,73	11,93
	Keprasan 1	80,0	12,46	9,95
	Keprasan 2	76,3	12,32	9,40

Sumber: Data Monografi PG.Pesantren Baru,2011

6.4 Analisis Pendapatan Usahatani Tebu

Biaya Produksi

a. Biaya Bibit

Jenis bibit yang digunakan petani yaitu bibit jenis BM 9605, BM 9603, dan BM9514. Untuk petani TRK harga benih setiap jenis sama yaitu Rp 3.600.000 per tiga kali pemakaian dalam 1 Ha. Untuk satu hektar lahan petani membutuhkan 18 ton. Pada petani TRM untuk bibit yang digunakan beratnya 6 ton sehingga petani TRM juga menggunakan bibit sebanyak 18 ton per hektar tetapi dengan harga Rp 3.600.000 per 18 Ton.

b. Pupuk

Jenis pupuk yang sering digunakan petani tebu adalah Kompos, Phonska, ZA,ZPT dan sebagian kecil menggunakan pupuk ZA. Penggunaan pupuk per hektar Rata-rata penggunaan pupuk petani TRK dan TRM Jenis Pupuk Pemakaian pupuk Kompos,Phonska, ZA, ZPT petani TRK adalah sama, ini disebabkan petani mendapatkan kredit dalam bentuk pupuk dalam jumlah sama yaitu 300 kilogram per hektarnya. Pemakaian pupuk oleh petani TRM berbeda, ini dikarenakan kebutuhan masing-masing petani berbeda dan juga petani tidak mendapatkan paket kredit. Namun demikian pemakaian pupuk oleh petani TRK sebagian besar telah mengikuti anjuran. Hal ini disebabkan karena petani mendapatkan bimbingan dari petugas atau mandor dari PG.Pesantren Baru . Pada petani TRM terlihat sebagian petani menggunakan pupuk ZA, dilakukan karena lahan mereka tampak gersang .

c. Produksi

Produksi dalam usahatani tebu tidak hanya dilihat dari berapa banyak jumlah tebu yang dihasilkan tetapi juga dilihat dari produksi gula, dan produksi tetes yang dihasilkan dari pengolahan tebu tersebut. Terbukti bahwa produksi rata-rata dalam bentuk gula dan tetes petani TRK lebih besar hal ini selain disebabkan karena jumlah tebu yang lebih besar juga karena disebabkan ketentuan bagi hasil antara petani dengan PG dimana petani petani TRK memperoleh 66 % dari hasil gula sedangkan petani TRM memperoleh 65% dari hasil gula.

6.4.1 Biaya Produksi

Tabel 12. Biaya Produksi Tebu (Ha)

Sarana Produksi	Petani Tebu Rakyat Kemitraan (TRK) (Ribu Rupiah)	Petani Tebu Rakyat Mandiri (TRM) (Ribu Rupiah)
Bibit	693,33	703,33
Pupuk	2960,00	3760,00
Tenaga Kerja	2266,67	5033,33
Tebang Angkut	1274,33	2383,33
Total	7194,33	11879,99

Pada tabel di atas dapat diketahui bahwa dari total 60 orang responden, sebanyak 30 orang responden pada kelompok kemitraan memiliki rata-rata biaya produksi sebesar 7.194.33 sedangkan rata-rata biaya produksi untuk 30 orang responden di kelompok non kemitraan adalah sebesar 11.879.99 Berdasarkan rata-rata biaya produksi antara kelompok kemitraan dengan kelompok non kemitraan, didapatkan bahwa rata-rata biaya produksi pada kelompok kemitraan lebih kecil dibandingkan dengan rata-rata pada kelompok non kemitraan.

6.4.2 Produksi, Penerimaan dan Pendapatan

Tabel 13. Hasil Produksi, penerimaan dan Pendapatan

Petani Tebu	N	Produk (Ton/Ha)	Std. deviation	Penerimaan (Jutaan Rupiah)	Std. deviation	Pendapatan (Jutaan Rupiah)	Std. deviation
Petani Tebu Kemitraan (TRK)	30	112	603,14	44,8	245,4	37,60	202,5
Petani Tebu Mandiri (TRM)	30	101	543,90	40,4	221,3	33,4	10,59

Pada tabel Produksi di atas dapat diketahui bahwa dari total 60 orang responden, sebanyak 30 orang responden pada kelompok kemitraan memiliki rata-rata Produksi sebesar 112 Ton/Ha sedangkan rata-rata produksi untuk 30 orang responden di kelompok non kemitraan adalah sebesar 101 Ton/Ha. Berdasarkan rata-rata produksi antara kelompok kemitraan dengan kelompok non kemitraan, didapatkan bahwa rata-rata produksi pada kelompok kemitraan lebih besar dibandingkan dengan rata-rata pada kelompok non kemitraan.

Uji t memberikan nilai t_{hitung} sebesar 0,038 sedangkan t_{tabel} dengan derajat sebesar 2,045. Perbandingan menunjukkan bahwa $|t_{hitung}| < t_{tabel}$ ($0,038 < 2,045$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata produksi Petani Tebu Rakyat Kemitraan (TRK) dengan Petani Tebu Rakyat Mandiri (TRM).

Pada tabel Penerimaan di atas dapat diketahui bahwa dari total 60 orang responden, sebanyak 30 orang responden pada kelompok kemitraan memiliki rata-

rata penerimaan sebesar 44,8 sedangkan rata-rata penerimaan untuk 30 orang responden di kelompok non kemitraan adalah sebesar 40,4. Berdasarkan rata-rata penerimaan antara kelompok kemitraan dengan kelompok non kemitraan, didapatkan bahwa rata-rata penerimaan pada kelompok kemitraan lebih besar dibandingkan dengan rata-rata pada kelompok non kemitraan.

Uji t memberikan nilai t_{hitung} sebesar 0,05 sedangkan t_{tabel} dengan sebesar 2,045. Perbandingan menunjukkan bahwa $|t_{hitung}| < t_{tabel}$ ($0,05 < 2,045$). sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata penerimaan pada Petani Tebu Rakyat Kemitraan (TRK)dengan Petani Tebu Rakyat Mandiri.

Pada tabel Pendapatan di atas dapat diketahui bahwa dari total 60 orang responden, sebanyak 30 orang responden pada kelompok kemitraan memiliki rata-rata pendapatan sebesar 37,60 sedangkan rata-rata pendapatan untuk 30 orang responden di kelompok non kemitraan adalah sebesar 33,40 Berdasarkan rata-rata pendapatan antara kelompok kemitraan dengan kelompok non kemitraan, didapatkan bahwa rata-rata pendapatan pada kelompok kemitraan lebih besar dibandingkan dengan rata-rata pada kelompok non kemitraan.

Uji t memberikan nilai t_{hitung} sebesar 0,0038 sedangkan t_{tabel} dengan sebesar 2,045. Perbandingan menunjukkan bahwa $|t_{hitung}| < t_{tabel}$ ($0,0038 < 2,045$). sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata pendapatan pada Petani Tebu Rakyat Kemitraan (TRK) dengan Petani Tebu Rakyat Mandiri (TRM)

VII KESIMPULAN dan SARAN

7.1 Kesimpulan

1. Prosedur proses kemitraan Tebu Rakyat Kemitraan di PG.Pesantren Baru adalah: (1) Mendaftar petani, (2) Permohonan kontrak tebu rakyat diketahui KUD, (3) Diajukan ke PG, (4)Pemeriksaan Lahan, (5) Rekomendasi PG dan Realisasi kredit.
2. Pola kemitraan yang diterapkan oleh PG. Pesantren Baru dan Petani tebu kemitraan, terdapat hubungan kontrak produksi, dan pemasaran yang mengarah pada strategi koordinasi vertikal karena PG.Pesantren Baru dalam pengambilan keputusan cenderung bersifat sentralisasi terutama dalam proses produksi. Pola kemitraan yang telah dilaksanakan dalam bentuk kerjasama informal menguntungkan kedua belah pihak. Hal ini terbukti dengan adanya hubungan “ mutual interest” (kepentingan bersama), pembagian manfaat, pembagian informasi yang terbuka, bersifat stabil , dan tidak bebas antara kedua belah pihak. Jadi apabila keputusan lebih bersifat bebas yaitu tidak dominan diantara salah satu pihak, pendapatannya yang bisa diterima petani akan lebih besar.
3. Hak dan Kewajiban antara PG.Pesantren Baru dengan Petani Tebu Kemitraan merupakan tanggungjawab dari kedua belah pihak dimana di dalam setiap perjanjian kedua belah pihak telah menyetujui persyaratan-persyaratan yang ada di dalam melakukan kemitraan serta menyetujui sanksi-sanksi jika ada salah satu pihak yang melanggar perjanjian tersebut. Di dalam pelaksanaan ini PG. Pesantren Baru dapat bermitra dengan petani tebu kemitraan dengan baik sehingga dapat mencapai tujuan bersama.
4. Tingkat pendapatan, penerimaan, biaya produksi total usahatani petani tebu kemitraan tidak terdapat perbedaan yang signifikan di dalam kegiatan kemitraan yang telah terlaksana, yang telah mempengaruhi cara berpikir, teknik pelaksanaan yang telah diberikan oleh Pg.Pesantren Baru, Oleh

karena itu dari penelitian tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara Petani tebu Kemitraan (TRK) dengan petani Tebu Rakyat Mandiri.

7.2 Saran

Perlu adanya peningkatan pengawasan terhadap kegiatan kemitraan oleh PG.Pesantren Baru agar proses kemitraan yang ada dapat berjalan dengan baik dan dapat berjalan sesuai dengan prosedur yang ada serta peningkatan kualitas tebu yang diberikan oleh Pabrik Gula Pesantren agar petani tebu dapat meningkatkan kualitas tebu dengan cara melaksanakan tata cara dan prosedur yang telah diberikan oleh Pabrik Gula melalui petugas penyuluh PG.Pesantren Baru sehingga petani akan mendapat nilai rendemen yang maksimal.

Hal ini akan sangat menguntungkan bagi kedua belah pihak yaitu bagi Petani Tebu Kemitraan dan PG.Pesantren Baru, disamping petani yang akan mendapatkan nilai rendemen yang tinggi sehingga akan mendapat harga gula yang tinggi juga dari Pabrik Gula, sedangkan untuk Pabrik Gula akan mendapat pasokan tebu dengan kualitas yang sesuai dengan standar mutu Pabrik gula. Dengan demikian maka Pabrik Gula tidak akan kekurangan pasokan tebu dari Petani Tebu Kemitraan.

Didalam proses pengambilan keputusan sebaiknya melibatkan petani tebu kemitraan sehingga petani tebu tidak merasa bahwa pengambilan keputusan yang dilakukan oleh PG.Pesantren Baru adalah pengambilan keputusan secara sepihak. Hal ini dilakukan agar antara kedua belah pihak terdapat keterbukaan sehingga di didalam proses kemitraan terjalin hubungan yang baik agar dapat menguntungkan pelaku kemitraan yaitu PG.Pesantren Baru dan Petani Tebu Kemitraan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakhrie, Tondi Syaiful. 2006. *Analisis Hubungan antara Partisipasi Petani dalam Program Kemitraan Pembenihan Jagung Hibrida Pioneer dengan Tingkat Pendapatan Usahatani : Kasus di Desa Pojok Kecamatan Garum Kabupaten Blitar (SKR-FP-2006-456)*. Jurusan Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya: Malang.
- Bachriadi, Dianto. 1996. Sistem Contrac Farming dalam Pembangunan Pedesaan: Suatu Tinjauan Kritis. *Jurnal Ilmu-Ilmu social*, Juli 96.
- Glover, D. dan Kusteter, K. 1990. *Smal Farmen, Big Bussiness, Contrac Farming and Rural Development*. Macmillan Press Ltd. London
- Hafsah, M. 1999. *Kemitraan Usaha, Koperasi dan Strategi*. Pustaka Sinar Harapan. Jakarta
- Kartasapoetra. 1994. *Technologi penyuluhan pertanian*. Bumi Aksara. Jakarta
- Kusnadi. 1985. *Penyuluhan Pertanian Teori dan Terapannya*. Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya Malang
- Martodisero, Sudadi dan Widada Agus Suryanto. 2002. *Agribisnis Kemitraan Usaha Bersama*. Kanisius: Yogyakarta.
- Samsudin. 1987. *Dasar-Dasar Penyuluhan Pertanian Dan Modernisasi Pertanian*. Bina Cipta. Bandung.
- Syafi'i, Imam. 1995. *Manajemen Agribisnis*. Fakultas Pertanian. Universitas Brawijaya. Malang.

Singarimbun, M dan Effendi, S. 1995. *Metode Penelitian Survey*. PT. Pustaka LP3ES Indonesia. Jakarta. Soedarmanto. 2003. Program dan Rancangan Penyuluhan Pertanian. Bogor: IPB Press

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Penerbit Alfabeta. Bandung.

Yusnitasari, Antik. 2006. Analisis Hubungan Modal Sosial (Social Capital) dengan Tingkat Partisipasi Petani Tebu dalam Pelaksanaan Kemitraan dengan Pabrik Gula Kebon Agung : Kasus di Kelompok Tani "Tani Makmur" Kel. Arjowinangun, Kec. Kedungkandang, Kota Malang (SKR-FP-2006-428). Jurusan Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya: Malang.

